

Landasan Pendidikan

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd



LANDASAN PENDIDIKAN

Author:

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd

Layouter:

Dewi

Editor:

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd

Design Cover:

Ahmad Fahkri

copyright © 2021

Penerbit



Scopindo Media Pustaka
Jl. Ketintang Baru XV No. 25A, Surabaya
Telp. (031) 82521916
scopindomedia@gmail.com

Cetakan Pertama : 21 September 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : x + 168 halaman

Tahun Terbit Cetak: 2021

ISBN: 978-623-365-054-0

Tahun Terbit Digital: 2021

E-ISBN: 978-623-365-055-7 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadlirat Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah akhirnya buku ajar ini dapat terselesaikan. Kehadliran buku *Landasan Pendidikan* dimaksudkan untuk memudahkan para mahasiswa calon guru dan para guru untuk mempelajari dan memperdalam wawasan tentang pendidikan secara mendasar dan mendalam. Buku ini merupakan pengembangan deari buku ajar “Landasan Kependidikan “ untuk kepentingan lokal di UNIKU yang terbit tahun 2014 Setelah ada revisi dan penambahan di beberapa bagian ditambah dengan dorongan dari kolega dosen untuk penerbitan buku ke skala yang lebih luas, maka disusunlah buku ini.

Buku ini terdiri atas VI Bab, yang satu sama lain saling terkait untuk membentuk wawasan utuh tentang landasan pendidikan khususnya untuk Indonesia. Penyajiannya disusun ke dalam sistematika sebagai berikut:

Bab 1 membahas tentang manusia dan pendidikan; Bab 2 membahas mengenai pendidikan dan ilmu pengetahuan; Bab 3 membahas landasan filosofis pendidikan; Bab 4 membahas tentang landasan historis pendidikan Indonesia; Bab 5 membahas mengenai tokoh-tokoh pendidikan nasional; dan Bab 6 membahas mengenai pilar-pilar pendidikan dan pendidikan sepanjang hayat.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Dikdik Harjadi, S.E., M.Si. selaku rektor UNIKU, Dr. Hj. Entin Jumantini, M.Pd. selaku Direktur Sekolah Pasca-sarjana UNIKU dan semua rekan dosen yang tidak dapat

disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim editor PT Scopindo Media Pustaka yang telah bekerja ekstra untuk mengedit buku ini.

Terkhusus ucapan terima kasih untuk istri tercinta, Yeyet Aigah Nurhayati, M.Pd. dan anak-anak tersayang, Melinda Sukamawati Rahmat, SPd., Fauzi Purnama Rahmat, S.Pd. Nadya Sabrina Rahmat, S.Kom., si bungsu Muh. Fahmi Algifari Rahmat serta cucu-cucu tersayang Azzahra Salsabila, Muhammad Alfath Rafizki, Muhammad Arshaka Elfayatbara, Ziyah Hatta Al-Rahmat, Muhammad Abizar El-Rahmat yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi penulis dalam berkarya. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah semata dan tentu saja buku ini masih banyak kelemahan disana-sini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

Pesona Alam Kuningan, Agustus 2021
Penulis,

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I MANUSIA DAN PENDIDIKAN	1
A. Hakekat Manusia.....	2
B. Penciptaan Manusia dan Peran yang harus dilakukannya	6
C. Dimensi-Dimensi Manusia.....	12
D. Pengertian Pendidikan	18
Daftar Pustaka.....	23
Soal	24
BAB 2 PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN	25
A. Konsep Landasan Pendidikan	26
B. Asas Pendidikan	28
C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan	30
D. Ruang Lingkup Pendidikan	31
E. Pendidikan sebagai Ilmu Pengetahuan.....	32
Daftar Pustaka.....	37
Soal	38
BAB 3 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN.....	39
A. Aliran Filsafat yang Berpengaruh terhadap Filsafat Pendidikan.....	40
B. Beberapa Pandangan tentang Teori Pendidikan.....	56
C. Landasan Filosofis Pendidikan Indonesia.....	60
D. Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Sistem Pendidikan Nasional	61
Daftar Pustaka.....	65
Soal	66

BAB 4 LANDASAN HISTORIS PENDIDIKAN INDONESIA67

A. Pendidikan di Zaman Hindu Purba dan Zaman Budha.....68
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan pada masa Masuknya Agama Islam..... 71
C. Pendidikan di Zaman Portugis 73
D. Pendidikan Zaman Penjajahan Belanda76
E. Pendidikan Zaman penjajahan Jepang.....83
F. Pendidikan pada masa Orde Lama84
G. Pendidikan pada Masa Orde Baru88
H. Pendidikan Pada Masa Reformasi..... 91
Daftar Pustaka.....101
Soal101

BAB 5 TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN NASIONAL 103

A. KH. Hasyim Asy'ari104
B. Mohammad Safei.....111
C. K.H. Ahmad Dahlan 119
D. Ki Hadjar Dewantara..... 126
E. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)132
Daftar Pustaka.....140
Soal140

BAB 6 PILAR-PILAR PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT 141

A. Studi Pendidikan dan Praktik Pendidikan.....142
B. Konsep Dasar Pendidikan Mikro dan Makro146
C. Empat Pilar Pendidikan dari UNESCO 154
D. Pendidikan Sepanjang Hayat..... 156
Daftar Pustaka.....168
Soal168

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Praktek Pendidikan dengan Studi Pendidikan	143
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Klasifikasi Metoda Kerja Studi Pendidikan Menurut Intensitasnya	144
Gambar 2. Metode Kerja Studi Pendidikan	144



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202150201, 27 September 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd**
Alamat : Blok Mekar Mulya RT/RW 001/001 Cihaur, Maja, Majalengka, JAWA BARAT, 45461
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd**
Alamat : Blok Mekar Mulya RT/RW 001/001 Cihaur, Maja, Majalengka, JAWA BARAT, 45461
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **LANDASAN PENDIDIKAN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 September 2021, di Kuningan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000275334

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



BAB 1

Manusia dan Pendidikan

Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari Bab 1, pembaca diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian hakekat dan manusia
- Menjelaskan tentang penciptaan manusia
- Menjelaskan dimensi-dimensi manusia
- Menjelaskan pengertian pendidikan
- Menjelaskan hubungan manusia dan pendidikan

A. Hakekat Manusia

Menurut bahasa hakikat artinya kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Karena itu dapat dikatakan hakikat syariat adalah inti dan jiwa dari suatu syariat itu sendiri. Dikalangan tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya karena itu muncul kata-kata diri mencari sebenar-benar diri. Sama dengan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan rahasia. Sifat Hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara principal (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Meskipun antara manusia dan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya, Misalnya Orang hutan: bertulang belakang, berjalan tegak, menyusui, melahirkan.

Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah Swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah. Membicarakan tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung metodologi yang digunakan dan terhadap filosofis yang mendasari. Para penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan social (*superego*). Di dalam diri manusia terdapat unsur *animal* (hewani), *rasional* (akali), dan *moral*



(nilai). Salah seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam yang sangat masyhur dan berpengaruh yaitu Abdurrahman Ibnu Khaldun (732–808 H/1332– 1406 M) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan segala potensi yang dimilikinya dilengkapi dengan panca indera dan akal untuk menjadi intelek. Selanjutnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa hakekat manusia bisa dipandang dari 4 (empat) sudut pandang, antara lain: (1) manusia sebagai makhluk berpikir; (2) manusia sebagai makhluk berkepribadian utuh; (3) manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi; (4) manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Hakikat manusia tersebut di atas mengharuskan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa hanya dengan ilmu tersebut, kemanusiaannya akan menjadi sempurna, dan ilmu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar.

Para penganut teori behaviorisme menyebut manusia sebagai homo mechanicus (manusia mesin). Behavior lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (aliran yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behavior yang menganalisis perilaku yang tampak saja. Para ahli yang melakukan pendekatan behavioristic, memandang manusia sebagai pemberi respons (responder), sebagai hasil dari proses conditioning yang telah terjadi. Dustin & George (1977) yang dikutip oleh Gerald Corey (2009) menyatakan pandangan behavioristik terhadap konsep manusia, yakni:

- (1) Manusia dipandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik atau yang jahat, tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang mengalami, yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
- 2) Manusia mampu mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru.



- 4) Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.

Menurut aliran ini segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya, tidak disebabkan aspek lain. Para penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai *homo sapiens* (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak dipandang lagi sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Penganut teori kognitif mengecam pendapat yang cenderung menganggap pikiran itu tidak nyata karena tampak tidak mempengaruhi peristiwa. Padahal berpikir, memutuskan, menyatakan, memahami, dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia.

Dalam al-quran istilah manusia ditemukan 3 kosa kata yang berbeda dengan makna manusia, akan tetapi memiliki substansi yang berbeda yaitu kata basyar, insan dan al-nas. Kata basyar dalam al-quran disebutkan 37 kali salah satunya dalam surat al-kaifi: *innama anaa basyarun mitlukum* (sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu). Kata basyar selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis, seperti asalnya dari tanah liat, atau lempung kering (al-hijr: 33, al-ruum: 20), manusia makan dan minum (al-mu'minuum: 33).

Kata insan disebutkan dalam al-quran sebanyak 65 kali, diantaranya (al-alaq: 5), yaitu *allamal insaana maa lam ya' lam* (dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya). Konsep Islam selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah (al-ahzar : 72). Insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata al-nas disebut sebanyak 240 kali, seperti al-zumar: 27 *walakad dlarabna linnaasi fii haadzal quraani min kulli matsal* (sesungguhnya telah kami buat manusia dalam al-quran ini setiap macam perumpamaan). Konsep al-nas menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial atau



secara kolektif.

Dengan demikian al-quran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia sebagai basyar, diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak biasa hidup tanpa bantuan orang lain dan atau makhluk lain. Adapun wujud dari sifat kakekat manusia adalah:

a. Kemampuan menyadari diri

Yang membedakan manusia dengan hewan yaitu pada adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki oleh manusia, berkat adanya kemampuan diri yang dimiliki oleh manusia maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri.

b. Kemampuan bereksistensi

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan menempatkan diri. Misalnya pendekatan antara guru dengan siswa, belajar mengantisipasi keadaan atau peristiwa.

c. Kemampuan bereksistensi

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan menempatkan diri. Misalnya pendekatan antara guru dengan siswa, belajar mengantisipasi keadaan atau peristiwa.

d. Pemilikan kata hati

Memiliki kata hati berarti dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang baik/benar dan buruk/salah sebagai manusia.

e. Moral

Moral sering juga disebut etika tetapi etika tidak sama dengan etiket (sopan santun) orang yang memiliki etiket yang baik belum tentu moralnya baik. Seseorang dikatakan bermoral tinggi karena ia menyatukan diri dengan nilai-nilai yang tinggi serta segenap perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai yang tinggi tersebut, maka sesungguhnya moral itu adalah nilai-nilai kemanusiaan.

f. Kemampuan bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesanggupan menanggung perbuatan yang menuntut jawab. Tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab diri sendiri yang berupa penyesalan, tanggung



jawab kepada masyarakat yang berupa sanksi social, dan tanggung jawab kepada Tuhan yang berupa dosa.

g. Rasa kebebasan (merdeka)

Merdeka adalah rasa bebas (tidak terikat oleh sesuatu), tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, bebas disini bukan berartidapat melakukan sesuatu dengan seenaknya, tapi tetap melihat aturan yang berlaku, buat peraturan itu tidak menjadi beban namun menjadi sebuah kebiasaan. Jadi bebas disini adalah bebas dalam melakukan sesuatu yang kita inginkan tanpa ada rasa membebani dan dibebani oleh orang lain.

h. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak

Hak adalah sesuatu yang masih kosong artinya meskipun hak tentang sesuatu itu ada belum tentu seseorang mengetahuinya, dan meskipun sudah diketahui belum tentu mereka menggunakannya. Kewajiban bukan berarti beban melainkan sebuah keniscayaan, jadi kewajiban yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

i. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan adalah sesuatu istilah yang lahir dari kehidupan manusia. Yaitu perpaduan pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan. Kebahagiaan lebih merupakan integrasi atau rentetan dari sejumlah kesenangan. Kebahagiaan adalah hidup yang tentram.

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia memang menarik dan tidak pernah tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Para ahli telah mencetuskan pengertian manusia sejak dahulu kala, namun sampai saat ini pun belum ada kata sepakat tentang pengertian manusia yang sebenarnya.

B. Penciptaan Manusia dan Peran yang harus dilakukannya

Salah satu species makhluk hidup di bumi ini adalah manusia. Eksistensinya pertama kali di bumi ini tidak diketahui secara pasti. Sejarah panjangnya merupakan rangkaian peris-



tiwa yang terputus-putus. Namun sebagaimana kita pikirkan bahwa keberadaan bumi seharusnya mendahului keberadaan manusia sebagai penghuni di atasnya. Walaupun mungkin saja terjadi, sebelum menghuni bumi ini, manusia telah berada di tempat lain kemudian mengadakan eksodus ke atas bumi.

Teori evolusi mengatakan bahwa alam ini, termasuk manusia yang berada di dalamnya berkembang secara evolusionis (berubah atau berkembang secara perlahan) dari makhluk yang sangat sederhana yang berkembang sedemikian rupa menjadi makhluk yang lebih kompleks. Perjalanannya yang sangat panjang itu menceritakan perkembangan tahap demi tahap sampai menjadi manusia seperti sekarang ini. Prediksi ke depan, manusia terus akan berkembang dan mengalami transformasi ke bentuk manusia lainnya yang lebih kompleks. Golongan realisme (orang yang beranggapan bahwa realitas ini bersifat bendawi), golongan materialisme (orang yang beranggapan bahwa alam ini merupakan wujud gerak mekanistik) dan Atheis (orang yang tidak percaya kepada Tuhan) berpandangan demikian. Bagi mereka yang paling utama bagi manusia adalah jasadnya (jasmaninya). Jiwa (rohani) bersifat bayangan dari jasmani yang bersifat bendawi. Hal demikian tentu sangat berbeda dengan apa yang Anda pikirkan, bahwa manusia mempunyai aspek rohani yang berbeda-beda dengan aspek jasmani.

Pandangan lain seperti pandangan ahli agama, mengatakan bahwa manusia pertama tidak diciptakan di tempat ini (bumi), dan bukan merupakan bagian panjang dari sejarah alam seperti diperkirakan dalam pandangan evolusionisme tadi. Manusia pertama yang kemudian disebut dengan panggilan Adam itu diciptakan di dalam surga (suatu tempat yang menjadi idaman para penganut agama dan keberadaannya di luar alam ini, serta berbeda dengan alam ini karena ia bersifat immateri). Pandangan demikian dianut oleh para pemeluk agama (terutama agama Samawi, seperti Islam, Kristen, Katolik dan Yahudi). Dalam kitab suci alqur'an disebutkan bahwa ketika Tuhan hendak menciptakan manusia (kholifah di atas bumi),



Tuhan berdialog dengan Malaikat sebagai mahluknya, Malaikat mempunyai persepsi buruk tentang keberadaan makhluk baru itu. Akan tetapi Tuhan akan memberikan pengajaran atau pendidikan kepadanya. Kita bisa mempelajarinya lebih dalam lagi melalui Tafsir (QS: 2:31 (Al'Qur'an Surat Alal-Baqoroh , ayat 31). Tuhan telah menciptakan Adam di dalam surga dengan aturan tidak boleh mendekati dan memakan buah pohon khuldi. Tetapi ketika Adam mendapatkan pasangannya bernama Hawa, dia tergoda oleh bujuk rayu pasangannya itu untuk mendekati dan memakan buah larangan itu.. Atas pelanggaran tersebut, Adam dan Hawa diturunkan dari Surga ke atas bumi. Jadilah mereka penghuni bumi pertama yang datang dari tempat lain, kemudian dia dilanjutkan dengan anak keturunannya. Anak keturunannya diciptakan dari sel-sel spermadan ovum.

Kehidupan Adam dan keturunannya ini mempunyai peran besar dalam kehidupan di bumi ini, dengan mengelola, memanfaatkan dan melestarikannya. Peran itu diwujudkan pula untuk mengembangkan diri dan lingkungannya supaya mempunyai dukungan positif terhadap kehidupannya. Peran-peran itu kemudian ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan tidak pernah lepas dari manusia dan selalu berpusat pada manusia dan kehidupannya baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Tiada pendidikan tanpa manusia dan tiada manusia tanpa pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan ini bersifat simbiosis, manusia mengembangkan pendidikan dan pendidikan mengembangkan manusia dan kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor *genotype* dan *fenotipe*. Faktor *genotype* adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan dibawa individu sejak lahir. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi biopsikofisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi



lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu: (1) Manusia tunduk pada norma sosial, aturan; (2). Perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain; (3) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain; (4). Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia, yaitu masyarakat. Charles Horton Cooley yang hidup di awal abad ke-20 memberi nama *looking glass-self* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Cooley berpendapat bahwa *looking glass-self* terbentuk melalui 3 tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahapan berikutnya seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

Menurut George Herbert Mead (Prinz, Jesse J. 2012) pada tahap pertama, *play stage*, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi. Tahap kedua, *Game stage*, seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh seorang anak yang bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya, tetapi juga apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain. Pada tahap ketiga Sosialisasi, seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat mampu mengambil peranan *generalized others*. Individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Dalam bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divide* artinya terbagi. Menurut pendapat A Lysen (Gerald Corey, 2009)



individu berasal dari bahasa latin *individuum*, yang artinya tak terbagi. Manusia lahir merupakan makhluk individual yang makna tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga.

Dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, Manusia sangat jelas berbeda dengan hewan. Manusia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan hewan dan makhluk lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui wujud sifat hakikat manusia, yaitu kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, kepemilikan kata hati, moral, tanggung jawab, rasa kebebasan, kewajiban dan hak, kemampuan menghayati kebahagiaan, kemampuan berbahasa. Kelebihan lainnya manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, di laut, maupun di udara. Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang yang terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak di darat dan di laut, namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia. Di samping itu, manusia diberi akal dan hati sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin,95:4). Manusia tetap bermartabat mulia, kalau mereka sebagai khalifah di bumi (makhluk alternatif) tetap hidup dengan ajaran Allah (QS. Al-An'am:165). Oleh karena ilmu manusia dilebihkan dari makhluk lainnya.

Tujuan penciptaan manusia adalah menyembah kepada penciptanya yaitu Allah. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak bisa diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia dalam hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminalloh*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) ataupun hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablumminalalam*). Oleh karena penyembahan harus dilakukan secara suka rela, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia karena termasuk ritual-ritual penyembahannya. Penyembahan yang sempurna dari seorang manusia adalah akan



menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelola alam semesta. Keseimbangan pada kehidupan manusia dapat terjaga dengan hukum-hukum kemanusiaan yang telah Alloh ciptakan. (tambah dari dimensi dan kepribadian manusia).

Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. (QS. Yasin, 36: 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat (QS. al-Hijr, 15: 29). Bahkan manusia adalah satu-satunya mahluk yang mendapat perhatian besar dari Al-Qur'an, terbukti dengan begitu banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan hal ikhwal manusia dalam berbagai aspek-nya, termasuk pula dengan nama-nama yang diberikan al-Qur'an untuk menyebut manusia, setidaknya terdapat lima kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu insan atau ins atau al-nas atau unas, dan kata basyar serta kata bani adam atau durriyat adam.

Berpedoman pada al-quran surah Al-Baqarah ayat 30-36, status dasar manusia yang sipelopori oleh Adam AS adalah sebagai khalifah. Jika khalifah diartikan sebagai penerus ajaran Allah, maka peran yang dilakukan adalah penerus pelaku ajaran Allah dan sekaligus menjadi pelopor membudayakan ajaran Allah.

Peran yang hendaknya dilakukan seorang khalifah sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah di antanya adalah: (1) belajar menuntut ilmu; (2) mengajarkan ilmu; dan (3) membudayakan ilmu. Pertanggungjawabannya pada 3 pihak yaitu pada diri sendiri, pada masyarakat, pada Allah SWT. Adapun tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah Swt. ialah didasarkan pada makna yang esensial dari kata abd' (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah SWT yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan. Oleh



karena itu, dalam al-quran dinyatakan dengan “*quu anfusakun waahlikun naran*” (jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka).

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Tugas hidup di muka bumi ini adalah tugas kekhilafan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat dari Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif dan inovatif yang memungkinkan manusia mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu hidup manusia, hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan amanah dari Allah di satu pihak dan dipihak lain berkaitan dengan amaliah. Kerja keras yang tiada henti yang dilakukan seorang muslim akan membentuk amal saleh.

C. Dimensi-Dimensi Manusia

Dilihat dari segi lainnya selain yang telah diungkap di atas, manusia pun ternyata memiliki dimensi-dimensi yang meliputi dimensi individual, sosial, susila, dan agama. Dalam suatu proses pembelajaran, baik wujud sifat hakikat manusia maupun dimensi-dimensi manusia yang telah dimiliki oleh setiap peserta didik perlu dikembangkan dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Adapun dimensi-dimensi manusia tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Dimensi individual

Individu sebagai “orang-seorang”, sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in devided*). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi. (Lysen, Individu dan Masyarakat: 4.) Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Sebagai individu, manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan



rohaninya. Setiap manusia mempunyai perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan ini baik berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya, serta cita-citanya. Pernahkah Anda menemukan anak kembar siam? Manusia kembar siam sekalipun, tak pernah memiliki kesamaan dalam keseluruhannya. Setiap manusia mempunyai dunianya sendiri, tujuan hidupnya sendiri. Masing-masing secara sadar berupaya menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri atau bebas bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentu, dan masing-masing mampu menyatakan "inilah aku" di tengah-tengah segala yang ada.

2. Dimensi sosial

Setiap bayi yang dilahirkan dikaruniai potensi sosialitas. M.J.Langeveld (1992) setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Manusia hanya menjadi manusia jika berada diantara manusia.

3. Dimensi susila

Kesusilaan merupakan kepantasan atau kesopanan untuk melakukan suatu perbuatan. Kesusilaan mencakup etika dan etiket, manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila.

4. Dimensi agama

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius, beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang, dan agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia sebagai makhluk beragama mempunyai kemampuan menghayati pengalaman diri dan dunianya menurut agama masing-masing. Pemahaman agama diperoleh melalui pelajaran agama, yakni sembahyang, doa-doa maupun meditasi, komitmenaktif &



praktik ritual. Jauh dekatnya hubungan ditandai dengan tinggi rendahnya keimanan dan ketaqwaan manusia yang bersangkutan.

Manusia lahir dikarunia dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi. Setiap manusia lahir dikaruniai “naluri” yaitu terbilang alami, jika seandainya manusia dapat hidup dengan naluri maka tidak bedanya manusia dengan hewan, hanya melalui status pendidikan, dan status yang dapat diubah menjadi ke arah yang manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada kenyataan baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang lazimnya sebut salah pendidik itu adalah manusia biasa. (1) Pengembangan yang utuh; (2) Pengembangan yang tidak utuh. Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Selanjutnya dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu:

1) Dari wujud dimensinya

Keutuhan terjadi antara aspek jasmani dan rohani, antara dimensi keindividuan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan, antara aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Pengembangan aspek jasmani dan rohaniah dikatakan utuh jika keduanya mendapat pelayanan secara seimbang, pengembangan dimensi keindividuan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan dikatakan utuh jika semua dimensi tersebut mendapatkan layanan dengan baik tidak terjadi pengabaian terhadap salah satunya. Pengembangan domain kognitif, efektif dan psikomotor dikatakan utuh jika tiga-tiganya mendapatkan pelayanan yang seimbang.

2) Dari arah pengembangan

Pengembangan dimensi hakikat manusia yang utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara selaras. Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan



jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan.

Manusia pun dapat dipandang dari sudut realitas fisik, dan realitas psikis.

a. Aspek fisik manusia

Pandangan satu pihak tentang manusia lebih menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi jasmani. Anggapan demikian menunjukkan bahwa keberadaan dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh fisiknya. Aspek jasmani yang terdiri atas benda (materi) tunduk kepada hukum-hukum materi atau hukum-hukum alam yang bekerja secara mekanik. Keberadaannya berasal dari alam dan bekerja menurut hukum alam. Semua yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia merupakan kausalitas alam tanpa diintervensi oleh aspek lainnya. Keberadaan manusia di alam ini sebatas/sepanjang umurnya. Anda tentu saja tidak dapat menahan diri dan tidak dapat menolak untuk menjadi tua, karena menjadi tua adalah hukum alam yang tidak mungkin anda hindari.

Secara fisiologis (jasmani), keturunan manusia diciptakan dari sel-sel sperma yang bersatu dengan sel-sel telur (ovum) dalam rahim seorang ibu yang mengandungnya, sehingga kemudian menjadi segumpal darah, darah kemudian menjadi daging, dan daging membentuk tulang belulang sampai hari kelahirannya mencapai kelengkapan fisiologis yang diperlukan untuk hidup. Hal demikian terjadi secara alami, namun hal ini belum menjawab pertanyaan dari manakah manusia pertama yang menjadi sebab lahirnya manusia lainnya sebagaimana menjadi teka-teki di atas. Tentunya manusia pertama tidak terdiri dari pencampuran sperma dan ovum sebagaimana terjadi pada keturunannya. Kalau setiap sperma dan ovum berasal dari manusia, maka akan terjadi peristiwa yang berkelanjutan tanpa ada batasnya (et infinitum) karena orang akan bertanya bahwa sperma pertama dari siapa?

Aspek fisik/jasmani manusia yang hidup di alam tunduk kepada hukum alam, sehingga ia memerlukan penyesuaian diri



dengan tuntutan hukum-hukum alam. Keberlanjutan kehidupannya hanya bisa terwujud bilamana kebutuhan fisiknya secara alami dapat terpenuhi, seperti makan, minum, menghirup udara dan lain sebagainya. Barangkali Anda dapat menyebutkan beberapa kebutuhan primer (utama) manusia serta kebutuhan sekunder sebagaimana juga kita alami. Namun demikian, aspek fisik ini mempunyai kemampuan untuk melanjutkan keturunannya dengan cara berkembang biak melalui fungsi-fungsi biologisnya. Fungsi ini tidak terdapat pada aspek lainnya. Aspek biologis sebagaimana disebutkan tadi bersifat fisik/materi, sehingga dapat diketahui dan diserap melalui indera kita. Anda tentu sudah tahu kegunaan dan fungsi masing-masing kelengkapan dan anggota aspek fisik kita, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, dan sebagainya. Semua organ tubuh dan aspek lainnya secara bersinergi satu dengan lainnya menunjang kehidupan manusia. Bagaimana umpamanya fungsi jantung, paru-paru, ginjal, dan organ tubuh lainnya yang telah bekerja secara sistematis dalam menunjang kehidupan manusia.

b. Aspek psikis manusia

Aspek psikis menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi rohani. Aktivitas dan perbuatan lahir sangat ditentukan oleh aspek rohaninya, karena aspek jasmani hanya merupakan bayangan atau pengejawantahan dari realitas ruhani. Aspek ini dianggap telah ada sebelum manusia lahir ke dunia ini; dan akan melanjutkan kehidupannya di akhirat nanti ketika jasadnya telah tidak berfungsi lagi alias meninggal dunia. Kehidupan rohani yang telah mengalami kehidupannya sebelum hidup di dunia ini dan terus akan hidup secara rohani ewalaupun jasadnya sudah mati adalah lebih penting. Oleh karena itu aspek manusia tidak bersifat fisik semata sebagaimana dideskripsikan di atas, Pengamatan terhadap aspek fisik semata tidak akan dapat menjelaskan manusia secara utuh, bahkan tidak mencukupi untuk memperjelas konsep manusia, karena manusia tidak diwakili oleh aspek fisiknya belaka.



Selama ini kita menyebut diri kita dengan sebutan “aku”. Apa yang disebut “aku” oleh kita bukanlah bersifat fisik, karena aspek fisik itu hanyalah bagian dari aku, seperti rambutku, kepalaku, mataku, hidungku, telingaku, dan lain-lain. Ketika bagian-bagian fisik itu terlepas dari kita. Maka “aku” kita masih utuh, dan kita masih dapat menyebut diri kita dengan “diriku”. Diri kita tidak hilang bersamaan dengan hilangnya bagian-bagian fisik itu. Tetapi kalau seluruh tubuh kita hilang semua, maka kita tidak dapat menyebut “aku” lagi, bukan hilangnya diri kita, tetapi yang mempresentasikan kita tidak ada. Dengan demikian, ada dimensi lain dari diri kita yang tidak bersifat fisik, dan sering disebut dengan psikis (rohani), sehingga manusia terdiri dari aspek jasmani dan aspek rohani yang terintegrasi.

Manusia lebih mudah dikenal secara fisik seperti mengenal benda lainnya. Aspek fisik manusia bisa dikenal melalui panca-inderanya. Di sisi lain, aspek lainnya hanya dikenal dengan argumen-argumen logis yang hanya bisa diserap oleh kemampuan rasionalitas yang cukup tinggi. Atau melalui beberapa pengenalan yang tidak melalui panca-inderanya ataupun rasio, tetapi melalui kemampuan batin yang kadang kita sebut dengan “kata hati”.

Adapun manusia Indonesia seutuhnya telah dirumuskan di dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahir, seperti: pangan, sandang, perumahan, kesehatan ataupun kepuasan batinlah seperti: pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab dan rasa keadilan, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kedua sekaligus batinlah. Juga diartikan bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air, bukan hanya untuk golongan atau sebagian dari masyarakat. Selanjutnya juga diartikan sebagai keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan Nya, antara



sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antar cita-cita hidup di dunia dengan kebahagiaan akhirat.

D. Pengertian Pendidikan

Perkembangan peradaban manusia semakin lama semakin maju menuntut perkembangan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan teori-teori pendidikan. Ada banyak pengertian, pandangan dan teori yang dikemukakan beberapa ahli mengenai pendidikan. Pendidikan dalam bahasa Yunani *paedagogiek*, dalam bahasa Inggris *pedagogy* yang artinya "*the study of educational goals and processes*". Pendidikan juga diartikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pengertian-pengertian, pandangan-pandangan dan teori-teori tersebut berbeda rumusannya satu sama lain. Meskipun demikian, pendidikan berlangsung terus tanpa menunggu adanya keseragaman arti dan teori pendidikan. Suatu pengertian yang semula lazim dianut adalah bahwa pendidikan ialah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Bertolak dari pengertian ini, kemajuan pendidikan ditentukan oleh tingkat peradaban suatu bangsa.

Berikut akan dikemukakan pengertian-pengertian lain tentang pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli..

a. Langeveld.

Menurut Langeveld, pendidikan diartikan sebagai pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah orang dewasa yang berusaha memberikan pengaruh, perlindungan dan pertolongan yang tertuju



kepada pendewasaan peserta didiknya. Tugas pendidik ialah membantu/menolong peserta didik agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri atas tanggung jawabnya sendiri. Pertolongan tersebut bersifat rohani, karena berupa bimbingan terhadap fungsi-fungsi rohani peserta didik, misalnya akal, ingatan dan emosi anak.

b. Crow & Crow

Menurut Crow & Crow, pendidikan proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang. Dalam pendidikan terjadi interaksi antara kehendak, pikiran, perhatian, perasaan dan sebagainya pada diri peserta didik. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya modifikasi dalam sikap dan langkah laku peserta didik. Penyesuaian diri anak dengan lingkungannya menyebabkan terjadinya perkembangan pribadi anak. Agar proses pengalaman menjadi efektif, diperlukannya adanya bakat, kesanggupan dan kesempatan anak untuk berkembang. Tugas pendidik hanyalah membimbing perkembangan pribadi anak serta melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

c. Cryns

Cryns menyatakan bahwa mendidik ialah pertolongan yang diberikan oleh siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan itu, pendidik berusaha menolong peserta didik dan membawanya ke tingkat dewasa. Pendidik adalah siapa pun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

d. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme.(1859-1952). Pemikiran Dewey dalam bidang pendidikan banyak mengilhami para pemikir lain dan praktisi pendidikan modern dewasa ini, Pandangan Dewey mengenai pendidikan tumbuh bersamaan dengan kerjanya di



laboratorium

sekolah untuk anak-anak di University of Chicago. Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan, baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada tiap-tiap phase. Pertumbuhan peserta didik menghasilkan perkembangan pribadinya.

Dalam hal ini, pandangan hidup dan tinjauan pendidik terhadap peserta didik dan perkembangannya, akan sangat menentukan hasil pendidikan. Secara kelompok, masing-masing masyarakat atau bangsa menjalankan usaha-usaha pendidikan menurut pandangan hidup dan harapannya terhadap individu warga masyarakat.

e. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntutan oleh pendidik kepada pertumbuhan peserta didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati peserta didik agar manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran tubuh peserta didik dituntun menurut peranan kodrati peserta didik.

f. Nicaulas. Driyarkara

Driyarkara menyatakan bahwa "pendidikan ialah pematusiaan manusia muda, atau, pengangkatan manusia muda ke taraf insani" (1980:75).

Selain beberapa pengertian seperti di atas, pendidikan diartikan juga sebagai berikut:

- 1) Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam perkem-



bangannya agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

- 2) Pendidikan dalam arti luas, mencakup seluruh proses kehidupan dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan dan kedewasaan tertentu.
- 3) Pendidikan dalam arti terbatas, merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal (*instructional*).

Dari pengertian-pengertian di atas tentang pendidikan, kita dapat menganalisis lebih jauh bahwa pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Persoalan pendidikan pada hakikatnya berkisar sekitar persoalan manusia. Pendidikan lahir dari gaulan antarpendidik ("orang dewasa") dan peserta didik (orang yang belum dewasa) dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan, oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh. Nilai-nilai kemanusiaan, jadi bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan acuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan diutamakan ilmiah. Nilai-nilai kemanusiaan lebih mengarah pada watak dan kepribadian. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka akan terjadi suatu pertautan makna antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masa lalu dan masa kini, tetapi lebih penting lagi pendidikan bersangkutan dengan kehidupan manusia masa mendatang dengan modal pengalaman masa lalu, untuk diarahkan pada masa yang akan datang. Untuk itulah kita dalam pendidikan harus memusatkan perhatian kepada masalah yang akan datang. Arah perkembangan peserta didik di masa depan sangat bergantung kepada dua hal pokok, yaitu pertama: anggapan atau asumsi dasar tentang hakikat dan tujuan hidup manusia, potensi dan segala hal pembawaannya, dan kedua, anggapan tentang besar



kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia itu yang dapat dan harus diuji secara empirik.

g. Hubungan Manusia dengan Pendidikan

Manusia merupakan individu yang memerlukan pendidikan yang layak karena pendidikanlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk kebudayaan selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melestarikan kebudayaannya karena manusia sebagai makhluk budaya. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan yaitu manusia. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif).

Pendidikan juga bersifat progresif yaitu yang selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal yang disengaja diadakan atau tidak. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan. Pendidikan informal lebih dahulu ada dari pada pendidikan formal (*education* dan *schooling*) pendidikan informal merupakan unsur mutlak kebudayaan untuk semua tingkat kebudayaan yang muncul karena adanya pembagian kerja. Setiap manusia itu membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Dan melalui pendidikan kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis secara murni. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, karena manusia dapat tumbuh berkembang melalui suatu proses alami



menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan Pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia. Seluruh kebudayaan hanya bisa dialihkan dari satu generasi ke generasi lain melalui pendidikan. Kalau demikian halnya maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengahlian pengetahuan dan keterampilan tetapi juga melalui pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Nilai-nilai budaya yang diwariskan merupakan unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, sementara dalam diri manusia ada unsur yang menonjol keluar seperti perkembangan potensi yang dimiliki manusia. Tugas utama pendidikan adalah berusaha mewariskan nilai-nilai budaya tersebut, sesuai dengan potensi dan lingkungan pada individu dan masyarakat meliputi semua kehidupan budaya (Ernst Cassirer, 1987).

Daftar Pustaka

- Ernst Cassirer. (1987). *Humans and Culture: An Essay about Humans*. London: Yale University Press.
- Gerald Corey, (2009). *Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hidayatulloh, Agus dkk.. (2011). *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*. Ciputat: Cipta Bagus Segara
- Khaldun, Ibn, (2005) *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Matthew Arnol. (1981). *Culture and Anarchy*. London: McGraw Hill.



M. J Langeveld (1992) *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. terj. Jakarta: Pembangunan.

Tim Penulis Yayasan Kanisius (1980) *Diyarkara tentang Pendidikan, Diyarkara tentang*

Manusia, Diyarkara tentang Negara dan Bangsa, Yayasan Kanisius, Yogyakarta

Prinz, Jesse J., (2012). *Beyond Human Nature. How Culture and Experience Shape Our Lives*, London: Allen Lane.

Pertanyaan

1. Sebutkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang istilah manusia!
2. Jelaskan fungsi dan peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan!
3. Jelaskan dimensi-dimensi hakikat manusia itu apa saja!
4. Jelaskan pengertian pendidikan dari berbagai pakar pendidikan dunia dan Indonesia!
5. Bagaimana hubungan manusia dengan pendidikan?





BAB 2

Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari Bab 2, pembaca diharapkan dapat:

- *Menjelaskan konsep landasan pendidikan*
- *Menjelaskan mengenai azas-azas pendidikan*
- *Menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan*
- *Menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan*
- *Menjelaskan pendidikan sebagai Ilmu pengetahuan*

A. Konsep Landasan Pendidikan

1. Pengertian Landasan Pendidikan

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar, atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, adapun asumsi dapat dibedakan menjadi tiga macam asumsi, yaitu aksioma, postulat, dan premis tersembunyi.

Pendidikan antara lain dapat dipahami dari dua sudut pandang, pertama dari sudut praktik sehingga kita mengenal istilah praktik pendidikan, dan kedua dari sudut studi sehingga kita kenal istilah studi pendidikan. Praktik pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan praktek pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan (makro maupun mikro), dan dapat berupa kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan atau latihan). Adapun studi pendidikan adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memahami pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan.

2. Jenis-Jenis Landasan pendidikan

Ada berbagai jenis landasan pendidikan, berdasarkan sumber perolehannya antara lain:



- a) Landasan religius pendidikan.
Landasan religius pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek atau studi pendidikan.
- b) Landasan filosofis pendidikan.
Landasan filosofis pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek atau studi pendidikan.
- c) Landasan ilmiah pendidikan.
Landasan ilmiah pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang atau disiplin ilmu yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek atau studi pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan terdiri atas: (1) landasan psikologis pendidikan; (2) landasan sosiologis pendidikan; (3) landasan antropologis pendidikan; (4) landasan historis pendidikan, dsb. Landasan ilmiah pendidikan dikenal pula sebagai landasan empiris atau landasan faktual pendidikan.
- d) Landasan yuridis atau hukum pendidikan
Landasan yuridis atau hukum pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek atau studi pendidikan.

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, dan berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya. Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafat, falsafah). Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani, *philein* berarti mencintai, dan *sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif, atau bijaksana. Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Konsepsi-konsepsi filosofis tentang kehidupan manusia dan dunianya pada umumnya bersumber dari dua faktor, yaitu: (a) religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan; (b) ilmu pengetahuan



yang mengandalkan penalaran. Filsafat berada diantara keduanya, kawasannya seluas religi, namun lebih dekat dengan ilmu pengetahuan karena filsafat timbul dari keraguan dan hanya mengandalkan akal manusia semata.

Tinjauan filosofis tentang pendidikan, berarti berpikir bebas serta merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang sesuatu itu. Penggunaan istilah filsafat dapat diketahui dalam dua pendekatan, yakni:

- a) Filsafat sebagai kelanjutan dari berpikir ilmiah, yang dapat dilakukan oleh setiap orang serta sangat bermanfaat dalam memberi makna kepada ilmu pengetahuannya itu.
- b) Filsafat sebagai kajian khusus yang formal, yang mencakup logika, epistemology (tentang benar dan salah), etika (tentang baik dan buruk), estetika (tentang indah dan jelek), metafisika (tentang hakikat yang “ada”, termasuk akal itu sendiri), serta sosial dan politik (filsafat pemerintahan).

Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemology, etika, dan estetika, metafisika dan lain-lain) akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Adapun peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian antara lain tentang:

- a) Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini sebagai *zoon politicon*, *homo sapiens*, *animal educandum*, *homo socius* *homo luden*.
- b) Masyarakat dan kebudayaannya.
- c) Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan; dan perlunya landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan.

B. Asas Pendidikan

1. Pengertian Asas-asas Pendidikan

Asas-asas pendidikan merupakan suatu kebenaran menjadi dasar atau tumpukan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Salah satu dasar utama



pendidikan adalah bahwa manusia itu dapat dididik dan dapat mendidik diri sendiri. Diantara asas-asas tersebut adalah Asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hidup, dan asas kemandirian dalam belajar.

2. Jenis-jenis Asas Pendidikan

a. *Asas Tut Wuri Handayani*

Sebagai asas pertama, Tut Wuri Handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarsa Sung Sung Tulada dan Ing Madya Mangun Karsa. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu: (a) Ing Ngarsa Sung Sung Tulada (jika di depan menjadi contoh); (b) Ing Madya Mangun Karsa (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan membangkitkan semangat); (c) Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan/mengikuti dengan awas).

b. *Asas Belajar Sepanjang Hayat*

Asas belajar sepanjang hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

c. *Asas Kemandirian dalam Belajar*

Baik asas tut wuri handayani maupun belajar sepanjang hayat secara langsung erat kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Asas *tut wuri handayani* pada prinsipnya bertolak dari asumsi kemampuan siswa untuk mandiri, termasuk mandiri dalam belajar. Selanjutnya, asas *belajar sepanjang hayat* hanya dapat diwujudkan apa bila didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik mau dan mampu mandiri dalam belajar, karena



adalah tidak mungkin seseorang belajar sepanjang hayatnya apabila selalu tergantung dari bantuan guru ataupun orang lain.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan mampu menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator, disamping peran-peran lain: informator, organisator dan sebagainya. Sebagai fasilitator guru diharapkan menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar sedemikian sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Sedangkan sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar itu.

C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

1. Fungsi Pendidikan

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tanpa melupakan budaya bangsa. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Pasal 3) dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.....".

Berdasarkan pasal 3 tersebut yang dimaksud dengan mengembangkan kemampuan adalah mengembangkan kemampuan diri peserta didik baik yang berkaitan dengan kemampuan intelektualnya, kemampuan bernalar, kemampuan berimajinasi dan berkreasi sehingga bisa melakukan inovasi-inovasi yang dapat berguna baik bagi dirinya dan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas masih dalam pasal 3 bahwa "...tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".



D. Ruang Lingkup Pendidikan

Berdasarkan ruang lingkungannya, pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luas sesuai dengan yang dinyatakan Rupert C. Lodge (1947) (dalam Balme, D. M., 1980) bahwa "*Life is education, and education is life*". Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Artinya, bahwa pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu. Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan oleh orang lain.
- 2) Pendidikan berlangsung kapan pun, artinya berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, bahkan dengan dirinya sendiri.
- 3) Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.
- 4) Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu – anak-anak atau pun orang dewasa, peserta didik atau pun bukan peserta didik – dididik atau mendidik diri.
- 5) Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada.

Adapun pendidikan dalam arti sempit, yaitu bahwa pendidikan dalam praktiknya identik dengan persekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Dalam arti sempit, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:



- 1) Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Sebagaimana kita maklumi, tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya.
- 2) Lamanya waktu pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu.
- 3) Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.
- 4) Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik dari suatu lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
- 5) Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
- 6) Dalam pengertian sempit, pendidik bagi para siswa terbatas pada pendidik profesional atau guru.

E. Pendidikan sebagai Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Pendidikan adalah suatu proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan obyek pendidikan. Ilmu yang ditransfer umumnya ilmu pengetahuan yang bersifat memberi pengetahuan peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengetahui segala macam keadaan alam, sosial dan kebudayaan yang ada di dunia. Misalnya pada pendidikan formal atau sekolah, obyek utama



dalam proses pendidikan adalah ilmu pengetahuan. Mengapa pendidikan itu disebut ilmu? Karena, ilmu merupakan obyek utama dari pendidikan.

Tanpa ilmu, segala sesuatu tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya, anak sejak kecil dididik oleh orang tuanya kalau makan supaya menggunakan tangan kanan, itulah yang dinamakan pendidikan dan makan menggunakan tangan kanan itulah yang disebut ilmu karena kalau menggunakan tangan kiri tidak sopan. Contoh lain misalnya orang melamar pekerjaan, sebelum orang tersebut diterima menjadi karyawan tetap ia harus ditraining. Training inilah yang dinamakan pendidikan dan materi-materi yang dilakukan selama training itulah yang disebut ilmu.

Setiap disiplin ilmu memiliki objek formal yang berbeda. Berdasarkan hasil studi terhadap objek formalnya masing-masing, setiap disiplin ilmu menghasilkan perbedaan pula mengenai konsep atau definisi yang identik dengan pendidikan. Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan identik dengan sosialisasi (*socialization*). Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan identik dengan enkulturasi (*enculturation*). Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan identik dengan penanaman modal pada diri manusia (*human investment*). Berdasarkan pendekatan politik, pendidikan identik dengan civilisasi (*civilization*). Berdasarkan pendekatan psikologis, pendidikan identik dengan personalisasi atau individualisasi (*personalization* atau *individualization*). Berdasarkan pendekatan biologi, pendidikan identik dengan adaptasi (*adaptation*).

Menurut Driyarkara (1980: 66 – 67), ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah, pemikiran yang bersifat kritis, metodis dan sistematis) tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan matis) tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik). Kritis berarti bahwa orang tidak menerima saja apa yang ditangkap atau muncul dalam benaknya, tetapi semua pernyataan, semua afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Orang yang bersikap kritis, ingin mengerti betul – betul (tidak hanya membeo), ingin mengalami sesuatu



dengan seluk beluknya dan dasar – dasarnya. Metodis berarti bahwa dalam proses berpikir dan menyelidiki orang menggunakan suatu cara tertentu. Sistematis berarti bahwa pemikir ilmiah itu dalam prosesnya dijiwai oleh suatu ide yang menyeluruh dan menyatukan, sehingga pikiran–pikiran dan pendapat–pendapat tidak tanpa hubungan, melainkan merupakan kesatuan.

Fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan ini bukan hanya merupakan gejala yang melekat pada manusia (gejala yang universal), dalam perpektif yang luas, melainkan juga sekaligus merupakan upaya untuk memanusiakan manusia agar menjadi sebenar – benarnya manusia (insan), yang hal ini secara integratif diperlukan penggunaan berbagai kajian tentang pendidikan (kajian historis, filosofis, psikologis dan sosiologis tentang pendidikan). Adapun Upaya pendidikan menurut Alfianto: (2008) mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan (mendidik dan dididik) dan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan

Setiap ilmu pengetahuan harus memiliki:

- 1) Objek, baik objek *material* maupun objek *formal*.
- 2) Metode tertentu yang digunakan.
- 3) Sistematis tertentu.

Objek material Ilmu pendidikan ialah perilaku manusia, dan objek formalnya ialah gejala-gejala individu dalam situasi pendidikan. Metode yang digunakan dalam Ilmu pendidikan ialah metode *induktif* dan *deduktif*.

b) Unsur-unsur dasar Ilmu pendidikan adalah:

- 1) Ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.
- 2) Mempunyai objek sendiri.
- 3) Pemikiran ilmiah tentang objek.
- 4) Ilmu Pendidikan merupakan ilmu terapan.
- 5) Ilmu pendidikan bersifat normatif.

Siswoyo (2013) menyatakan bahwa ilmu Pendidikan sebagai disiplin ilmu harus memiliki tiga syarat yaitu memiliki obyek studi (obyek material dan obyek formal), memiliki sistematis,



dan memiliki metode.

Pertama, kajian ilmu pendidikan memiliki obyek material yang disebut sebagai perilaku manusia. Perilaku manusia yang hidup dalam masyarakat pun bisa juga dilihat dari segi-segi lainnya seperti psikologis, sosiologis dan antropologis. Obyek formal ilmu pendidikan adalah menelaah fenomena pendidikan dalam perpektif yang luas dan integratif.

Kedua, ilmu pendidikan harus memiliki sistematika. Sistematika dalam ilmu pendidikan dibedakan dalam tiga tinjauan.

Ketiga tinjauan itu adalah melihat gejala pendidikan sebagai gejala manusiawi, melihat pendidikan sebagai upaya sadar, dan upaya melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi, sekaligus upaya sadar untuk mengantisipasi perkembangan sosio-budaya di masa depan.

Ketiga ilmu pendidikan harus memiliki metode. Metode merupakan jalan atau upaya ilmiah untuk memahami dan mengembangkan ilmu yang bersangkutan. Metode yang sering dipakai dalam ilmu pendidikan seperti metode normatif, metode eksplanatori, metode teknologis, metode deskriptif-fenomenologis, dan metode analisis kritis (filosofis). Metode-metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Normatif.

Metode normatif berkenaan dengan konsep manusia yang diidealkan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Metode ini juga membawa pertanyaan yang berkenaan dengan masalah nilai baik dan nilai buruk.

b) Metode Eksplanatori

Metode eksplanatori bersangkut paut dengan pertanyaan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil. Dalam hal ilmu pendidikan mendapatkan bantuan dari berbagai teori tentang pendidikan yang boleh jadi dihasilkan oleh ilmu – ilmu lain.

c) Metode Teknologis

Metode teknologis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan bagaimana melakukannya dalam menuju keberhasilan pencapaian tujuan – tujuan yang diinginkan.



d) Metode Deskriptif

Fenomenologis Metode ini mencoba menguraikan Kenyataan–kenyataan pendidikan dan kemudian mengklasifikasikan sehingga ditemukan yang hakiki.

e) Metode Hermeneutis

Metode ini mencoba menguraikan kenyataan – kenyataan pendidikan yang konkrit dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dari kegiatan pendidikan.

f) Metode Analisis Kritis (filosofis)

Metode ini menganalisis secara kritis tentang istilah – istilah, pernyataan – pernyataan, konsep – konsep dan teori-teori yang ada atau digunakan dalam pendidikan. Syarat lain bagi disiplin ilmu pendidikan adalah memiliki evidensi empiris. Yang dimaksud dengan evidensi empiris adalah adanya kesesuaian (korespondensi) antara konsepsi teoritisnya dengan permasalahan-permasalahan dalam praktek sehingga disamping dapat menjelaskan kasus-kasus yang timbul, juga sekaligus dapat mendukung diaplikasikannya dalam menjawab permasalahan pendidikan di lapangan, dalam lingkup kajian ilmu pendidikan.

Pengembangan pembelajaran hadir didasarkan pada adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan pembelajaran hadir juga didasarkan pada adanya sebuah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya semakin meningkat, sekolah yang berkualitas semakin dicari, dan sekolah yang mutunya rendah semakin ditinggalkan.

Berdasarkan fungsinya, Ilmu pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu, ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis.

- 1) Ilmu pendidikan teoritis, tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan ilmiah, bergerak dari praktek ke penyusunan teori dan penyusunan dan sistem



pendidikan, dalam hal ini latar belakang filsafat termasuk dalam pendidikan teoritis.

- 2) Ilmu Pendidikan Praktis, tertuju pada cara-cara bertindak (mendidik), bergerak dalam situasi pendidikan tertuju pada realisasi cita-cita yang tersusun dalam ilmu pendidikan teoritis (teori mendahului praktek).

Di antara Ilmu pendidikan teoritis dengan ilmu pendidikan praktis terdapat hubungan yang komplementer (Hubungan yang saling melengkapi). Teori berguna untuk menambah pemahaman, sekaligus mengoreksi perbuatan mendidik demi perbaikan dan penyempurnaan cara-cara mendidik (teori dipakai untuk menuntun praktek), sebaliknya praktek pendidikan menghasilkan pengalaman baru dan digunakan untuk mengoreksi, memperbaiki, menyempurnakan teori.

Daftar Pustaka

- Alfianto, M. Dody, dan Suwiarno. (2008). *Berislam Menuju Kesalehan Individulis dan Sosial*, Surakarta: LPID UMS
- Barnadib, Gagne, Robert M. 1989. *Learning Condition and Theory of Learning*. (Terj. Munandir) Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- M. Driyarkara, (1980). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan. Kanisius.
- Siswoyo, Dwi dkk (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
<http://www.slideshare.net/uiuidd/makalah-pendidikan-sebagai-ilmu> (diakses Kamis, 11 Agustus 2021 Pukul: 09.41 WIB).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



Pertanyaan Bacaan

1. Apa pentingnya mahasiswa LPTK (FKIP atau STKIP) mempelajari landasan pendidikan?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan landasan pendidikan dan jenis-jenisnya?
3. Jelaskan ruang lingkup pendidikan!
4. Jelaskan beberapa asas pendidikan!
5. Jelaskan fungsi dan tujuan pendidikan!
6. Jelaskan makna pendidikan sebagai ilmu pengetahuan!





BAB 3

Landasan Filosofis Pendidikan

Setelah selesai mempelajari Bab 3, pembaca diharapkan dapat:

- Menjelaskan aliran filsafat yang berpengaruh terhadap filsafat pendidikan
- Menjelaskan tentang beberapa pandangan tentang teori pendidikan
- Menjelaskan landasan filosofis pendidikan Indonesia
- .Menjelaskan Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Sistem Pendidikan Nasional
- Menjelaskan perundang-undangan yang menjadi dasar titik tolak sistem pendidikan di Indonesia?

A. Aliran Filsafat yang Berpengaruh terhadap Filsafat Pendidikan

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

Ada beberapa aliran atau madzhab filsafat yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan perubahan filsafat pendidikan. Aliran atau madzhab tersebut adalah: (1) aliran Idealisme; (2) aliran esensialisme (3) aliran perenialisme; (4) aliran rekonstruksionisme; (5) aliran naturalisme atau negativisme; (6) aliran pragmatisme; (7) aliran eksistensialisme; (8) aliran progresivisme; (9) aliran realisme; dan (10) aliran materialisme.

Masing-masing aliran atau madzhab tersebut mempunyai pola fikir atau pandangan tertentu dalam menjawab empat pertanyaan pokok dalam filsafat, yaitu: (1) apakah yang sebenarnya kenyataan hidup ini?; (2) apakah sebenarnya penge-



tahuan itu?; (3) apakah sebenarnya nilai-nilai itu?; dan (4) apakah sebenarnya manusia itu? Berdasarkan pola pikir atau pandangan tentang empat pertanyaan pokok tersebut di atas, masing-masing aliran atau madzhab mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) apakah sebenarnya pendidikan itu?; (2) apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu?; dan (3) bagaimanakah sebenarnya cara mencapai tujuan pendidikan tersebut? Penjawaban terhadap ketiga pertanyaan tersebut menghasilkan tumbuh dan berkembangnya filsafat pendidikan berdasarkan aliran atau madzhab filsafat tersebut di atas.

1. Aliran Idealisme

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan idea.

Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli. Keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material. Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Plato yang memiliki filsafat beraliran idealisme yang realistis mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Mereka yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan yang cukup dapat menduduki



posisi yang tinggi, selanjutnya berurutan ke bawah. Misalnya, dari atas ke bawah, dimulai dari raja, filosof, perwira, prajurit sampai kepada pekerja dan budak. Yang menduduki urutan paling atas adalah mereka yang telah bertahun-tahun mengalami pendidikan dan latihan serta telah memperlihatkan sifat superioritasnya dalam melawan berbagai godaan, serta dapat menunjukkan cara hidup menurut kebenaran tertinggi. Mengenai kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang terkenal dengan istilah ide, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

Kadangkala dunia idea adalah pekerjaan rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguseon, rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia daya hidup yang kreatif (Peursen, 1978:36). Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita. Pertama, yang tampak yaitu apa yang dialami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang demikian seterusnya. Kedua, adalah realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatian kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.

Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata



seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah *arche* yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan, *arche*, sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan. Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, adanya hubungan rohani yang akhirnya membentuk kebudayaan dan peradaban baru (Bakry, 1992:56). Maka apabila kita menganalisa pelbagai macam pendapat tentang isi aliran idealisme, yang pada dasarnya membicarakan tentang alam pikiran rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita, di mana manusia berpikir bahwa sumber pengetahuan terletak pada kenyataan rohani sehingga kepuasan hanya bisa dicapai dan dirasakan dengan memiliki nilai-nilai kerohanian yang dalam idealisme disebut dengan idea.

Memang para filosof ideal memulai sistematika berpikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran (Ali, 1991:63). Sehingga, rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan dari paham ini. Karena itu alam nyata tidak mutlak bagi aliran idealisme. Namun pada porsinya, para filosof idealisme menyetengahkan berbagai macam pandangan tentang hakikat alam yang sebenarnya adalah idea. Idea ini digali dari bentuk-bentuk di luar benda yang nyata sehingga yang kelihatan apa di balik nyata dan usaha-usaha yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk mengenal alam raya. Walaupun katakanlah idealisme dipandang lebih luas dari aliran yang lain karena pada prinsipnya



aliran ini dapat menjangkau hal-hal yang sangat pelik yang kadang-kadang tidak mungkin dapat atau diubah oleh materi, Sebagaimana Phidom mengetengahkan, dua prinsip pengenalan dengan memungkinkan alat-alat inderawi yang difungsikan di sini adalah jiwa atau sukma. Dengan demikian, dunia pun terbagi dua yaitu dunia nyata dengan dunia tidak nyata, dunia kelihatan (*boraton genos*) dan dunia yang tidak kelihatan (*cosmos neotos*). Bagian ini menjadi sasaran studi bagi aliran filsafat idealisme (Van der Viej, 1988:19).

Plato dalam mencari jalan melalui teori aplikasi di mana pengenalan terhadap idea bisa diterapkan pada alam nyata seperti yang ada di hadapan manusia. Sedangkan pengenalan alam nyata belum tentu bisa mengetahui apa di balik alam nyata. Memang kenyataannya sukar membatasi unsur-unsur yang ada dalam ajaran idealisme khususnya dengan Plato. Ini disebabkan aliran Platonisme ini bersifat lebih banyak membahas tentang hakikat sesuatu daripada menampilkannya dan mencari dalil dan keterangan hakikat itu sendiri. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa pikiran Plato itu bersifat dinamis dan tetap berlanjut tanpa akhir. Tetapi betapa pun adanya buah pikiran Plato itu maka ahli sejarah filsafat tetap memberikan tempat terhormat bagi sebagian pendapat dan buah pikirannya yang pokok dan utama.

Antara lain Betran Russel berkata: Adapun buah pikiran penting yang dibicarakan oleh filsafat Plato adalah: kota utama yang merupakan idea yang belum pernah dikenal dan dikemukakan orang sebelumnya. Yang kedua, pendapatnya tentang idea yang merupakan buah pikiran utama yang mencoba memecahkan persoalan-persoalan menyeluruh persoalan itu yang sampai sekarang belum terpecahkan. Yang ketiga, pembahasan dan dalil yang dikemukakannya tentang keabadian. Yang keempat, buah pikiran tentang alam / *cosmos*, yang kelima, pandangannya tentang ilmu pengetahuan (Ali, 1990:28).

2. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak



awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas (Zuhairini, 1991: 21). Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, pada tarap permulaan seseorang belajar memahami akunya sendiri, kemudian ke luar untuk memahami dunia objektif. Dari mikro-kosmos menuju ke makrokosmos. Menurut Immanuel Kant, segala pengetahuan yang dicapai manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, bukan berarti semua itu sudah mempunyai bentuk, ruang, dan ikatan waktu. Bentuk, ruang, dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi pada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah pada budi. Budi membentuk dan mengatur dalam ruang dan waktu. Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai substansi spiritual yang membina dan menciptakan diri sendiri. Roose L. Finney, seorang ahli sosiologi dan filosof, menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan ruhani yang pasif, hal ini berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah ditentukan dan diatur oleh alam sosial. Jadi, belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah, dikurangi dan diteruskan pada angkatan berikutnya.

3. Aliran Perennialisme

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennial-



lisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Dari pendapat ini diketahui bahwa perenialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

Menurut perenialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi, dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya. Diharapkan peserta didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, yang telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan. Matang dalam arti hidup akalnya. Jadi, hal inilah yang perlu mendapat tuntunan ke arah kematangan tersebut. Sekolah rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung, peserta didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain. Sekolah, sebagai tempat utama dalam pendidikan, mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas



utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada peserta didik. Dalam pernyataan lain, keberhasilan anak dalam bidang akalnya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

4. Aliran Rekonstruksionisme

Kata Rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Syam (1987:340), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dari masyarakat bersangkutan.

5. Aliran Naturalisme atau Negativisme

Aliran naturalisme dikemukakan oleh J.J. Rosseau (Perancis, 1712 - 1778 M), menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke



dunia mempunyai pembawaan baik. Namun pembawaan baik tersebut akan rusak oleh faktor lingkungan. Dari pandangan tersebut dapat ditarik pengertian sebagai berikut:

- a) Semua manusia yang baru lahir mempunyai pembawaan baik, kemudian menjadi rusak oleh tangan manusia.
- b) Pendidikan dapat merusak pembawaan anak yang baik, karena aliran ini memandang tidak perlu adanya pendidikan bagi pengembangan bakat dan kemampuan anak. Hal yang diperlukan adalah menyerahkan anak kepada alam (nature) agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh manusia melalui kegiatan pendidikan.
- c) Perlu adanya permainan bebas bagi anak untuk mengembangkan pembawaan, kemampuan dan kecenderungannya untuk mempertahankan segala yang baik yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Rohracher, seorang psikolog Austria mempunyai pendapat yang sama dengan J.J Rosseau yang mengemukakan bahwa manusia hanyalah hasil suatu proses alam menurut hukum tertentu. Manusia itu bertanggung jawab pada dirinya tentang keadaan dirinya sendiri. Ia tidak bertanggung jawab tentang bakatnya. Aliran naturalisme disebut juga aliran negativisme karena berpandangan bahwa pendidik hanya membiarkan anak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya selanjutnya diserahkan kepada alam agar pembawaan baik yang dimilikinya tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui kegiatan pendidikan. Akan tetapi agar lebih bijak untuk menghadapi kenyataan tersebut, sebagai pendidik harus mengupayakan yang terbaik untuk mengarahkan anak tetap baik sesuai dengan keadaan ketika anak tersebut lahir. Menurut pandangan M. Arifin dan Aminuddin R, dalam artikelnya aliran ini mempunyai konsep tentang pembelajaran.
- d) Peserta didik belajar melalui pengalamannya sendiri. Kemudian terjadi interaksi antara pengalaman dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya secara alami.



- e) Pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator atau nara sumber yang menyediakan lingkungan yang mampu mendorong keberanian peserta didik ke arah pandangan positif dan tanggap terhadap kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dan sugersti dari pendidik. Tanggung jawab belajar terdapat pada peserta didik itu sendiri.
- f) Program pendidikan di sekolah harus disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, dengan menyediakan lingkungan belajar yang berorientasi pada pola belajar peserta didik. Peserta didik secara bebas diberi kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajarnya sendiri sesuai dengan minat dan perhatiannya. Dengan demikian, aliran naturalisme menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang bersifat peadosentris, yaitu faktor kemampuan individu peserta didik menjadi pusat kegiatan proses belajar mengajar. Jadi, pendidikan yang merupakan bagian dari pengalaman individu, dijadikan sebagai kemudahan agar anak berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya.

6. Aliran Pragmatisme

Aliran ini pertama kali tumbuh Di Amerika pada tahun 1878. Ketika itu Charles Sanders Pierce (1839 – 1914) menerbitkan sebuah makalah yang berjudul “How to Make Our Ideas Clear”. Namun pragmatisme sendiri lahir ketika William James membahas makalahnya yang berjudul “*Philosophical Conceptions and Practical Result*” (1898) dan mendaulat Pierce sebagai Bapak Pragmatisme. Selanjutnya aliran ini makin berkembang berkat kerja keras dari William James dengan berbagai karya tulisnya. Karya tulisnya itu antara lain adalah, “A Pluralistic Essay”, “Essay in Radical Empiricism”, “The Will to Believe”, dan “The Varieties of Religious Experience”. John Dewey juga ikut mengambil bagian dalam mempopulerkan aliran ini. Karya - karyanya antara lain adalah “*Democracy and Education*”, “*Reconstruction in Philosophy*”, “*How We Think*”, dan “*Experience in Education*”. Namun ia dan para pengikutnya lebih suka menyebut filsafatnya sebagai Instrumentalisme.



Pragmatisme berasal dari dua kata yaitu pragma dan isme. Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti tindakan atau action. Sedangkan pengertian isme sama dengan pengertian isme - isme yang lainnya yang merujuk pada cara berpikir atau suatu aliran berpikir. Dengan demikian filsafat pragmatisme beranggapan bahwa pikiran itu mengikuti tindakan.

Pragmatisme menganggap bahwa suatu teori dapat dikatakan benar apabila teori itu bekerja. Ini berarti pragmatisme dapat digolongkan ke dalam pembahasan tentang makna kebenaran atau *theory of truth*. Hal ini dapat kita lihat dalam buku William James yang berjudul *The Meaning of Truth*. Menurut James kebenaran adalah sesuatu yang terjadi pada ide. Menurutnya kebenaran adalah sesuatu yang tidak statis dan tidak mutlak. Dengan demikian kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif. Hal ini dapat dijelaskan melalui sebuah contoh. Misalnya ketika kita menemukan sebuah teori maka kebenaran teori masih bersifat relatif sebelum kita membuktikan sendiri kebenaran dari teori itu. Dalam *The Meaning of The Truth* (1909), James menjelaskan metode berpikir yang mendasari pandangannya di atas. Dia mengartikan kebenaran itu harus mengandung tiga aspek. Pertama, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang di satu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang di sisi lain, siap diuji dengan perdebatan. Kedua, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. Ketiga, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang bersifat umum (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta. Yang lebih menarik lagi adalah pragmatisme menjadikan konsekuensi-konsekuensi praktis sebagai standar untuk menentukan nilai dan kebenaran.

Menurut aliran ini hakikat dari realitas adalah segala sesuatu yang dialami oleh manusia. Ia berpendapat bahwa inti dari realitas adalah pengalaman yang dialami manusia. Ini yang kemudian menjadi penyebab bahwa pragmatisme lebih memperhatikan hal yang bersifat keaktualan sehingga berimplikasi pada penentuan nilai dan kebenaran. Dengan demikian nilai



dan kebenaran dapat ditentukan dengan melihat realitas yang terjadi di lapangan dan tidak lagi melihat faktor-faktor lain semisal dosa atau tidak. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan James, “Dunia nyata adalah dunia pengalaman manusia”.

7. Aliran Eksistensialisme

Dari sudut etimologi eksistensi berasal dari kata eks yang berarti di luar dan sistensi yang berarti berdiri atau menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret.

Ada beberapa ciri eksistensialisme, yaitu selalu melihat cara manusia berada, eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai, dan berdasarkan pengalaman yang konkret. Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya. Dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan eksistensialisme ini yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia seperti sosiologi (berkaitan dengan manusia dan keberadaannya di dalam lingkungan sosial), antropologi (berkaitan antar manusia dengan lingkungan budayanya).

8. Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Syam (1987) menyatakan bahwa aliran progresivisme kadang disebut aliran instrumentalisme karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk



hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Aliran progresivisme pun kadang disebut aliran *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian.

Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain, adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan Georges Santayana. Aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain (Ali, 1990: 146). Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Proses sosialisasi yang dimaksudkan Dewey sebagai proses pertumbuhan peserta didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sisi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing*. Hal ini dimaksudkan bahwa akal dan kecerdasan peserta didik harus



dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of values*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

9. Aliran Realisme

Ada tiga ajaran pokok dari Plato yaitu tentang idea, jiwa dan proses mengenal. Menurut Plato realitas terbagi menjadi dua yaitu contoh (paradigma) bagi benda konkret. Pembagian dunia ini pada inderawi yang selalu berubah dan dunia idea yang tidak pernah berubah. Idea merupakan sesuatu yang obyektif, tidak diciptakan oleh pikiran dan justru sebaliknya memberikam dua pengenalan. Pertama pengenalan tentang idea, inilah pengenalan yang sebenarnya. Pengenalan yang dapat dicapai oleh rasio ini disebut episteme (pengetahuan) dan bersifat, teguh, jelas, dan tidak berubah. Dengan demikian Plato menolak relativisme kaum sofis. Kedua, pengenalan tentang benda-benda disebut doxa (pendapat), dan bersifat tidak tetap dan tidak pasti; pengenalan ini dapat dicapai dengan panca indera. Dengan dua dunianya ini juga Plato bisa mendamaikan persoalan besar filsafat pra-sokratik yaitu pandangan panta rhei-nya Herakleitos dan pandangan yang ada-adanya Parmenides. Keduanya benar, dunia inderawi memang selalu berubah sedangkan dunia idea tidak pernah berubah dan abadi. Memang jiwa Plato berpendapat bahwa jika itu baka, lantaran terdapat kesamaan antara jiwa dan idea. Lebih lanjut dikatakan bahwa jiwa sudah ada sebelum hidup di bumi.

Sebelum bersatu dengan badan, jiwa sudah mengalami pra eksistensi dimana ia memandang idea - idea. Berdasarkan pandangannya ini, Plato lebih lanjut berteori bahwa pengenalan pada dasarnya tidak lain adalah pengingatan (*anamnesis*) terhadap idea-idea yang telah dilihat pada waktu pra-eksistensi. Ajaran Plato tentang jiwa manusia ini bisa disebut penjara. Plato juga mengatakan, sebagaimana manusia, jagat raya juga



memiliki jiwa dan jiwa dunia diciptakan sebelum jiwa-jiwa manusia. Plato juga membuat uraian tentang negara. Tetapi jasanya terbesar adalah usahanya membuka sekolah yang bertujuan ilmiah. Sekolahnya diberi nama “Akademia”.

10. Aliran Materialisme

Masalah fundamental yang besar dari semua filsafat, teristimewa dari filsafat yang akhir - akhir ini, ialah masalah mengenai hubungan antara pikiran dengan keadaan. Sejak zaman purbakala, ketika manusia, yang masih sama sekali tidak tahu tentang susunan tubuh mereka sendiri, di bawah rangsang khayal-khayal impian mulai percaya bahwa pikiran dan perasaan mereka bukanlah aktivitas-aktivitas tubuh mereka, tetapi, aktivitas-aktivitas suatu nyawa yang tersendiri yang mendiami tubuhnya dan meninggalkan tubuh itu ketika mati sejak waktu itu manusia didorong untuk memikirkan tentang hubungan antara nyawa dengan dunia luar. Jika pada waktu seseorang meninggal dunia nyawa itu meninggalkan tubuh dan hidup terus, maka tidak ada alasan untuk menerka-nerka kematian lain yang tersendiri baginya. Maka itu timbul ide tentang kekekal-abadian, yang pada tingkat perkembangan waktu itu sama sekali tidak nampak sebagai penghibur tetapi sebagai takdir yang terhadapnya tiada berguna mengadakan perlawanan, dan sering sekali, seperti di kalangan orang-orang Yunani, sebagai malapetaka yang sesungguhnya. Bukannya hasrat keagamaan akan suatu penghibur, tetapi kebingungan yang timbul dari ketidaktahuan umum yang lazim tentang apa yang harus diperbuat dengan nyawa itu, sekali adanya nyawa itu diakui, sesudah tubuh mati, menuju secara umum kepada paham tentang kekekal-abadian perorangan. Dengan cara yang persis sama, lahirlah dewa-dewa pertama, lewat personifikasi kekuatan-kekuatan alam. Dan dalam perkembangan agama-agama selanjutnya dewa-dewa itu makin lama makin mengambil bentuk-bentuk diluar keduniawian, sehingga akhirnya lewat proses abstraksi saja hampir bisa mengatakan proses penyulingan, yang terjadi secara wajar dalam proses perkembangan intelek manusia, dari dewa-dewa yang banyak



jumlahnya itu, yang banyak sedikitnya terbatas dan saling-membatasi, muncul di dalam pikiran - pikiran manusia ide tentang satu Tuhan yang eksklusif dari agama-agama monoteis.

Jadi masalah hubungan antara pikiran dengan keadaan, hubungan antara jiwa dengan alam masalah yang terpenting dari seluruh filsafat mempunyai, tidak kurang daripada semua agama, akar - akarnya di dalam paham - paham kebudayaan yang berpikiran sempit dan tiada berpengetahuan. Tetapi masalah itu untuk pertama kalinya dapat diajukan dengan seluruh ketajamannya, dapat mencapai arti pentingnya yang sepenuhnya, hanya setelah umat manusia di Eropa bangun dari kenyamanan tidur yang lama dalam Zaman Tengah Nasrani. Masalah kedudukan pikiran dalam hubungan dengan keadaan, suatu masalah yang, sepintas lalu, telah memainkan peranan besar juga dalam skolastisisme Zaman Tengah, masalah: yang mana yang primer, jiwa atau alam masalah itu, dalam hubungan dengan gereja, dipertajam menjadi: Apakah Tuhan menciptakan dunia atau kah dunia sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada di kemudian hari?

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para ahli filsafat ke masalah ini membagi mereka ke dalam dua kubu besar. Mereka yang menegaskan bahwa jiwa ada yang primer jika dibandingkan dengan alam, dan karenanya, akhirnya, menganggap adanya penciptaan dunia dalam satu atau lain bentuk dan di kalangan para ahli filsafat, Hegel, misalnya, penciptaan ini sering menjadi lebih rumit dan mustahil daripada dalam agama Nasrani merupakan kubu idealisme. Yang lain, yang menganggap alam sebagai yang primer, tergolong ke dalam berbagai mazhab materialisme.

Perkembangan teori pendidikan mengalami proses yang berangkat dari pandangan-pandangan, sudut tinjau atau kerangka acuan yang melandasi penyelenggaraan pendidikan. landasan ini menyangkut pandangan suatu teori terhadap hakekat anak sebagai subyek didik. Landasan teori ini biasanya menjadi keyakinan yang melekat ketat dalam individu-individu yang mengelola pendidikan. Dengan demikian pendidikan dan



praktek kerjanya akan diwarnai prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

B. Beberapa Pandangan tentang Teori Pendidikan

Ada 3 pandangan mengenai teori pendidikan, antara lain: (1) teori empirisme; (2) teori nativisme; dan (3) teori konvergensi.

1) Teori Empirisme

Empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Aliran empirisme atau environmental menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama perkembangan individu tersebut. Pendidikan pun termasuk pada pengertian pengalaman seorang individu. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. Anak lahir bagaikan kertas putih yang akan membubuhkan aneka ragam tulisan pada kertas putih itu. Demikian juga manusia, pribadinya baik atau buruk menurut ukuran normatif tergantung lingkungan yang membentuknya. Oleh sebab itu pendidikan merupakan faktor vital dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sebagai lingkungan berkuasa penuh atas pembentukan pribadi manusia.

Teori ini dipelopori oleh ahli filsafat dan ahli pendidikan yang bernama John Locke_(1632-1704). Teorinya biasa dikenal dengan teori tabularasa. Ia menganggap manusia lahir bagaikan tabularasa (meja diatasnya dilapisi lilin). Tulisan apa pun yang dituangkan pada tabularasa itu. Teori ini kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Sebab anak pada saat lahir dalam keadaan bersih tanpa noda dan suci adanya, maka lingkunganlah yang membentuk pribadi anak di kelas kemudian hari.

Pandangan di atas sejalan dengan teori J.J Rousseau yang menyatakan bahwa. "*All things are good as they came out of the hands of their creator, but every thing generates in the hands of man.*" Berdasar pernyataan tersebut berarti pembentukan pribadi manusia tergantung kepada manusianya itu



sendiri dalam mendayagunakan lingkungan. Oleh sebab itu, karena lingkungan relatif dapat didayagunakan dan dikuasai oleh manusia, maka aliran ini memiliki ciri optimisme dalam perkembangan pribadi manusia.

Adapun tokoh lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke, yaitu:

- a) Helvatus (ahli filsafat Yunani) yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama, yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungan yang membuat manusia berbeda.
- b) Claude Andrien Helvetus (Jerman, 1715 – 1771) yang berpendapat bahwa lingkungan dan pendidikan dapat membentuk ke arah mana saja yang dikehendaki pendidik. Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan dalam perkembangan individu. Pendidikan sebagai bagian dari pengalaman mempunyai peranan yang penting, karena akan menentukan keadaan individu pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, menurut teori ini pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk mengisi dan membentuk pribadi seseorang ke arah pola yang diinginkan dan diharapkan lingkungan masyarakatnya. Kepribadian terbentuk atas dasar pengaruh lingkungan pendidikan yang didapatnya.

2) Teori Nativisme

Nativisme berasal dari kata *nativus* yang berarti terlahir. Menurut aliran ini, bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan oleh faktor hereditas atau pembawaan yang potensial berasal dari dalam diri seseorang. Anak lahir telah membawa potensi-potensi yang berasal dari dalam diri anak secara kodrati. Pembentukan pribadi anak selanjutnya tergantung bagaimana ia mengembangkan pembawaan ini.

Teori ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Pendapatnya mengenai pribadi manusia adalah bahwa faktor pembawaan yang telah di bawa sejak lahir tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan atau pendidikan. Apabila manusia



sejak lahir tidak memiliki potensi-potensi yang secara kodrati tinggi, maka perkembangan mendatang akan tinggi pula. sebaiknya jika anak lahir tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, maka usaha pendidikan dilakukan tidak akan menghasilkan perubahan yang maksimal. Pendidikan tidak akan mengubah kodrat manusia yang telah membawa potensi-potensi sejak lahir.

3) Teori Konvergensi

Aliran ini merupakan teori gabungan (konvergen) dari aliran nativisme dan empirisme. Tokoh aliran ini adalah William Stern, yang mengemukakan bahwa pembawaan dan lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Aliran ini berpendapat bahwa anak telah memiliki pembawaan baik atau buruk sejak lahir ke dunia, perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.

Teori ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938). Teori ini menekankan kedua faktor yang berasal dari pembawaan maupun lingkungan. Aliran ini mengakui bahwa anak lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu. Namun potensi-potensi tersebut bersifat potensial. Lingkungan akan berperan juga dalam membentuk pribadi manusia, sehingga pribadi manusia merupakan perpaduan di antara keduanya.

Teori ini menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat anak dan lingkungan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Pribadi peserta didik akan terbentuk sebagai hasil dari kedua faktor tersebut. Pandangan ini diidentifikasi pendidikan sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung rasional. Bagaimanapun baiknya hereditas, apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya, maka hereditas yang sudah baik itu akan menjadi laten (tetap tidur). Begitu juga sebaliknya, apabila hereditas sudah tidak baik, namun lingkungan memungkinkan dan menunjang, maka kepribadian yang ideal akan tercapai.

Anak yang mempunyai pembawaan yang baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi



semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal apabila tidak didukung oleh bakat yang baik yang dibawa oleh anak. Akan tetapi William Stern tidak mengemukakan seberapa besar perbandingan pengaruh dari faktor bawaan dan lingkungan.

Di Indonesia, teori yang dikemukakan aliran ini dapat diterima seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai berikut: "Tentang hubungan antara dasar dan keadaan ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya konvergensi yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu. Mengenai perlu tidaknya tuntutan di dalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh di tanah yang baik, banyak airnya dan mendapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baik tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan tanahnya tidak baik atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu walaupun dasarnya baik, tak akan dapat tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik - baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain yang tidak baik dasarnya" (Ki Hajar Dewantara, 1962). Jadi, pandangan teori konvergensi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada peserta didik.
- b) Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.
- c) Hasil pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan.



C. Landasan Filosofis Pendidikan Indonesia

Filsafat telah ada sejak manusia itu ada (Pidarta, 2001). Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang artinya cinta dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, filsafat artinya cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat berarti pula pendirian hidup atau pandangan hidup. Secara ilmiah definisi filsafat yaitu usaha berpikir radikal dan hasil yang diperoleh dari menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang menyeluruh secara sistematis tentang alam semesta serta tempat dilahirkannya manusia. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, filsafat merupakan sumber ide paling dalam bagi segala macam ilmu pengetahuan, sehingga filsafat disebut juga induk pengetahuan.

Filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan (Pidarta, 2001). Landasan filosofi pendidikan adalah, seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum yang diajarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

Pidarta (2001) menyatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan. Adapun landasan filosofi pendidikan merupakan seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan, ia sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum dan diajarkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan tidak



berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya, melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan.

Berbicara mengenai landasan filosofis pendidikan Indonesia, Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat Negara ialah Pancasila sebagai falsafah Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang. Pasal 2 UU-RI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan pula bahwa, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman".

Dengan demikian, bahwa pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta bermuara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan dengan kata lain, Pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

D. Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Sistem Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang. Pasal 2 UU-RI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian pada pasal 1 ayat 2 UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan



Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman”.

Pendidikan di Indonesia mengacu pada falsafah bangsa yang telah berkembang bertahun-tahun. Adapun Pendidikan di Indonesia berazaskan:

- 1) Pancasila.
- 2) UUD 1945, terutama pasal 31 ayat 1, 2, 3, dan 4 (yang telah diamandemen)
- 3) Regulasi dalam bidang pendidikan (Undang-Undang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Permendikbud, Kepmendikbud).

Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Landasan yuridis pendidikan Indonesia juga mempunyai seperangkat peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan di Indonesia dari mulai masa penjajahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang, pasca kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan setelah reformasi yang jumlahnya begitu banyak mungkin ribuan peraturan yang telah dibuat demi kemajuan pendidikan di negara Indonesia tercinta.

Pada masa penjajahan Belanda misalnya banyak peraturan yang berkaitan dengan pendidikan dari mulai masa VOC, masa Imperium Inggris (1811-1816), Masa Liberal (1816-1891) pendidikan di Indonesia sangat mengawatirkan, walaupun dibangun pusat-pusat pendidikan lebih diutamakan untuk anak-anak Belanda, meskipun ide liberal dikumandangkan tapi dalam pelaksanaannya nol besar, anak-anak Indonesia sulit mendapatkan pendidikan. Namun setelah ada peraturan pemerintah pada tahun 1854 yang mengintruksikan Gubernur Jenderal untuk mendirikan sekolah di setiap kabupaten bagi pendidikan anak pribumi, disusul dengan Peraturan tahun 1863 yang mengintruksikan Gubernur Jendral untukmengusahakan terciptanya situasi yang memungkinkan penduduk bumi putra pada umumnya untuk menikmati pendidikan, pendidikan mulai terbuka untuk pribumi meskipun dengan biaya yang sangat mahal.



Peraturan pendidikan terus mengalami perubahan dari masa ke masa dari masa penjajahan Belanda sampai pendudukan Jepang dan sampai ke masa Indonesia mencapai kemerdekaan dan beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan mulai ditata, diperbaiki dan dikembangkan melalui peraturan-peraturan. Berikut ini Kepedulian pemerintah terhadap pendidikan yang dinyatakan dalam berbagai perundang-undangan dan peraturan yang menyertainya.

1. **Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945**
Pada Pembukaan UUD 1945 yang menjadi landasan hukum pendidikan terdapat pada Alinea Keempat.
2. **Pendidikan menurut Undang-Undang 1945**
Undang – Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Pasal-pasal yang berkaitan dengan pendidikan Bab XIII yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 ayat 1 berisi tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan pasal 31 ayat 2-5 berisi tentang kewajiban negara dalam pendidikan. Pasal 32 berisi tentang kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain.
3. **Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional**
Undang-undang ini memuat 59 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan , hak-hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, satuan jalur dan jenis pendidikan, jenjang pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, kurikulum, hari belajar dan libur sekolah, bahasa pengantar, penilaian, peran serta masyarakat, badan pertimbangan pendidikan nasional, pengelolaan, pengawasan, ketentuan lain-lain, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.



4. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang ini selain memuat pembaharuan visi dan misi pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah terkait dalam dunia pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis pendidikan, bahasa pengantar, stándar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

5. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Undang undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan, prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Undang-undang No. 14 tahun 2005 ini dipertegas oleh Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru yang pasal demi pasalnya sebanyak 67 pasal membahas tentang hak dan kewajiban guru, persyaratan menjadi guru, kompetensi yang harus dimiliki, persyaratan kualifikasi pendidikan untuk dapat menjadi guru, sertifikasi dan sebagainya.



6. Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 Undang-undang ini memuat 97 Pasal yang mengatur tentang Ketentuan Umum, Lingkup, Fungsi dan Tujuan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan, Evaluasi, Akreditasi, Sertifikasi, Penjamin Mutu, Ketentuan Peralihan, Ketentuan Penutup. Menurut Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan: “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”.
7. Undang-undang No, 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
 Selain undang-undang, ada begitu banyak peraturan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, antara lain: Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Menteri, Keputusan Menteri yang tidak bisa dijelaskan dalam buku ini, para pembaca dapat membukanya pada situs Kemendikbud. <https://www.kemendikbud.go.id>.

Daftar Pustaka

- Ali, Moch. (1990). *Ilmu da'wah*. Jakarta: Prenada Media.
- Pidarta, Made (2005). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara. Manullang
- Syam, Muhammad Noor. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk., (1991) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Fakultas Tarbiyah.
- IAIN Sunan Ampel
- UU. RI. No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU. RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU.RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- PP. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru



Pertanyaan Bacaan

- 1) Jelaskan pengertian filsafat dan apa bedanya dengan filsafat pendidikan
- 2) Jelaskan beberapa aliran Filsafat yang berpengaruh terhadap Filsafat Pendidikan!
- 3) Bagaimana peranan filsafat dalam pendidikan
- 4) Jelaskan beberapa pandangan tentang teori pendidikan!
- 5) Mengapa Pancasila merupakan landasan filsafat pendidikan Nasional Indonesia?
- 6) Peraturan perundang-undangan yang mana saja yang menjadi dasar titik tolak sistem pendidikan di Indonesia?





BAB 4

Landasan Historis Pendidikan Indonesia

Setelah selesai mempelajari bab 4, diharapkan mahasiswa dapat:

- Menjelaskan Pendidikan di Zaman Hindu Purba dan Budha.
- Menjelaskan Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan pada masa Islam.
- Menjelaskan Pendidikan pada Zaman Kedatangan Bangsa Portugis
- Menjelaskan Pendidikan pada zaman penjajahan Belanda
- Menjelaskan Pendidikan pada zaman Pendudukan Jepang
- Menjelaskan Pendidikan pada Masa Pasca Kemerdekaan

A. Pendidikan di Zaman Hindu Purba dan Zaman Budha.

Pada masa sebelum ditemukannya tulisan, nenek moyang kita telah mengajarkan tradisi kepada anak cucunya baik tradisi yang bersifat lisan maupun tulisan. Mereka telah mengajarkan pengetahuan, kepercayaan dan keterampilan kepada orang-orang muda dalam keluarga dan masyarakat. Generasi muda ikut serta dalam upacara-upacara keagamaan (menyembah nenek moyang, benda-benda purbakala, dsb.) Anak laki-laki mengikuti orang dewasa menangkap ikan, berburu, atau mengumpulkan buah-buahan, umbi-umbian dari hutan. Dan berbagai macam pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh mereka. Pada masa pra sejarah yang belum mengenal tulisan tentu saja belum ada sekolah secara formal.

Paling lambat, masa sejarah di Indonesia dimulai sejak abad ke-5 Masehi. Tulisan tertua yang ditemukan ilmuwan sejarah di dekat Bogor dan dekat Kutai menunjukkan pada masa itu telah ada masyarakat yang memakai tulisan hurup Sangsekerta di Jawa Barat dan Kalimantan. Walaupun mungkin kebudayaan di Asia lebih tua atau sama tuanya dengan kebudayaan Eropah (dimulai abad ke-6 atau ke-7 SM), namun kebudayaan di Indonesia lebih muda dari kebudayaan India dan Cina.

Dalam kebudayaan Hindu di India, dalam kitab Ramayana telah dicantumkan nama Jawadwipa. Hanya saja rupanya sejak purbakala orang India belum berminat tinggal di Nusantara. Mereka memperkenalkan negeri kita yang indah kepada orang



Yunani. Pada masa kurang lebih 150 tahun Masehi orang Yunani menyebut-nyebut Jayadipwa untuk negeri kita yang elok ini.

Orang India memperkenalkan kebudayaan, bahasa, tulisan, dan agama mereka kepada nenek moyang kita. Setelah cukup banyak yang beragama Hindu, mulailah bermunculan pendatang yang bermaksud menetap. Mereka mulai memperkenalkan sistem pemerintahan yang sesuai dengan agama mereka. Maka berdirilah kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia. Sejarah pendidikan Buddhis lahir dari sebuah pendidikan monastik (kebiaraan) yang berisi kaum-kaum petapa. Ajaran Budha yang dikembangkan di Indonesia berasal dari India dari sistem pendidikan Brahmanisme yang ditangani oleh beberapa guru sebagai pengajar. Sistem pendidikan Brahmanisme ini berbeda dengan sistem pembelajaran Hindu yang pada umumnya hanya diajar oleh satu orang guru, Sistem pendidikan Buddhis, beberapa gurunya mengikuti pendidikan di India karena India merupakan pusat pendidikan Budhis pada saat itu dengan memiliki universitas-universitas ternama berkembang dengan pesat. Walaupun kebudayaan India memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peradaban Nusantara, namun pada dasarnya Nusantara memiliki corak dan kekhasannya tersendiri dalam perkembangan sistem pendidikannya.

Sistem pendidikan Hindu-Buddha dikenal dengan istilah karsyan. Karsyan merupakan tempat yang diperuntukan bagi petapa dan untuk orang-orang yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dengan tujuan mendekati diri pada Dewa tertinggi. Karsyan sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu patapan dan mandala. Patapan memiliki arti tempat bertapa, tempat di mana seseorang mengasingkan diri untuk sementara waktu, hingga ia berhasil dalam menemukan petunjuk atau sesuatu yang ia cita-citakan. Ciri khasnya adalah tidak diperlukannya sebuah bangunan, seperti rumah atau pondokan.

Bentuk patapan dapat dibangun secara sederhana, seperti gua atau ceruk, batu-batu besar, ataupun pada bangunan yang bersifat artifisial. Tapa berarti menahan diri dari segala bentuk hawa nafsu, orang yang bertapa biasanya mendapat bimbingan



khusus dari guru, dengan demikian bentuk patapan biasanya hanya cukup digunakan oleh seorang saja. Sedangkan Mandala, atau disebut juga kedewaguruan merupakan tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan, sebuah kawasan atau kompleks yang diperuntukan untuk para wiku/pendeta, murid, dan mungkin juga pengikutnya. Mereka hidup berkelompok dan membaktikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama dan nagara. Mandala tersebut dipimpin oleh dewaguru. Suatu negara atau ibu kota atau juga pusat pemerintahan, biasanya dikelilingi oleh mandala. Dalam hal ini, antara mandala dan nagara tentunya mempunyai sifat saling ketergantungan.

Nagara memerlukan mandala untuk dukungan yang bersifat moral dan spiritual, mandala dianggap sebagai pusat kesaktian, dan pusat kekuatan gaib. Dengan demikian masyarakat yang tinggal di kawasan mandala mengemban tugas untuk melakukan tapa. Kemakmuran suatu negara, keamanan masyarakat serta kejayaan raja sangat tergantung dengan sikap raja terhadap kehidupan keagamaannya. Oleh karena itu, nagara perlu memberi perlindungan dan keamanan, serta sebagai pemasok keperluan yang bersifat materiil (fasilitas dan makanan), agar para pendeta/wiku dan sisya/murid dapat dengan tenang mendekatkan diri dengan para Istadewata-nya.

Pendidikan formal pada jaman Hindu yang terjadi di kerajaan Tarumanegara, Kutai sudah berkembang. Yang menjadi materi pelajarannya adalah agama, membaca, dan menulis (huruf Palawa) dan bahasa Sansekerta. Keterampilan pembuatan candi dan patung-patung mungkin diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal, demikian juga cara-cara bela diri (ilmu berperang). Yang menjadi menjadi guru ialah orang-orang yang pandai yang mengetahui agama (para pandita). Para pandita/guru ialah dari kasta Brahmana. Muridnya ialah keturunan para Brahmana dan anak para bangsawan dan raja (kasta Ksatria). Pendidikan masih terbatas kepada golongan minoritas (kasta Brahmana dan Ksartrya), belum menjangkau golongan mayoritas kasta Waisya dan Sudra, apalagi Paria. Pendidikan



semacam ini lebih tepat dinamakan Perguruan, di mana anak-anak berguru kepada para cendekia-cendekia. Kerajaan Hindu yang terkenal dan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya meskipun bersifat terbatas di kalangan keraton yaitu kerajaan Singosari dan Majapahit.

Pendidikan formal jaman kerajaan Budha berkembang di Kerajaan Sriwijaya. Perguruan-perguruan Budha ini pun rupanya menyebar ke seluruh daerah kekuasaan Sriwijaya. Mungkin sekali candi-candi Borobudur, Mendut dan Kalasan sebagai pusat pendidikan agama Budha. Kalau kita perhatikan peninggalan sejarah seperti candi-candi, patung-patung, maka sudah pasti bahwa para murid belajar pula ilmu bangunan dan seni pahat, karena pembuatan candi memerlukan kemampuan teknik dan seni yang tinggi. Demikian pula dalam menatah relief-relief candi dibimbing oleh suatu alur cerita yang menceritakan kehidupan sang Budha atau para dewa. Pada saat itu Sriwijaya menjadi pusat penyebaran agama Budha dengan memiliki perguruan ternama yang muridnya berasal dari Tiongkok, Jepang dan Idochina. Dharmapala sudah terkenal sebagai maha gurunya. Hasil-hasil sastra yang ditulis oleh para pujangga banyak yang bermutu tinggi, antara lain: Pararaton, Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha dan Baratayudha. Materi dan sistem pendidikan sama dengan zaman Hindu hanya pada zaman ini sudah terdapat berbagai karya sastra terkenal. Pujangga terkenal diantaranya: Empu Sedah Empu Panuluh dan Empu Prapanca.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan pada masa Masuknya Agama Islam

Menurut beberapa catatan sejarah, berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marco-polo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam. Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya. Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur



perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatra misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antarbangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatra.. Dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M.

Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia ke wilayah Jawa, Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk Indonesia melalui pesisir Sumatra. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatra Utara untuk mempersiapkan air minum, dan perbekalan lainnya, mereka yang singgah di pesisir Sumatra Utara membentuk masyarakat Muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang menyebarkan agama Islam untuk pertama kalinya ke wilayah Indonesia adalah para Auliya yang diutus oleh khalifah pada masanya untuk menyebarkan agama Islam ke semua penjuru dunia yang salah satunya ke kawasan Asia Timur dan Tenggara. Kebetulan yang diutus ke wilayah Asia Timur dan Tenggara ada yang singgah ke wilayah Nusantara yaitu ke kawasan Sumatra (Aceh) dan ada sebagian yang menikah dengan penduduk pribumi dan membentuk komunitas di kawasan tersebut.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, surau, dan bahkan juga di rumah-rumah



ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Pada waktu itu mutu pendidikan cukup memuaskan berbagai pihak yang bersangkutan. Guru-guru efektif karena mereka tidak hanya berkuliah dan berceramah. Juga masyarakat belum mengenal masalah demokrasi dalam pendidikan. Maka tidak heran jika banyak pemeluk Hindu yang beralih agama. Sistem penyampaian pelajaran-pelajaran yang dilakukan oleh para Kiayi berupa sorogan (*individual*) dan tabligh (*weton*). Lambat laun Pendidikan Islam berkembang dari sistem tradisional ke sistem modern.

C. Pendidikan di Zaman Portugis

Sejarah mencatat, bangsa Barat menjelajah ke belahan bumi lain sejak abad ke-15 Masehi, termasuk sampai ke Nusantara atau Indonesia. Penjelajahan samudera oleh orang-orang Eropa ini kemudian menjadi penaklukan dan penjajahan atau kolonialisme bahkan imperialisme. Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang berlayar hingga ke Kepulauan Nusantara. Alfonso de Albuquerque memimpin sekitar 18 kapal yang mengangkut 1.200 orang. datanglah berduyun-duyun pedagang bangsa Eropa di Asia Tenggara. Untuk pertama kalinya bangsa Portugis berlabuh di Asia Tenggara pada tahun 1509, tepatnya di kota kerajaan Malaka, mereka datang sebagai akibat dari perang salib terhadap kaum muslim, tetapi juga mendapat keuntungan yang besar dari perdagangan lada dan rempah-rempah. Bangsa Portugis menyerang Malaka pada tahun 1511 dan selanjutnya menaklukkan Malaka dengan tujuan



menguasai lada dan rempah-rempah yang bersumber dari kota kerajaan Malaka. Kemudian menyasar Maluku pada 1512. Dari sini, sejarah kolonisasi di Indonesia bermula.

Pada masa Portugis berkuasa di wilayah Indonesia Timur, sejarah sistem pendidikan di Indonesia berbentuk sekolah mulai didirikan. Sistem pendidikan di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan Bangsa Eropa untuk menghasilkan tenaga kerja ataupun pegawai dengan upah kecil. Sistem pendidikan pada masa Portugis dan Belanda sama-sama bernuansa keagamaan. Akan tetapi, berbeda dengan Portugis, Alasan mereka mendirikan pusat pendidikan untuk menyebarkan agama Katolik selain ingin mendapatkan rempah-rempah sebagai komoditas dagang yang menggiurkan keuntungan besar. Kedatangan Portugis ke wilayah Indonesia bagian Timur, kemudian diikuti oleh bangsa Spanyol. Namun lambat laun di Maluku, Portugis dan Spanyol terlibat konflik. Portugis bersekutu dengan Kerajaan Ternate melawan Spanyol yang merangkul Kerajaan Tidore. Tak hanya Spanyol dan Portugis, penjelajahan samudera yang menjelma menjadi kolonialisme dan imperialisme itu nantinya juga diikuti oleh bangsa-bangsa Eropa lainnya, termasuk Belanda, Perancis, Inggris, Italia, Belgia, hingga Jerman. Yang melatarbelakangi bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudera, salah satu penyebab utamanya adalah jatuhnya Konstantinopel pada 1453, dari Kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur ke Kesultanan Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Mehmed II. Penaklukan Konstantinopel (sekarang Istanbul) menjadi salah satu tonggak peristiwa penting yang mengubah sejarah peradaban manusia: penjelajahan bangsa-bangsa Eropa.

Bangsa Eropa Sampai ke Nusantara Putusnya jalur perdagangan Asia-Eropa mendorong kerajaan-kerajaan di Eropa untuk mencari jalur perdagangan baru. Kali ini tak lewat darat yang sudah dikuasai Turki Usmani tertutup, sedang mencari jalur lain lebih sulit dan berbahaya. Maka, dicobalah menelusuri surga rempah-rempah lewat pelayaran. Laut menjadi jalan yang ditempuh bangsa Barat untuk menemukan rempah. Portugis



dan Spanyol menjadi yang pertama melakukan penjelajahan.

Menurut Anderson, James D. (2003). Pada tahun 1512, ketika bangsa Portugis menuju Maluku, mereka singgah di beberapa pelabuhan seperti Aceh, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Gresik dan akhirnya sampai ke Ternate. Pedagang Portugis menetap di bagian Timur Indonesia, Ternate, Ambon, Maluku tempat rempah-rempah yang mahal itu dihasilkan. Mereka deidampingi oleh Misionaris yang memasukkan penduduk ke dalam agama Katolik. Yang paling berhasil diantara mereka adalah Ordo Jesuit di bawah pimpinan Francisci Xaverius. Xaverius memandang bahwa penduduk merupakan alat yang paling ampuh dalam penyebaran agama saat Xaverius sebagai penginjil yang itu sangat berpengaruh, membuka seminari di Ternate, Solor dan Pendidikan agama yang lebih tinggi bisa diikuti di Goa, India yang merupakan pusat kekuasaan Portugis saat itu. Bahasa Portugis hampir sama populernya dengan bahasa Melayu suatu kedudukan yang tak kunjung dicapai oleh Bahasa Belanda selama 350 tahun. (Nasution, 1983).

Akan tetapi, dengan kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1596 di Asia Tenggara, perdagangan Portugis segera terdesak dan akhirnya Malaka jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1641, dan Portugis terusir dari wilayah Maluku. Pada abad ke-16, sebelum kedatangan orang Belanda, Bangsa Portugis ingin menguasai perdagangan Timur-Barat dengan cara menemukan jalan laut menuju dunia Timur dan menguasai Bandar dan daerah strategis yang menjadi mata rantai perdagangan dan perniagaan.

Menurut Collins, Randall (1977). Selain mencari kekayaan (*gold*) dan kejayaan (*glory*), bangsa Portugis datang ke Timur (termasuk Indonesia) bertujuan menyebarkan agama yang, yakni Katholik (*gospel*). Pedagang Portugis menetap di tempat rempah-rempah yang mahal dihasilkan, yakni bagian Timur Indonesia, biasanya mereka didampingi oleh misionaris untuk menyebarkan agama Katolik di Indonesia, para misionaris membangun sistem pendidikan berbentuk sekolah. Ide ini dicetuskan oleh seorang misionaris bernama Franciscus Xaverius,



yang dianggap sebagai peletak batu pertama Khatolik di Indonesia.

Pada tahun 1536, di Ternate berdiri sekolah yang mengajar dan membimbing bibit-bibit misionaris/pekerja agama. Penguasa Portugis bernama Antonio Galvano membangun sekolah seminari untuk anak-anak dari petinggi pribumi di Maluku. Sekolah yang sama juga dibangun di Pulau Solor dan banyak muridnya mencapai 50 orang. Sekolah ini juga menggunakan bahasa Latin. Meskipun begitu, belum ditemukan secara nyata bahasa apa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tersebut. Dapat dikatakan bahwa masalah bahasa pengantar merupakan salah satu kesulitan bahkan dalam sistem pendidikan di sekolah-sekolah yang dibangun oleh bangsa Portugis. Murid-murid yang bergolongan pribumi yang dapat mengikuti studi dengan lancar serta ingin melanjutkan studi, dapat melanjutkan studinya di Goa, pusat kekuatan Portugis di Asia (Collins, Randall, 1977).

Kala itu, penyelenggaraan pendidikan kurang mendapat kemajuan yang berarti. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena hubungan orang Portugis dengan orang Ternate semakin kurang baik, di samping itu pula mereka masih harus bersaing dan berperang melawan bangsa Spanyol dan Inggris. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi Belanda untuk menguasai Ternate. Bangsa Belanda kemudian menggantikan kedudukan bangsa Portugis dengan strategi yang terencana dengan menerapkan bahasa Belanda dan bahasa Melayu (yang berkembang menjadi bahasa Indonesia) pada sekolah-sekolahnya. Dengan berakhirnya bangsa Portugis di Nusantara, maka sistem pendidikan di Indonesia dikuasai oleh Belanda, tetapi masih tetap berbasis keagamaan.

D. Pendidikan Zaman Penjajahan Belanda

Sejak kehadiran Belanda selaku penguasa politik di Nusantara, berbagai kebijakan berbentuk imperialisme muncul sebagai kesatuan dalam semua aktivitas kolonial dengan keinginan menguasai wilayah kolonialnya secara sungguh-



sungguh. Ambisi pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi daerah jajahan memerlukan SDM yang terdidik. Oleh karena itu, muncul kebijakan dan usaha pemerintah kolonial untuk memperluas pendidikan dalam rangka menciptakan tenaga-tenaga kerja yang terdidik dengan upah murah. Dengan cepatnya perkembangan perekonomian Barat yang ada di Hindia Belanda, maka diselenggarakanlah pendidikan bagi rakyat pribumi oleh pemerintah Belanda dengan tujuan untuk membina tenaga kerja yang terampil dan dapat dipekerjakan pada perusahaan dan bidang lainnya (Balitbang Dikbud, 1997).

Sejarah pendidikan zaman pemerintah kolonial Belanda dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu; (1) periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18; (2) periode pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19; dan (3) periode Politik Etis (Etische Politiek) pada awal abad ke-20 (Boone, 1996).

Bangsa Belanda datang ke Indonesia awalnya bukan untuk menjajah, tetapi untuk dimotivasi untuk berdagang agar dapat mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, meskipun untuk sampai ke wilayah Nusantara mereka harus mengarungi lautan, samudera yang begitu luas dan jauh ribuan kilo meter. Dalam kapal kecil untuk mengambil rempah-rempah dari Nusantara. Namun lama kelamaan para pedagang itu harus memiliki tempat yang permanen di daratan daripada harus tinggal di pelabuhan. Kantor dagang itu mereka perkuat dan persenjatai dan menjadi benteng yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laun kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan teritorial yang dikendalikan oleh VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) sebagai Maskapai Perdagangan yang direstui dan mendapat sokongan dana dari Pemerintah Belanda. Setelah peperangan kolonial yang cukup melelahkan akhirnya Indonesia jatuh, seluruh wilayahnya di bawah pemerintahan Belanda. Metode kolonial Belanda sangat sederhana, mereka mempertahankan raja-raja yang berkuasa dan menjalankan pemerintahan melalui raja-raja, tetapi menuntut monopoli hak berdagang dan eksploitasi sumber-sumber alam.



VOC mendapat instruksi dari pemerintah Belanda untuk menyebarkan agama Protestan (1617) sebagai salah satu alatnya, maka VOC mendirikan sekolah. Sekolah-sekolah itu pertamanya ditujukan untuk mereka yang beragama Kristen (Protestan). VOC tidak mengadakan sekolah-sekolah untuk orang-orang bumiputra yang sudah beragama Islam. Namun lambat laun Belanda mendirikan sekolah-sekolah rendah untuk rakyat yang diikuti dengan mendirikan sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan zaman kolonial Belanda dibedakan-bedakan menurut status dan keturunan. Belanda mendirikan sekolah di Indonesia tidak bertujuan untuk mencerdaskan bangsa tetapi bertujuan kepentingan mereka akan kebutuhan tenaga murah dan untuk menerapkan idealisme mereka.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan VOC terutama dipusatkan di bagian timur Indonesia, di mana agama Katolik telah berakar sejak zaman pemerintahan Portugis dan menjadikan Batavia sebagai pusat administrasi kolonial. Pada tahun 1607 didirikan sekolah pertama di Ambon untuk anak-anak Indonesia, karena pada saat itu belum ada anak-anak orang Belanda. Tujuan utama rupanya untuk menyebarkan agama Katolik dengan menyebarkan agama Protestan, Calvinisme. Dan lambat laun agama Katolik lenyap. Sekolah pertama dibuka di Jakarta pada tahun 1630 untuk mendidik anak-anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja-pekerja yang kompeten dan dapat mengabdikan dengan baik pada VOC. Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah sangat berkaitan dengan gereja. Menurut peraturan sekolah tahun 1643 tugas para guru adalah mermupuk rasa takut kepada Tuhan, mengajarkan dasar-dasar agama Kristen, mengajarkan anak berdoa, beryanyi, membaca, menulis, berhitung, pergi ke gereja, mematuhi orang tua dan guru.

Pada saat itu belum adanya pembelajaran klasikal. Murid-murid datang ke meja guru secara individual bergiliran, guru menerima bantuan individual. Semua sekolah di masing-masing wilayah di bawah pengawasan pendeta. Guru-guru diangkat oleh gereja reformasi di Amsterdam. Guru-guru pada saat itu



semuanya orang Belanda. Sebelum mereka dikirim ke tanah jajahan, mereka mula-mula diuji kemampuannya tentang membaca, berhitung, menulis dan menyanyikan lagu-lagu gerejani. Di antara mereka terdapat mantan penjahat, tentara, pembuat peti matibahkan bekas Pastor Katolik atau Rabbi Yahudi. Pendidikan untuk kaum "inlanders" (penduduk tanah jajahan ditangani oleh Nederlands Zendelingen Genootschap atau NZG), Gereja Kristen dari Belanda yang ikut dalam misi VOC. Maskapai inilah yang ikut membiayai kegiatan pendidikan, dengan demikian bukan dari pemerintah Belanda.

Motto mereka terkenal dengan 3 G (Gold, Gospel, Glory). Selain itu kebanyakan kegiatan pendidikan termasuk pendirian sekolah-sekolah baru yang dikembangkan oleh VOC pada awalnya melekat berbasis agama dan dilakukan di daerah yang struktur politiknya lemah, misalnya di Ambon dan Banda (Supriadi, 2003). Didirikan sejak tahun 1607, baru berikutnya juga didirikan sekolah di Batavia. Itu pun hanya sekolah berbasis agama Kristen yang pencapaiannya terbatas pada kemampuan memahami Bible, kitab suci agama Kristen, dan oleh karena itu walaupun ada pendidikan lanjutan hanya untuk mendidik guru dan pastor. Perlu juga diketahui bahwa pada masa itu pendidikan tradisional sebenarnya sudah ada, terutama pendidikan berbasis agama Islam yang tidak tersentuh oleh VOC. Materi pelajaran lebih ditekankan pada kemampuan untuk menulis, berhitung, dan membaca dalam bahasa Melayu yang menjadi bahasa perdagangan sehari-hari masa itu. Sedikit berbeda dengan pendidikan periode abad ke-19 atau tepatnya setelah VOC bubar pada tahun 1799, yang ditandai pendidikan di Indonesia ditangani langsung oleh Hindia Belanda. Dibubar-kannya VOC di Indonesia mendorong berubahnya sistem pemerintahan dari *Indirect Rulle* ke *Direct Rulle* (Sistem pemerintahan Tidak Langsung ke Sistem Pemerintahan Langsung), membawa perubahan di mana kebijakan pendidikan menjadi tanggung-jawab pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Pada masa pemerintahan Daendels pada 1808, ia mengarahkan beberapa bupati-bupati di Jawa untuk mengorganisir



sekolah-sekolah untuk anak-anak yang berasal dari/pribumi dengan suatu kurikulum yang mencakup kultur Jawa dan agama sehingga anak-anak itu akan tumbuh hingga menjadi anak Jawa yang baik. Ironisnya kebijakan pemerintah kolonial Belanda saat itu untuk bidang pendidikan, hingga 3,5 dasawarsa pertama pemerintah tidak menunjukkan kesediaannya untuk mengeluarkan banyak uang bagi pendidikan masyarakat lokal. Sebaliknya, perhatian lebih banyak dicurahkan kepada pendidikan anak-anak Belanda dan bangsa Eropa lainnya yang orang tuanya bekerja di Hindia Belanda khususnya ELS (*Euro-peese Lagerschool*).

Didirikannya ELS seperti di Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya, Gresik tersebut di samping didirikan oleh pemerintah, juga didirikan oleh pihak swasta swasta khususnya kelompok NZG yang sejak zaman VOC telah menunjukkan aktivitasnya yang tinggi dalam bidang pendidikan. Sekalipun pada tahun 1818 pemerintah Belanda telah menetapkan Undang-undang bagi Hindia Belanda antara lain menyatakan bahwa semua sekolah negeri Hindia-Belanda dapat dimasuki baik oleh orang Eropa maupun orang Indonesia hanya sebagian kecil saja siswa di sekolah-sekolah Belanda tersebut yang berasal dari kalangan pribumi. Hingga tahun 1848 belum tampak usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah kolonial untuk menyediakan sekolah bagi anak-anak pribumi. Pada tahun 1849, hanya 37 orang pribumi yang berada di sekolah-sekolah Eropa di Pulau Jawa.

Ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda dijabat oleh Rochussen, keluar Dekrit Kerajaan yang menetapkan komitmen Pemerintah Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah dasar bagi orang-orang pribumi yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Sekolah tersebut dinamakan *Volksschool* (Sekolah Rakyat) dengan pelajaran utamanya dalam menulis, membaca bahasa Jawa dan Melayu, serta berhitung tingkat rendah. Dengan demikian sebenarnya bukan maksud untuk mencerdaskan bangsa Indonesia yang sesungguhnya, melainkan tidak lepas dari kepentingan-kepentingan kolonial.



Terdapat hal yang positif dari perkembangan pendidikan pada zaman ini sekalipun perkembangannya lambat. Sekolah Raja (*Hoffdenschool*) yang bertujuan menyiapkan calon pegawai negeri (*ambtenaar*) baru didirikan di Tondano, Sulut, kemudian di Bandung, Magelang, dan Probolinggo. Aspek positif lainnya adalah tingginya persyaratan untuk menjadi guru seperti tampak dari lamanya pendidikan di sekolah guru. Sebagai contoh untuk guru TK atau *Froebelschool* lamanya pendidikan 9-10 tahun; Untuk guru SR Sekolah Rakyat atau VS (*Volkschool*) maupun HIS (*Hollands-Inlandse School*), OSVO (*Opleiding School voor Volks Onderwyzers*), NS (*Nomalschools*), KS (*Kweekschool*), HIK (*Hollands-Inlandse Kweekschool*), KCK, EKS, DARI 7 – 10 -14 tahun; Untuk guru SLTP/SLTA sekolah-sekolah Hoofdacte & Hogeracte Cursus lamanya pendidikan dari 5 -17 tahun.

Pada pendidikan dasar kelas satu terbagi lagi menjadi HIS, HCS, dan ELS. HIS (*Hollands Inlandse School*) pertama kali didirikan pada tahun 1914, Sekolah ini disediakan untuk golongan bangsawan asli Indonesia. HCS (*Hollands Chinese School*) didirikan pada tahun 1908 diperuntukkan bagi orang timur asing khususnya keturunan Cina. ELS (*Europese Lagere School*) didirikan pada tahun 1818 untuk keturunan timur asing, orang Eropa, maupun bumi putra. Ketiga sekolah tersebut sama-sama mempunyai waktu sekolah selama tujuh tahun (Wiranata et al., 2018).

Pendidikan Menengah (*Middlebaar Onderwijs*) atau pendidikan lanjutan terbagi menjadi tiga yaitu MULO, AMS, dan HBS. MULO (*Meer Uit Gebreid Lager School*) adalah sekolah lanjutan dari sekolah dasar berbahasa pengantar Belanda yang didirikan pada tahun 1914 dengan waktu belajar tiga sampai empat tahun. AMS (*Algemene Middelbare School*) adalah sekolah menengah umum yang dibangun pada tahun 1915 sebagai sekolah lanjutan dari MULO yang menggunakan bahasa Belanda dan disediakan bagi golongan bumi putra dan Timur asing dengan waktu belajar selama tiga tahun. HBS (*Hoogere Burger School*) adalah sekolah menengah yang didirikan pada



tahun 1860 sebagai sekolah lanjutan dari ELS (*Europese Lagere School*) yang disediakan untuk golongan Eropa (Sultani, Z. I.M & Kristanti, 2020).

Perguruan Tinggi (*Vonkonderwijs*). Perguruan Tinggi (*Vonkonderwijs*) terdiri dari tiga yakni Sekolah Teknik Tinggi (*Technische Hoge School*), Sekolah Hakim Tinggi (*Rechtskundige Hoge School*), dan Pendidikan tinggi kedokteran (Nasution, 2011). Apabila dilihat dari sudut pandang terkait tingkatan pendidikan di Indonesia pada zaman Belanda yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa terlihat jelas adanya perbedaan perlakuan bagi setiap golongan masyarakat, baik bagi anak-anak yang berasal dari Eropa, Cina, maupun pribumi. Hal ini dapat disadari dengan melihat peluang kesempatan dalam memasuki sekolah antara golongan bangsawan dengan pribumi yang berbeda. Kondisi tersebut terjadi karena adanya aturan dan kebijakan tertentu khususnya terkait biaya yang relatif mahal sehingga masyarakat pribumi keberatan untuk memasuki sekolah khusus anak Eropa dan bangsawan.

Pada tahun 1899, artikel berjudul “Hutang Kehormatan” (*Een Eereschuld*) yang dibuat oleh bangsa Belanda yang bernama Van Deventer diterbitkan, artikel ini berisi tentang kekawatiran kaum intelektual Belanda terhadap rasa perikemanusiaan mereka kepada penduduk nusantara. Artikel inilah yang memicu munculnya kebijakan Politik Etis (Politik Balas Budi) dilaksanakan di Nusantara pada tahun 1901 yang berakar dari dua kebijakan sebelumnya yaitu Sistem Tanam Paksa (1830-1870) dan Politik Liberal (1870- 1900). Politik Etis mengakibatkan turunnya kesejahteraan pribumi, hal ini disebabkan karena banyak penyimpangan pada program penting Trias Van Deventer yang merangkum kebijakan politik etis itu sendiri. Salah satu program yang termuat dalam Trias Van Deventer adalah edukasi atau pendidikan. Edukasi menjadi program yang sangat berpengaruh bagi masyarakat di nusantara. Pelaksanaan program ini diterapkan dengan pendidikan gaya Barat. Kebijakan Politik Etis hanya dipusatkan pada bidang pendidikan karena bidang pendidikan penting untuk ditingkatkan. Hal ini



bisa diamati ketika status priyayi hanya dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi setelah dilaksankannya Politik Etis ini masyarakat pribumi yang bukan priyayi dapat menggunakannya melalui pendidikan yang tinggi. Sama halnya dengan tenaga kerja yang diperlukan khususnya di bidang industri sangat dibutuhkan dari orang-orang yang mempunyai pendidikan (Prayudi & Salindri, 2015).

E. Pendidikan Zaman penjajahan Jepang.

Jepang memperkenalkan militerisme dengan landasan ideal dalam pemerintahannya di Indonesia. Landasan itu ialah kemakmuran bersama Asia Timur Raya berpusat di Jepang, Manchuria, dan Cina. Sebelum itu Jepang masih terus memenangkan perang Asia Pasifik. Maka bahasa Belanda dilarang. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar. Jepang tidak membedakan strata, sistem pendidikannya bertujuan untuk membentuk pasukan militer yang akan diperbantukan dalam perang melawan musuh-musuhnya.

Suatu hal yang menarik dalam kebijakan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) adalah meskipun waktunya singkat, terjadi perubahan yang sangat penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. *Pertama*, nama-nama sekolah yang berbahasa Belanda diganti dengan nama sekolah Indonesia maupun Jepang, walaupun dilihat dari sistem penjenjangan dan materi kurikulumnya relatif tetap, kecuali Bahasa Belanda. *Kedua*, bahasa Indonesia menjadi bahasa wajib atau pengantar di sekolah-sekolah. *Ketiga*, Kepala Sekolah yang semula disandang oleh orang-orang Belanda juga menjadi dijabat oleh guru Bangsa Indonesia yang dianggap senior di sekolah itu. *Keempat*, mengingat saat itu dalam suasana perang melawan Sekutu, para siswa dan guru hampir setiap hari menjalani latihan baris berbaris model tentara Jepang (Supriadi dan Hogenboom, 2003: 15).

Di masa pendudukan Jepang, pendidikan tingkat dasar hanya ada satu macam yakni sekolah dasar selama enam tahun. Jepang menyeragamkan sekolah-sekolah dasar di Indonesia



agar mudah diawasi..Sekolah-sekolah berbahasa Belanda ditutup. Begitu juga materi pengetahuan soal Belanda dan Eropa. Melalui pendidikan, Jepang mengubah dan mengalihkan mentalitas dan pola pikir masyarakat Indonesia, dari mentalitas Eropa ke Nippon.

Di zaman Nippon, Jepang mengubah nama sekolah-sekolah peninggalan Belanda, semula bernama HIS, diubah menjadi Sekolah Rakyat (SR). Sekolah MULO dan HBS tiga tahun diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah AMS dan HBS, diubah menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Berbeda dengan sekolah masa kolonial yang terbagi berdasarkan latar belakang sosial dan ras orang tua, sistem persekolahan saat itu berubah menjadi lebih terbuka. Hal terbaiknya, tak ada lagi diskriminasi rasial antara anak Indonesia dengan anak Belanda. Untuk pertama kalinya, pembukaan sekolah memungkinkan siswa Indonesia dari berbagai lapisan dan sekolah bisa berkumpul dan belajar bersama. Usai membuka SMT di beberapa kota, Jepang membuka kembali sekolah-sekolah khusus seperti kedokteran, teknik, kemiliteran, dan khusus remaja putri (wakaba). Sekolah-sekolah swasta diizinkan kembali beroperasi. Termasuk sekolah swasta umum seperti Taman Siswa dan sekolah swasta religius seperti milik Muhammadiyah.

Jepang tak mengubah mata pelajaran secara drastis di semua tingkatan. Mereka mempertahankan pelajaran umum, seperti ilmu pasti, sejarah, ekonomi, ilmu bumi, fisika, kimia, dan seni. Namun, menghapus mata pelajaran bahasa Eropa seperti Inggris, Jerman, Prancis, Yunani Kuno, dan Romawi.

F. Pendidikan pada masa Orde Lama

Sistem pendidikan masa Orde Lama dimana pendidikan masa ini dimulai dari Periode 1945-1950 dan Periode 1950-1966. Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi



pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Pada masa ini Indonesia mampu mengeksport guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang disekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Tidak ada halangan ekonomis yang merintangai seseorang untuk belajar di sekolah, karena diskriminasi dianggap sebagai tindakan kolonialisme. Pada saat inilah merupakan suatu era di mana setiap orang merasa bahwa dirinya sejajar dengan yang lain, serta setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pada masa kemerdekaan (1945-1949), periode tersebut adalah suasana yang masih diliputi oleh perang ataupun revolusi fisik. Baru sejak tahun 1950-an pemerintah Indonesia mulai dapat membenahi pendidikannya dalam keadaan yang lebih tentram. Namun demikian keterbatasan sumber daya (dana, tenaga, dan sarana) membuat laju perkembangan pendidikan berjalan lamban. Antara kapasitas pemerintah dan potensi masyarakat yang menggebu-gebu yang semestinya dapat dimobilisasi untuk membangun pendidikan lebih baik, ternyata tidak seimbang. Salah satu akibatnya adalah secara perlahan-lahan masyarakat mulai terbiasa dan dibiasakan dengan pendidikan yang "serba asal". Asal berjalan, asal ada guru, asal ada sekolah, dan tanpa disertai komitmen terhadap mutu. Hal ini terjadi bukan saja dalam pendidikan formal, melainkan juga pendidikan informal.

Pada masa Orde lama pemerintah berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak pemikir-pemikir yang lahir pada masa itu, sebab



ruang kebebasan betul-betul dibuka dan tidak ada yang mendikte peserta didik. Tidak ada nuansa kepentingan politik sektoral tertentu untuk menjadikan pendidikan sebagai alat negara maupun kaum dominan pemerintah. Soekarno pernah berkata: “Sungguh alangkah hebatnya kalau tiap-tiap guru di perguruan taman siswa itu satu persatu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat ‘menurunkan’ kebangunan ke dalam jiwa sang anak,” Dari perkataan Soekarno itu sangatlah jelas bahwa pemerintahan orde lama menaruh perhatian serius yang sangat tinggi untuk memajukan bangsanya melalui pendidikan.

Di bawah menteri pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan pendidikan dengan sistem “among” berdasarkan asas-asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang dikenal sebagai “Panca Dharma Taman Siswa” dan semboyan “ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” pada 1950 diundangkan pertama kali peraturan pendidikan nasional yaitu UU No. 4/1950 yang kemudian disempurnakan (jo) menjadi UU No. 12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada 1961 diundangkan UU No. 22/1961 tentang Pendidikan Tinggi, dilanjutkan dengan UU No.14/1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional, dan UU No. 19/1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila. Pada masa akhir pendidikan Presiden Soekarno, 90 % bangsa Indonesia berpendidikan SR.

Jika kita berbicara tentang kurikulum, Kurikulum pada era Orde Lama ada pada rentang tahun 1945-1968.

1. Beberapa saat setelah kemerdekaan, kita belum memiliki kurikulum pendidikan.

Kurikulum pertama yang lahir pasca kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda “Leer plan” artinya rencana pelajaran. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan, asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan “Rencana Pelajaran



1947", yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran, yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Pada masa tersebut para siswa lebih diarahkan kepada cara bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat. Proses pendidikan sangat kental dengan kehidupan sehari-hari. Aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan dengan pengadaan pelajaran kesenian dan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran bela negara.

2. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 merupakan pengembangan dari kurikulum 1950. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut "Rencana Pelajaran Terurai 1952". Silabus mata pelajarannya jelas sekali, dan seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Pada masa ini memang kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan lebih diperhatikan, dan satuan mata pelajaran lebih dirincikan. Namun, dalam kurikulum ini siswa masih diposisikan sebagai objek karena guru menjadi subjek sentral dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Guru yang menentukan apa saja yang akan diperoleh siswa di kelas, dan guru pula yang menentukan standar-standar keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

3. Kurikulum 1964

Fokus kurikulum 1964 adalah pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Panca wardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis. Pada kurikulum 1964 ini, arah pendidikan mulai merambah lingkup praksis. Dalam pengertian bahwa setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat berkorelasi positif dengan fungsional praksis siswa dalam masyarakat.



G. Pendidikan pada Masa Orde Baru

Ada tiga hal yang patut dicatat dalam bidang pendidikan masa **Orde Baru** (1968-1998) adalah pembangunan Sekolah Dasar Inpres (SD Inpres), program wajib belajar dan pembentukan kelompok belajar paket A, Paket B, dan Paket C. Dalam upaya meningkatkan angka melek huruf, pemerintahan Orde Baru mencanangkan penuntasan buta huruf pada 16 Agustus 1978.

Pelaksanaan pendidikan pada masa orde baru ternyata banyak menemukan kendala, karena pendidikan orde baru mengusung ideologi “keseragaman” sehingga memampatkan kemajuan dalam bidang pendidikan. EBTANAS, UMPTN, menjadi seleksi penyeragaman intelektualitas peserta didik. Pada pendidikan orde baru kesetaraan dalam pendidikan tidak dapat diciptakan karena unsur dominatif dan submisif masih sangat kental dalam pola pendidikan orde baru. Pada masa ini, peserta didik diberikan beban materi pelajaran yang banyak dan berat tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan dengan faktor-faktor kurikulum yang lain untuk menjadi peka terhadap lingkungan.

Perkembangan pendidikan pada zaman Orde Baru pada mulanya memang menggembirakan. Bagaimana tidak? Berkat “rezeki nomplok” kenaikan harga minyak bumi mulai tahun 1973, pendidikan Indonesia memperoleh biaya yang cukup, bahkan berlebih (Beeby, 1981: 57), untuk membangun puluhan ribu gedung SD khususnya pada tahun 1970-an dan 1980-an termasuk juga didirikannya Universitas Terbuka. Pada saat itu Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI—yaitu rasio antara jumlah seluruh siswa dengan jumlah penduduk usia 7-12 tahun telah mencapai 80%. Hanya beberapa tahun kemudian, statistic pendidikan mencatat bahwa APK SD/MI melampaui 100% (Supriadi dan Hoogenboom, 2003: 17). Tetapi begitu terjadinya peristiwa “Lengser Keprabon” angka-angka yang prestisius tersebut serta julukan mitos-mitos tentang Indonesia sebagai *The Asian Economic Tigers* menjadi sirna dengan sendirinya. Meminjam istilah Parakitri T. Simbolon “Selama krisis itu terlihat



jelas bahwa ternyata Indonesia adalah negeri serba “seolah-olah, *a heap of delusions*”. Tidak satupun citra, yang selama puluhan tahun ditonjolkan dan sudah terlanjur dipercaya, mampu bertahan (Cunningham, Peter, 1988)).

Di zaman orde baru, kurikulum pendidikan mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi zaman. Dimulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984. Pendidikan di Indonesia sedikit mengalami perubahan. Dalam berbagai publikasi badan-badan internasional seperti Bank Dunia (IBRD), Bank Pembangunan Asia (ADB), dan UNESCO pada kurun waktu tersebut cenderung memuji keberhasilan perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan pada bulan Juni 1993, UNESCO memberikan penghargaan “Medali Avicena” kepada Presiden Suharto karena dinilai telah berhasil mewujudkan pendidikan dasar universal (*universal primary education*).

Kurikulum-kurikulum yang digunakan pada masa orde baru yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Pada masa ini siswa hanya berperan sebagai pribadi yang masif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada, tanpa ada pengaplikasian dari teori tersebut. Aspek afektif dan psiko-motorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Praktis, kurikulum ini hanya menekankan pembentukkan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional



khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Pada kurikulum ini peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib untuk membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar-mengajar berlangsung. Tiap guru harus detail dalam perencanaan pelaksanaan program belajar mengajar. Setiap tatap muka telah di atur dan dijadwalkan sedari awal. Dengan kurikulum ini semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap..

3. Kurikulum 1984.

Kurikulum 1984 mengusung "*process skill approach*". Proses menjadi lebih penting dalam pelaksanaan pendidikan. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). CBSA memosisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pada kurikulum ini siswa diposisikan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Siswa juga diperankan dalam pembentukkan suatu pengetahuan dengan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan sesuatu.

4. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Pada kurikulum ini bentuk operasi kepada siswa mulai terjadi dengan beratnya beban belajar siswa, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Siswa dihadapkan dengan banyaknya beban belajar yang harus mereka tuntaskan, dan mereka tidak memiliki pilihan untuk



menerima atau tidak terhadap banyaknya beban belajar yang harus mereka hadapi.

H. Pendidikan Pada Masa Reformasi

Di Era Reformasi, dengan dilandasi oleh semangat *euforia* anti Orde Baru serta krisis berkepanjangan, merupakan kecemasan tersendiri walaupun ditinjau dari gagasan begitu agung dan mulia. Kehancuran Indonesia dalam masa krisis ibarat *A Country in Despair*—suatu negeri dan suatu bangsa bukan saja dilabrak oleh akan, tetapi sudah tenggelam dalam ketiadaan harapan yang mendalam. Dalam *despair* tidak ada lagi pembicaraan tentang krisis, akan tetapi tentang kedangkalan akal, keruntuhan moral, dan kehancuran semangat dari suatu negara dan bangsa yang rusak, *a failed state*.

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetensi. Begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pada masa ini pemerintah menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara. “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen (20%) dari anggaran pendapatan dan belanja negara, serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dengan didasarkan oleh UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang diperkuat dengan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka pendidikan digiring pada pengembangan lokalitas, di mana keberagaman sangat diperhatikan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan satuan pendidikan.

Pendidikan di era reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentrali-



sasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi”.

Memasuki tahun 2003 pemerintah membuat UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989., dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan di masa reformasi juga belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Karena, pemerintah belum memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mendesain pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan lokal, misalnya penentuan kelulusan siswa masih diatur dan ditentukan oleh pemerintah. Walaupun telah ada aturan yang mengatur posisi siswa sebagai subjek yang setara dengan guru, namun dalam pengaplikasiannya, guru masih menjadi pihak yang dominan dan mendominasi siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses pendidikan Indonesia masih jauh dari dikatakan untuk memperjuangkan hak-hak siswa.

Ada beberapa kesalahan dalam pengelolaan pendidikan pada masa ini, telah melahirkan hasilnya yang pahit yakni: (Supriadi, Dedi, Hoogenboom. 2003)

- 1) Angkatan kerja yang tidak bisa berkompetisi dalam lapangan kerja pasar global.
- 2) Birokrasi yang lamban, korup dan tidak kreatif.
- 3) Masyarakat luas yang mudah bertindak anarkis.
- 4) Sumberdaya alam (terutama hutan) yang rusak parah.
- 5) Hutang Luar Negeri yang tak tertanggungkan.
- 6) Merajalelanya tokoh-tokoh pemimpin yang rendah moralnya.



Adapun kurikulum-kurikulum yang dipakai pada masa reformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Pada pelaksanaan kurikulum ini, posisi siswa kembali ditempatkan sebagai subjek dalam proses pendidikan dengan terbukanya ruang diskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan. Siswa justru dituntut untuk aktif dalam memperoleh informasi. Kembali peran guru diposisikan sebagai fasilitator dalam perolehan suatu informasi.

Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Hal ini mutlak diperlukan mengingat KBK juga memiliki visi untuk memperhatikan aspek afektif dan psiko-motorik siswa sebagai subjek pendidikan. Berikut karakteristik utama KBK, yaitu:

1. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.
2. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).
3. Berpusat pada siswa.
4. Orientasi pada proses dan hasil.
5. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual
6. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
7. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
8. Belajar sepanjang hayat;
9. .Belajar mengetahui (*learning how to know*),
10. .Belajar melakukan (*learning how to do*),
11. .Belajar menjadi diri sendiri (*learning how to be*),
12. .Belajar hidup dalam keberagaman (*learning how to live together*).

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan



dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan.

KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Karena KTSP berdasar pada pelaksanaan KBK, maka siswa juga diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan secara terbuka berdasarkan sistem ataupun silabus yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Dalam kurikulum ini, unsur pendidikan dikembalikan kepada tempatnya semula yaitu unsur teoritis dan praksis. Namun, dalam kurikulum ini unsur praksis lebih ditekankan dari pada unsur teoritis. Setiap kebijakan yang dibuat oleh satuan terkecil pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran dan jenis mata ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

3. Kurtilas (Kurikulum 2013)

a. Konsep Dasar Kurtilas (K-13)

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 atau yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu (1) aspek pengetahuan; (2) aspek keterampilan, dan (3) aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan beberapa materi lain, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Kurikulum 2013 ini sempat menuai pro dan kontra. Kurikulum 2013 dinilai belum siap diterima oleh



siswa dan guru.

Pada masa kepemimpinan mendikbud Anies Baswedan, penerapan kurikulum 2013 diberhentikan sementara. Saat itu, sekolah-sekolah diminta kembali menerapkan KTSP 2006 dengan alasan masih banyak sekolah belum siap terhadap kurikulum 2013. Padahal, saat itu buku-buku kurikulum 2013 sudah didistribusikan dan sudah diterapkan setengah tahun akademis oleh sekolah-sekolah di Indonesia.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh Kemendikbud tertuang pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) yang berbunyi: "Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia."

Dalam tujuan kurikulum 2013, siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap dan selain itu dalam kurikulum 2013 siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya. Siswa akan dilatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam kurikulum 2013 ini juga diberikan atau dimasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, Kurikulum ini mempunyai empat kompetensi inti yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti tersebut tertuang pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah (SD/SMP/Tsanawiyah/ /SMK/ SMA/Aliyah.antara lain:

- Kompetensi inti sikap spiritual;
- kompetensi inti sikap sosial;
- Kompetensi inti pengetahuan;
- Kompetensi inti keterampilan



Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

d. Pertimbangan Pengembangan Kurikulum 2013

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan pengembangan sebuah kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 mempertimbangkan aspek berikut sesuai dengan Tujuan Kurikulum 2013:



1) Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

3) Tuntutan kompetensi abad ke-21

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan hal berikut, yaitu tuntutan kompetensi abad ke-21, pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills), penciptaan kesempatan kerja, peserta didik, dan dasar-dasar dan aspek akademik tentang kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Konsep kurikulum 2013 ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dari sebelumnya. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia sehingga menjadi lebih efektif dan maksimal. Oleh karena itu, setiap orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan wajib memahami konsep kurikulum ini. Kurikulum 2013 dirancang dalam proses yang cukup panjang. Tentunya dengan berbagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Dengan mengaplikasikan konsep kurikulum ini secara maksimal, maka generasi penerus bangsa akan mampu menjawab tantangan bangsa ini dengan baik.



e. Konsep Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menawarkan konsep tersendiri yang relatif berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya. Dimana ada beberapa domain utama yang menjadi sorotan dalam kurikulum ini, di antaranya adalah sikap, keterampilan dan juga pengetahuan. Konsep ini berlaku untuk pendidikan tingkat SD, SMP dan juga SMA. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep dasar kurikulum 2013 tersebut.

1) Sikap

Dari segi sikap, kurikulum 2013 ini berkomitmen agar siswa atau peserta didik nantinya menjadi pribadi yang beriman, memiliki sikap percaya diri dan berakhlak mulia. Serta mampu bertanggung jawab di alam berbagai hal. Siswa juga dituntut untuk mampu melakukan interaksi secara maksimal dengan lingkungannya secara sosial, alam dan juga beradaban yang ada di dunia ini. Proses yang akan dilakukan siswa agar sasaran ini dapat terwujud adalah dengan menerima pembelajaran, kemudian menjalankan, disusul dengan menghayati, menghargai dan juga mengamalkan apa yang didapatkan. Dari proses ini, karakter utama dari peserta didik akan dapat terwujud dengan baik.

2) Keterampilan

Selain menyasar sikap dan kepribadian siswa, konsep kurikulum ini juga menitikberatkan kepada keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Tujuan dari sasaran ini adalah agar siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan tinggi. Baik itu kemampuan di dalam berfikir maupun kemampuannya di dalam bertindak. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan menjadi orang yang produktif dalam segala hal. Baik dalam hal yang sifatnya kongkret atau hal yang sifatnya abstrak. Dalam hal ini, siswa akan melakukan pengamatan, bertanya, berusaha untuk mencoba, menalar sesuatu yang ia dapatkan, menyajikan kemudian mencoba menciptakan sesuatu yang bernilai dan berarti.



3) Pengetahuan

Konsep dari kurikulum 2013 yang berikutnya adalah dari sisi pengetahuan. Dibuatnya konsep ini bertujuan agar peserta didik yang bersangkutan nantinya menjadi sosok yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, budaya, seni dan teknologi. Selain itu, diharapkan pula mereka akan memiliki wawasan yang sifatnya kemanusiaan, kenegaraan, kebangsaan dan juga peradaban yang baik. Dalam konsep pengetahuan ini, siswa nantinya akan dapat mengetahui sesuatu, kemudian memahaminya. Tidak lupa mereka juga akan diberikan peluang untuk melakukan analisa, setelah itu melakukan evaluasi dan terakhir mampu menciptakan hal yang baru sesuai bidangnya.

Kurikulum 2013 telah mengalami revisi beberapa kali di tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020. dan tidak diubah namanya menjadi kurikulum nasional, tapi masih menggunakan nama kurikulum 2013 Revisi 2016 atau Revisi, 2017, Revisi 2018, Revisi 2019, Revisi 2020. Setiap ada revisi biasanya ada perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang disampaikan pemerintah baik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat administrasi, penilaian, maupun terminologi yang digunakan. Sebagai contoh perubahan Istilah/terminologi dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018, berdasarkan PERMEN No 53/2015 dinyatakan tidak BERLAKU dan dirubah menjadi PERMEN No 23/2016 tentang PENILAIAN Kurikulum 2013, Revisi 2016 sebagai berikut:

- a. Istilah KKM berubah istilah dengan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal)
- b. Istilah UH berubah istilah dengan PH Penilaian Harian
- c. Istilah UTS berubah istilah dengan PTS (Penilaian Tengah Semester)
- d. Istilah UAS berubah istilah dengan PAS (Penilaian Akhir Semester) Gasal/Genap
- e. Istilah UKK berubah PAT (Penilaian Akhir Tahun) PAT materi soalnya meliputi semester GANJIL 25 % dan semester *GENAP 75 %.



Kemudian Kurikulum 2013 Revisi 2018 mengalami perubahan dalam terminologi, antara lain: perubahan terminologi Ulangan Harian (UH) menjadi Penilaian Harian (PH), UAS menjadi Penilaian Akhir Semester untuk semester 1 dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester 2. Untuk UTS sudah ditiadakan lagi karena akan langsung ke penilaian akhir semester.

Contoh lainnya untuk Kurikulum 2013 Revisi 2020 ada beberapa perubahan sebagai berikut: .

- 1) Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional tapi tetap Kurikulum 2013 Edisi revisi yang berlaku secara Nasional.
- 2) Penilaian sikap KI 1 & KI 2 sdh ditiadakan di setiap mata pelajaran hanya agama dan ppkn namun Ki tetap dicantumkan dlm penulisan RPP.
- 3) Jika ada 2 nilai praktik dalam 1 KD, maka yg diambil adl nilai yg tertinggi. Penghitungan nilai keterampilan dalam 1 kd ditotal (praktik, produk, portofolio) dan diambil nilai rata2. untuk pengetahuan, bobot penilaian harian dan penilaian akhir semester itu sama.
- 4) Pendekatan scientific 5 M bukan lah satu2 nya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunan nya tidak harus berurutan.
- 5) Silabus kurtilas edisi revisi lebih ramping hanya 3 kolom yaitu KD, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
- 6) Perubahan terminologi ulangan harian menjadi penilaian harian, uas menjadi penilaian akhir semester utk semester 1 dan penilaian akhir tahun untuk semester 2. Dan sudah tdk ada lagi uts langsung ke penilaian akhir semester.
- 7) Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian (jika ada)
- 8) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
- 9) Remedial diberikan untuk yg kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yg dicantumkan dalam hasil. (<https://app.cnnindonesia.com/>)



Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Karena itu tidak menutup kemungkinan Kurtilas pun akan segera mengalami revisi bahkan mengalami perubahan dengan konten dan nama yang berbeda. Hal ini dianggap perlu karena situasi dan kondisi di lapangan sudah mengalami perubahan yang drastis dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, hal tersebut menuntut pengembangan dan bahkan perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan keadaan zaman.

Daftar Pustaka

- Anderson, James D. (2003). Lawrence A. Cremin dalam Joy A Palmer, 50 Pemikir
Balitbang Dikbud, (1997). *Pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman*, Jakarta: Depdikbud.
- Collins, Randall (1977) "Some comparative principles of educational stratification", Harvard Educational Review, 47: 1-27.
- Cunningham, Peter, (1988). *Curriculum Change in the Primary School Since 1945: Dissemination of Progressive Ideal*, London dan New York: Falmer Press.
- Nasution, (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.
- Supriadi, Dedi, Hoogenboom. (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*, Jakarta: Depdikbud.
<https://app.cnnindonesia.com/>

Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan pendidikan pada zaman Hindu dan Budha di Indonesia!
2. Bandingkan oleh Sodara pendidikan di Wilayah Indonesia Timur pada Masa zaman Pemerintahan Portugis dan Pemerintahan VOC?
3. Jelaskan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada masa awal-awal Islam di Indonseia!



4. Jelaskan pelaksanaan pendidikan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia!
5. Jelaskan pelaksanaan pendidikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia!
6. Coba Sdr. bandingkan pelaksanaan pendidikan pada masa orde lama dan orde baru!





BAB 5

Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional

Setelah selesai mempelajari Bab 5 diharapkan mahasiswa dapat:

- Menjelaskan pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan.
- Menjelaskan pandangan Mohammad Safei tentang Pendidikan
- Menjelaskan pandangan Kiyai Ahmad Dahlan tentang Pendidikan.
- Menjelaskan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan.
- Menjelaskan pandangan Hamka tentang Pendidikan.

A. KH. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asyari adalah salah satu tokoh agama yang ikut berperan dalam membela Indonesia pada zaman penjajahan Jepang, beliau merupakan salah satu imam dan kiblat agama Islam ketika Kyai Holil wafat. K.H Hasyim Asy'ari lahir di desa ngggedang. Salah satu desa di kabupaten Jombang Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan pada 25 Juli 1871 M. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn Abdul Al-Wahid Ibn Abd Al-Halim yang mempunyai gelar pangeran Bona Ibn Abdu Ar-Rahman.

Beliau menggali ilmu agama Islam dari kakek, ayah, dan ibu beliau, kemudian berguru di beberapa pesantren di Jawa dan selama 7 tahun berada di Makkah, sehingga mendapatkan gelar Hadratussyekh dan menjadi guru di Masjidil Haram. Di mana, kemudian beliau mendirikan pesantren Tebuireng, tempat lahirnya para cendekiawan pembela bangsa. KH. Hasyim Asy'ari, merupakan sosok ulama' yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan dedikasi tinggi di dunia pendidikan. Beliau pernah tinggal di Mekkah beberapa tahun bersama keluarganya untuk mendalami ilmu tasawuf dari beberapa ulama' besar disana, ketika istrinya meninggal beliau memutuskan pulang ke Jombang dan kemudian membeli tanah lalu membangun Pondok Pesantren Tebu Ireng. K.H Hasyim Asya'ari menerapkan sistem Pendidikan tradisional pada pesantrennya yaitu salah satunya dengan metode hapalan/sorogan, selain itu K.H Hasyim Asy'ari mengajarkan tentang tata krama, sopan santun dan adab dalam



mencari ilmu.

2. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Menurut pandangan Kyai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam wajib diajarkan kepada peserta didik untuk menerapkan sopan santun dan mengajarkan kepada peserta didik bahwa menuntut ilmu dalam Islam hukumnya fardlu 'ain, mengingatkan juga bahwa menuntut ilmu semata-mata bukan hanya untuk mengejar prestasi tapi juga untuk memperdalam ilmu agama dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* yang ditulis oleh beliau dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu hukumnya wajib. Dalam kitab itu pun diajarkan tentang etika, adab dan tata krama yang harus dibiasakan agar terkristalisasi dalam diri. Diajarkan pula berbagai hal ilmu untuk membekali peserta didik dengan ilmu agama yang cukup. Pendidikan adalah salah satu cara membimbing peserta didik untuk menghargai orang lain dan mengingatkan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Kiyai Hasyim, Ilmu merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia untuk meraih kesuksesan. Atau bisa lebih kita sempitkan lagi dengan sebuah kalimat "siapa yang ingin melakukan sesuatu, maka ia perlu ilmu!" dan ilmu, bisa didapatkan melalui pendidikan.

Konsep pendidikan beliau bisa dikatakan berceceran di mana-mana, bisa kita lihat melalui kitab-kitab beliau, dalam pesantren Tebuireng, kiprah perjuangan untuk Indonesia, dan kehidupan bermasyarakat beliau. Beliau juga tidak hanya berfokus dalam pendidikan agama, bisa dikatakan sebagai sosok ulama' yang toleran atau moderat dalam pendidikan, karena beliau menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berawal dari paham, bahwa manusia sebagai hamba Allah Swt. dan Khalifah di bumi. Untuk mewujudkan dan menyukseskan pelaksanaan kedua tugas tersebut, maka manusia harus mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya secara seimbang, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya. Konsep beliau tentang pendidikan sangatlah dipengaruhi lingkungan dan pendidikan



beliau, serta kondisi sosial budaya dan politik di masa beliau hidup. Dimana beliau hidup di tengah perjuangan melawan penjajah dan mulai bangkitnya Islam di timur tengah.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kita hidup, haruslah memiliki tujuan agar kita mengetahui apa saja yang perlu kita lakukan dalam hidup untuk meraih tujuan tersebut. Begitu pula dalam pendidikan, haruslah memiliki tujuan, agar kita tahu apa yang harus kita lakukan dalam pendidikan. Ilmu apa yang perlu diajarkan, metode apa yang perlu diterapkan, guru yang bagaimana yang harus didatangkan, dan lain lain. Menurut beliau bahwa tujuan pendidikan adalah “pembentukan manusia sebagai sosok yang penuh dengan pemahaman secara benar, sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam, dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten.” Meskipun pemahaman sebuah ilmu itu penting. Namun bagi beliau membangun niat yang luhur. yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah Swt. serta bertekad mengamalkannya Setelah ilmu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, dalam upaya mencari ilmu pengetahuan seorang peserta didik tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan duniawi seperti pangkat/ jabatan, kekayaan, pengaruh, reputasi dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan jika para peserta didik mampu terlebih dahulu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialisme, kekayaan, jabatan dan popularitas. Sementara itu Mukani (2007) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bagi KH. Hasyim Asy'ari selain “menjadikan manusia untuk memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, juga menjadikan manusia untuk memiliki tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Jika diamati lebih mendalam, konsep tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, sama dengan konsep tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Al-Ghazali. Di mana tujuan



pendidikan bagi Al-Ghazali juga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil hidup di lingkungan yang agamis, mendalami ilmu agama Islam dalam kurun waktu yang lama. tentu membuat corak konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, condong ke arah pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari didirikannya pesantren Tebuireng oleh beliau, yang pasti berkurikulum agama Islam. Corak pendidikan beliau jika kita lihat dari segi 4 mazhab, maka beliau memiliki corak mazhab Syafi'i. Muhamad Rifai (2014, 3-7) mengungkapkan, bahwa dilihat dari tingkatannya KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu menjadi 3 jenis, antara lain:

Pertama, Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti: ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dll.

Kedua, Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.

Ketiga, Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt. mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.

Menurut Muhammad Rifa'i (2014), KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki konsep tentang hukum menuntut ilmu yang sama dengan Al-Ghazali, atau mungkin memang mengacu kepada pendapat Al-Ghazali, yaitu:

- 1) Fardhu 'Ain, wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.
- 2) Fardhu Kifayah, yang dihukumi fardhu kifayah di sini adalah ilmu-ilmu umum yang berguna untuk kehidupan dunia.

Berbeda lagi dengan apa yang diungkapkan Muhamad Rifai, Mukani (2007) menyatakan, bahwa secara materi KH.



Hasyim Asy'ari membagi ilmu dalam pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peran manusia sebagai *'abdullah*, yang meliputi tauhid, fiqih, dan tasawuf/ akhlak.
- 2) Ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an atau ilmu tafsir. Karena, Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi masyarakat muslim dan induk dari semua ilmu yang ada.
- 3) Ilmu Hadits, seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Al-Kabir, Al-Muwatha', dan lain-lain.

Menurut pemahaman KH. Hasyim Asy'ari, materi atau ilmu yang perlu diajarkan pada murid terlebih dahulu adalah tauhid. Karena materi tauhid merupakan fondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain. Kualitas pemahaman peserta didik dan terhadap aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dari keberhasilan dalam materi ini. Oleh karena itu, di dalam tauhid ditekankan kepada pemahaman yang komprehensif terhadap substansi kalimat shadatain. (*Laa ilaaha illalloh waasyhadu anna Muhammadan Rosuululloh*). Setelah materi tauhid, yang perlu diajarkan kepada murid, adalah materi akhlak, baru kemudian materi-materi lain. Karena akhlak merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tauhid, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam keseharian hidup.

Meskipun, KH. Hasyim Asy'ari memiliki ilmu agama Islam yang sangat mumpuni, dan sejak kecil bergelut dengan hal itu, bukan berarti beliau menutup diri terhadap ilmu umum/skuler. Hal ini terlihat dari anak-anak beliau yang memiliki kemampuan dalam ilmu umum. Misal saja, KH. Wahid Hasyim, yang mampu berbahasa Belanda dan Inggris. Begitu pula dalam pesantren Tebuireng, di mana tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Pada tahun 1916 Kiai Ma'shum, menantu KH. Hasyim Asy'ari, yang saat itu telah diangkat menjadi ketua pondok. Memperkenalkan sebuah



model kelembagaan baru berbentuk madrasah, yang diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Di mana madrasah ini menggunakan sistem klasikal, terdiri dari 7 kelas. Dua tingkatan kelas pertama (sifr awwal dan sifr tsani), merupakan kelas persiapan sebelum menginjak kelas lanjut, pada 5 tahun setelahnya. Pada awalnya madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kemudian, pada tahun 1919, madrasah merombak kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran ilmu-ilmu umum, di samping ilmu-ilmu agama Islam yang sudah ada. Mencakup Bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf latin. Pada tahun 1926, madrasah menambahkan pengajaran Bahasa Belanda dan sejarah.

KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul akan pentingnya pengembangan pendidikan agama Islam dengan menambahkan ilmu-ilmu umum, dan dijadikan satu dengan ilmu-ilmu agama Islam ke dalam wadah tunggal, sehingga saling melengkapi. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, mengatakan, "sesungguhnya Islam tidak mengenal konsep pemisahan ilmu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu, yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang ilmu. Meskipun bermaksud baik, untuk mencegah masuknya budaya barat secara liar ke dalam sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Dimasukkannya ilmu-ilmu umum ke dalam pesantren Tebuireng juga mendapat kritik dan tentangan. Terbukti dari banyaknya santri yang dipindahkan ke pesantren lain oleh para orang tuanya. Memang, pada saat itu, ilmu-ilmu umum masih dianggap haram. Misal saja, Bahasa Belanda dan Inggris, yang karena bahasa kaum nonmuslim, maka dihukumi haram mempelajarinya. Namun, kita lihat pendidikan Islam sekarang, banyak pesantren yang mengikuti jejak KH. Hasyim Asy'ari dan pesantren Tebuireng. Sekarang pun, dapat kita lihat manfaatnya, bagaimana intelektual muslim memiliki cakupan profesi yang sangat luas. Bisa di dunia politik, ekonomi, pendidikan umum, kedokteran, dan lain-lain. Satu hal lagi yang perlu dicatat, pengembangan pesantren Tebuireng yang diprakarsai



oleh duet KH. Muhammad Ilyas dan KH. Abdul Wahid Hasyim, sama sekali tidak mempengaruhi sistem pengajian kitab klasik KH. Hasyim Asy'ari. Karena, memang segmen muridnya berbeda. Jika madrasah memiliki segmen anak usia sekolah, maka peserta kelas musyawarah dan Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Turats Al-Islamy, 1415 H), hal. 1345 pengajian adalah para santri senior atau bahkan kyai yang sengaja datang ke Tebuireng untuk mengaji, bukan sekolah.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga berupaya mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma kepada generasi penerus umat, agama dan bangsa. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak persamaan dan perbedaan dalam konsep pendidikan, oleh karena itu kita harus melihat visi misi suatu lembaga pendidikan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu adalah suatu ibadah untuk mencari Ridhlo Allah Swt. Oleh karena itu, menuntut ilmu diniatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Karena dapat mengantarkan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

3. Karya-karya Kyai Hasyim Asy'ari

Ada beberapa kitab yang disusun oleh KH. Hasyim As'ari sebagai fasilitas da'wah antara lain:

- 1) *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim Fima Yahtaj Ilah Al-Muta'alim Fi Ahwal Ta'allum Wa Ma Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limih.*
- 2) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna Al-Maulid Al-Munkarat.*
- 3) *Ziyadat Ta'liqot, Radda Fiha Mandhumat L-Syaikh Abd Allah Bin Yasin Al-Fasurani Allati Bihuju Biha 'Ala Ahl Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*
- 4) *Al-Risalat Al-Jami'at, Sharh Fih Ahwaal Al-Mauta Wa Asyirath Al-Sa'at Ma'byan Mafhum Al-Sunah Wa Al-Bid'ah.*
- 5) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Raahman Bi Syarth Risalat Al-Wali Ruslan Li Syaikh Al-Islam. Zakariya Al-Anshori*



- 6) Al-Durr Al-Muntasirah Fi Masail Al-Tis'i Syraf, Sharh Fiha Masalat At-Tariqah Wa Al-Wilayah Wa Ma Yata'allaq Bihinamin L-Umur Almuhimmah Li Ahl Al-Thariqah
- 7) Al-Tibyanfi Al-Nahyi 'An Muqhatithah Al-Ikhwani, Bain Fi Ahammiyat Shillat Al-Rahim Wa Dhurar Qath'iha.
- 8) .Al-Risalat Al-Tauhidiyah, Wahya Risalah Shagirat Fi Bayan 'Aqidahahl Sunnah Wa Al-Jamaah.
- 9) Al-Qalaid Fi Bayan Ma Yajib Min Al-Aqad
- 10) Al-Nur Al-Mubin Fi Mahabah Sayyid Al-Mursalimn, Bain Fihi Ma'na Al Mhabbah Li Rosulillah Wa Ma Yata'allaq Biha Man Ittaba'iha Wa Ihyaal Sunnatih.

Beberapa buku yang telah ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya dalam permasalahan akidah ataupun tauhid. Oleh karena itu beliau menulis ilmu yang telah dipelajari semasa hidupnya agar mempermudah generasi setelahnya untuk mempelajarinya.

B. Mohammad Safei

1. Biografi Muhammad Safei

Mohammad Syafei lahir tahun 1893 di Ketapang (Kalimantan Barat) dan diangkat jadi anak oleh Ibrahim Marah Sutan dan ibunya Andung Chalijah, kemudian di bawah pindah ke Sumatra Barat dan menetap Bukit Tinggi .Marah Sutan adalah seorang pendidik dan intelektual ternama.Dia sudah mengajar di berbagai daerah di nusantara, pindah ke Batavia pada tahun 1912 dan di sini aktif dalam kegiatan penertiban dan Indische Partij. Pendidikan yang ditempuh Moh.Syafei adalah sekolah raja di Bukit tinggi dan kemudian belajar melukis di Batavia (kini Jakarta sambil mengajar di sekolah. Kartini. Pada tahun 1922, Moh.Syafei menuntut ilmu di Negeri Belanda dengan biaya sendiri. Di sini ia bergabung dengan "Perhimpunan Indonesia" ,sebagai ketua seksi pendidikan. Di negeri Belanda ini ia akrab dengan Moh.Hatta yang memiliki banyak kesamaan dan karakteristik dan gagasan dengannya terutama tentang pendidikan bagi pengembangan nasionalisme di Indonesia.



Dia berpendapat bahwa agar gerakan nasionalis dapat berhasil dalam menentang penjajahan Belanda, maka pendidikan rakyat haruslah diperluas dan diperdalam. Semasa di negeri Belanda ia pernah ditawarkan untuk mengajar dan menduduki jabatan di sekolah pemerintah, tapi Syafei menolak dan kembali ke Sumatera Barat dan pada tahun 1925 ia bertekad mendirikan sebuah sekolah yang dapat mengembangkan bakat murid-muridnya dan disesuaikan dengan kebutuhan rakyat Indonesia baik yang hidup di kota maupun di pedalaman.

2. Karya yang fundamental

Mohamad Syafei mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama *Indonesische Nederland School (INS)* pada tanggal 31 oktober 1926. Di Kayu Tanam sekitar 60 km di sebelah Utara kota Padang. Sekolah ini didirikan di atas lahan seluas 18 hektar dan di pinggir jalan raya Padang Bukit Tinggi. Ia menolak subsidi untuk sekolahnya, seperti halnya Thawalib dan Diniyah tapi ia membiaya sekolah itu dengan menerbitkan buku-buku kependidikan yang ditulisnya. Sumber keuangan juga berasal dari sumbangan-sumbangan yang diberikan ayahnya dan simpatisan-simpatisan serta dari berbagai acara mengumpulkan dana seperti mengadakan pertunjukan teater, pertandingan sepak bola, menerbitkan lotere dan menjual hasil karya seni buatan murid-muridnya. Kelas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai pelajaran bahasa asing yang pokok, ditekankan pada pelajaran-pelajaran yang akan terpakai oleh murid-murid apabila mereka kelak kembali ke kampung halaman dikota-kota kecil dan nagari-nagari di Sumatra Barat. Dengan demikian pendidikan di sekolah ini meliputi bidang-bidang: (1) Kerajinan (kerajinan tanah liat rajutan, rotan, dan seterusnya); (2) Seni melukis, ukir, tari, drama dan lain-lainnya; (3) grafika (per-cetakan, mengarang, jurnalistik dan lain-lainnya); (4) semua jenis olahraga; (5) manajemen. Saat Indonesia merdeka, Moh. Syafei diangkat menjadi Ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPPKI) untuk Sumatra dan selanjutnya mendirikan ruang pendidikan dan kebudayaan di Padang Panjang. Mohammad Syafei pernah menjadi Menteri Pengajaran dalam



Kabinet Syahril II, pada 12 Maret 1946 sam-pai 2 Oktober 1946 sera menjadi anggota DPA.. Tahun 1968 atas jasa-jasa yang bersangkutan di bidang pendidikan maka IKIP Padang memberikan gelar Dr. HC.

3. Aliran Pendidikan

Mohammad Syafei mendasarkan konsep pendidikannya pada nasionalisme dalam arti konsep dan praktek penyelenggara pendidikan INS Kayu Tanam didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara memper-sanjatai dirinya dengan alat daya upaya yang dinamakan aktif kreatif untuk menguasai alam. Semangat nasionalisme Mohammad Syafei dipengaruhi oleh pandangan–pandangan Cipto Mangun-kusumo dan Douwes Dekker dan Perhimpunan di negeri Belanda. Semangat nasionalismenya yang sedang tumbuh menimbulkan pertanyaan, mengapa bangsa Belanda yang jumlahnya sedikit dapat menguasai bangsa Indonesia yang jumlahnya sangat besar. Pertanyaan ini dapat dipecahkan setelah berada dan hidup tengah tengah masyarakat Belanda. Ternyata faktor alam dan lingkungan masyarakat mempengaruhi jiwa manusia. Bagaimanakah bangsa Indonesia dapat menguasai alam yang kaya raya dengan berbagai macam mineral, dengan tanah yang subur? Hal ini dapat terwujud melalui sistem pendidikan yang dapat mengembangkan jiwa bangsa yang aktif kreatif. Dengan sistem ini, anak–anak sejak kecil sudah dilatih mempergunakan akal pikiran mereka yang didorong olah kemauan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Jelas kiranya bahwa nasionalisme Mohammad Syafei adalah *nasionalime pragmatis* yang didasarkan pada agama, yaitu nasionalisme yang tertuju pada membangun bangsa melalui pendidikan agar menjadi bangsa yang *pandai berbuat* untuk kehidupan manusia atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Mohammad Syafei menyatakan bahwa Tuhan tidak sia–sia menciptakan manusia dan alam lainnya masing-masing mesti berguna dan kalau ini tidak berguna hal itu disebabkan karena kita yang tidak pandai menggunakannya.



Pandangan pendidikan Mohammad Syafei sangat dipengaruhi oleh aliran Develomentalisme terutama oleh gagasan *sekolah kerja* yang dikembangkan John Dewey dan George Kerschensteiner serta pendidikan alam sekitar yang dikembangkan Jan Ligthar. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhhir, pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Tujuan pendidikan sebagaimana adanya, terkandung dalam proses pendidikan, dan seperti cakrawala, tujuan pendidikan yang dibayangkan ada sebelum terjadinya proses pendidikan ternyata tidak pernah dicapai seperti cakrawala yang tidak pernah terjangkau. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey, rekonstruksi pengalaman kita harus diarahkan pada mencapai efesiensi sosial dengan demikian pendidikan harus merupakan proses sosial. Sekolah yang baik harus aktif dan dinamis, dengan demikian anak belajar melalui pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal ini, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan anak adalah hidup itu sendiri. Di sini partumbuhannya terus bertambah, setiap pencapaian perkembangan menjadi batu loncatan bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan salah satu bentuk penyesuain diri yang terus menerus berlangsung. Dalam proses tersebut berlangsung proses psikologis (perubahan tingkah laku yang tertuju pada tingkah laku yang canggih, terencana dan bertujuan) dalam proses sosiologis (perubahan adat istiadat, sikap kebiasaan dan lembaga) yang tidak terpisahkan. Pandangan John Dewey bahwa pendidikan harus tertuju pada efesiensi sosial atau kemanfaatan pada kehidupan sosial; dan belajar berbuat atau belajar melalui pengalaman langsung yang lebih dikenal dengan sebutan *learning by doing* mempunyai pengaruh besar terhadap konsep pendidikan Muhammad Syafei. George Kerschensteiner mendirikan Arbeit Schule atau Sekolah Aktivitas Ia mengartikan sekolah aktivitas sebuah sekolah yang membebaskan tenaga kreatif potensial dari anak.



Pada awalnya Kerschensteiner memperkenalkan prinsip aktivitas untuk bidang-bidang industri dan pekerjaan tangan, kemudian memperluasnya pada aspek-aspek tingkah laku mental dan moral. Menurut Kerschensteiner, tugas utama pendidikan adalah pengembangan warga Negara yang baik, dan sekolah aktivitasnya berusaha mendidik warga negara yang berguna dengan jalan:

- 1) Membimbing anak untuk bekerja menghidupi dirinya sendiri.
- 2) Menanamkan dalam dirinya gagasan bahwa setiap pekerjaan mempunyai tempatnya.
- 3) Masing-masing dalam member pelayanan kepada masyarakat.
- 4) Mengajarkan kepada anak bahwa melalui pekerjaannya, ia akan memberi sumbangan.

Dalam turut serta membantu masyarakat untuk kearah suatu kehidupan bersama lebih sempurna. Gagasan dan model sekolah yang dikembangkan Kersschenteiner sangat mempengaruhi konsep dan praktek pendidikan Mohammad Syafei di INS Kayu Tanam.

4. Teori Pendidikan

1) Fungsi pendidikan

Pendidikan menurut Syafei memiliki fungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa (Thalib Ibarahim,1978: 25) .Di sini tampak bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen yang digunakan manusia dalam mengarungi evolusi kehidupan. Manusia tahu kelompok tertentu dalam evolusi kehidupan dapat tersisih atau kalah, seperti bangsa Indonesia kala itu, karena tingkat kesempurnaan hidup dan bainya memang berada pada tingkat yang rendah. Untuk mengatasi hal itu, mereka membutuhkan pendidikan yang tepat. Manusia dan bangsa yang dapat bertahan ialah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Untuk kepentingan ini ia mengusulkan konsep *sekolah kerja atau sekolah*



kehidupan atau sekolah masyarakat.

2) Tujuan Personal Pendidikan

- (a) Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk secara terus menerus kesempurnaan lahir dan batin anak agar anak dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan atau kemajuan. Kesempurnaan lahir dan batin ini ditafsirkan berlainan antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya, antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, setiap bangsa atau masyarakat ingin keluar sebagai pemenang dalam perlombaan yang maha seru antara mereka dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin (Thalib Ibrahim 1978:24-25).
- (b) Pemikiran Syafei di atas menyarankan kesempurnaan lahir dan batin yang harus selalu diperbaharui. Hal ini terungkap dalam pemikiran G.Revesz seperti yang dikutip oleh Syafei bahwa lapangan pendidikan mesti berubah menurut zamannya, seandainya orang masih beranggapan, bahwa susunan pendidikan dan pengajaran yang berlaku adalah sebaik-baiknya dan tidak akan berubah lagi, maka orang atau lembaga yang berpendirian dan berpikir demikian telah jauh menyimpang dari kebenaran. Demikianlah, tujuan pendidikan berupa kesempurnaan lahir dan batin, harus selalu terus disempurnakan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Dan kesempurnaan yang cocok untuk bangsa Indonesia? Syafei mengajukan pemikiran yang masih relevan untuk zaman kita ini.
- (c) Manusia yang sempurna lahir dan batin atau aktif kreatif itu, apa saja unsur-unsur atau aspek-aspeknya? Ia menyatakan bahwa yaitu jiwa dan hati yang terlatih dan otak yang berisi pengetahuan (Thalib Ibarahim, 1978;20). Orang yang jiwa dan hatinya terlatih itu tekun, teliti, rajin, giat, berperhatian, dan apik dalam segala bidang perbuatan. Dan pelatihan jiwa dan hati ini diperoleh melalui pelatihan berbuat atau bekerja mengerjakan pekerjaan sehari-hari atau bahkan pekerjaan tangan. Bahkan untuk pengisian otakpun,



pelajaran pekerjaan tangan dapat turut dimanfaatkan.

3) Kurikulum

- (a) Kurikulum yang dikembangkan Moh.Syafei merupakan kurikulum untuk pendidikan dasar. Meskipun demikian, untuk tahun-tahun awal sekolah dasar ia menghendaki kurikulumnya berupa pendidikan prasekolah. Contohnya kegiatan bermain-main dengan pasir, kertas dan lain-lain mendapat perhatian istimewa. Dengan demikian dari segi ini kurikulum pendidikan dasar
- (b) Beberapa mata pelajaran dibahas Syafei secara khusus,yaitu bahasa ibu, menggambar, membersihkan sekolah dan kelas, berkebun dan bermain-main.

4) Metode Pendidikan

(a) Sekolah Kerja

Pemikiran Syafei tentang pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan awal abad 20 di Eropa, yaitu pemikiran pendidikan yang dikembangkan berdasarkan konsep sekolah kerja atau sekolah hidup atau sekolah masyarakat. Menurut konsep ini sekolah hendaknya tidak mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Untuk itu Syafei mengutip pemikiran Guning; "sebagian sekolah,karena kesalahannya sendiri dan ada pula sebagian yang tidak salah, telah mengasingkan diri dari kehidupan sejati dan telah membentuk dunianya sendiri. Mengukur segala-galanya menurut pemahannya sendiri. Selama hal itu tidak berubah, maka sekolah tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ia selalu memaksakan kehendaknya sendiri kepada masyarakat yang seharusnya ia mengabdikan kepada masyarakat. Pada tempatnyalah "Sekolah cara baru "bukan saja menghendaki sekolah kerja, tetapi akan berubah menjadi "Sekolah hidup" atau "Sekolah Masyarakat".

(b) Pekerjaan tangan

Berdasarkan pemikiran di atas ia menghendaki guru mengaktifkan pengajaran, maksudnya membuat murid menjadi aktif dalam proses pengajaran. Metode dari pengajaran demikian ialah pekerjaan tangan.



(c) Produksi/kreasi

Dalam menjelaskan metode tangan ini, ia berkali-kali menggunakan konsep-konsep respsi, reproduksi, dan produksi atau kreasi. Resepsi produksi adalah metode lama, anak sebagai obyek dan pasif, serta umumnya verbalistis. Sedangkan metode produksi ini, anak diberi kesempatan untuk aktif berbuat atau mencipta. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman berbuat yang melibatkan emosi, pemikiran, dan tubuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran hendaknya mengupayakan aktivitas seoptimal mungkin pada siswa. Pengajaran jangan terperangkap dan berhenti dalam bentuk reseptif dan reproduktif.

Dasar pendidikan yang dikembangkan oleh Moh. Syaefi adalah kemasyarakatan, keaktifan kepraktisan, serta berpikir logis dan rasional. Berkenan dengan itulah maka isi pendidikan yang dikembangkannya adalah bahan-bahan yang dapat mengembangkan pikiran, perasaan, dan ketrampilan atau yang dikenal dengan istilah 3 H, yaitu Head, Heart dan Hand.

Implikasi terhadap pendidikan adalah;

- 1) Mendidik anak-anak agar mampu berpikir secara rasional
- 2) Mendidik anak-anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh.
- 3) Mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik.
- 4) Menanamkan rasa cinta tanah air.
- 5) Mendidik anak agar mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Dalam pelajaran, anak hendaknya menjadi subyek (pelaku) bukan dikenai (obyek). Dengan menjadi subyek seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, dan pemikiran dan daya khayalnya. Keasyikan emosi, dan spontanitas anak ketika bermain hendaknya dapat dialihkan ke dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai manajer belajar yang mengupayakan bagaimana menciptakan situasi agar siswa menjadi aktif berbuat. Dengan demikian, guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang memperlancar aktivitas anak dalam belajar. Guru yang demikian dituntut untuk memahami anak



sebagai makhluk yang selalu bergerak dan memahami psikologi belajar, serta psikologi perkembangan.

C. K.H. Ahmad Dahlan

1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah sosok pendidik sejati yang mempraktikkan ilmunya demi kepentingan pendidikan anak bangsa. Bahkan sebelum Ki Hajar Dewantara atau R.M. Suwardi Suryaningrat mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1929, KH Ahmad Dahlan telah mendirikan sekolah di kompleks keraton Yogyakarta. Ahmad Dahlan dilahirkan di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868. Ayahnya adalah KH. Abu Bakar dan ibunya Siti Aminah binti K.H. Ibrahim. Terlahir dengan nama Muhammad Darwis, Ahmad Dahlan atau yang dikenal dengan Ki Dahlan merupakan anak ke empat dari tujuh orang bersaudara.

2. Pemikirannya tentang Pendidikan

Pemikiran-pemikiran Ki Dahlan tentang pendidikan cukup membuat siapapun kagum. Pada 1 Desember 1911 di lingkungan Keraton Yogyakarta Ki Dahlan mendirikan sekolah dasar dengan kurikulum modern. Ini berarti 18 tahun sebelum Ki Hajar mendirikan taman siswa. Dari sarana dan prasarana sekolah ini telah menggunakan kursi dan bangku, seperti di sekolah modern milik Belanda. Di masa itu merebak pemikiran bahwa apapun yang datang dari orang kafir, termasuk menggunakan sarana prasarana yang sama dengan milik orang kafir (baca Belanda) termasuk dalam kelompok kafir itu. Ki Dahlan juga memadukan sistem pendidikan gubernemen dengan sistem pendidikan Islam. Di kisaran masa itu, ada dualistik pendidikan yaitu, pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan pendidikan Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu eksak dan pengetahuan umum. Ki Dahlan mengintegrasikan itu, mengintegrasikan islam dan ilmu, dan kita lakoni hingga kini.

Ki Dahlan memiliki pemikiran tajam tentang pendidikan. Pendidikan seharusnya disampaikan kepada semua warga tanpa mengenal jenis kelamin. Dengan demikian selain memberikan pembelajaran kepada laki-laki, Ki Dahlan juga mem-



berikan pengajaran kepada kaum ibu muda dalam forum pengajian Sidratul Muntaha. Bahkan pada suatu kesempatan Ki Dahlan pernah memotivasi kaum perempuan untuk belajar benar-benar seperti yang ditempuh oleh laki-laki. Inilah yang disebut dengan pendidikan semesta. Dalam buku Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah (2007) karya Abdul Munir Mul Khan, Ki Dahlan pernah berujar, "Jika malu, mengapa ketika kalian sakit lalu pergi ke dokter laki-laki, apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kalian memang benar-benar malu, hendaknya terus belajar dan belajar dan jadilah dokter, sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan."

Di zaman itu pemikiran Ki Dahlan terhitung nyeleneh. Bahkan di beberapa daerah mungkin masih ada pemikiran yang meminorkan peran perempuan dalam pendidikan. Adagium konvensional yang mengatakan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh ujung-ujungnya kembali ke dapur. Ki Dahlan berpendapat bahwa perempuan juga harus menempuh pendidikan sebagai seorang manusia yang merdeka, sama seperti halnya laki-laki.

.Ki Dahlan menyampaikan, "Jadilah guru sekaligus jadilah murid". Demikianlah pesan Ki Dahlan pada suatu momen. Pemikiran terbuka Ki Dahlan ini mengamanatkan pendidikan seumur hidup. Bahwa manusia siapapun termasuk guru mestilah terus belajar, dimanapun, dan kapanpun, bahkan berguru kepada siswa sekalipun, seperti memberikan ruang kepada siswa untuk mengajar. Selamanya manusia akan selalu fakir dalam samudera ilmu yang sangat luas. Semakin belajar, seorang pembelajar mestinya semakin bodoh, karena semakin tahu banyak hal yang tidak diketahuinya. Sikap demikian memancarkan kerendahan hati, keterbukaan terhadap hal-hal baru, kesediaan dikoreksi.

Beberapa kali pertemuan Ki Dahlan terus mengajarkan Surat Al-Maun, hingga pada satu kesempatan muridnya menyanggah bahwa mereka telah memahami pengajaran Surat Al-Maun itu. Lalu Ki Dahlan bertanya, "Sudahkah kalian



amalkan?" Ilmu yang sesungguhnya tidak hanya jadi konsep-konsep yang menumpuk di dalam kepala tapi kering manfaat. Gelarnya berjubel berderet-deret, tapi tak mampu melakukan transformasi dan pemecahan masalah-masalah sosial. Ki Dahlan mengajarkan bahwa semakin berilmu seseorang mestinya semakin sosialis, semakin peka terhadap kondisi lingkungan, blusukan ke tengah-tengah masyarakat, lalu menuntun mereka memecahkan masalah yang dihadapinya, gayeng dalam gerak filantropi. Selain surah Al-Maun yang diajarkan berkali-kali, Ki Dahlan juga mengajarkan Al-Ashr. Bahkan periode pengajarannya lebih lama dari mengajarkan Surat Al Maun. Surat Al-Ashr adalah surat ke-103 dalam al-Quran. Surat ini berpesan tentang kedisiplinan dan memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal yang juga paling kejam di dunia ini adalah waktu. Setelah ia berlalu tak seorangpun dapat memungutnya kembali. Pada suatu momen yang lain Ki Dahlan pernah mengamanatkan bahwa "teladan yang baik adalah khutbah yang jitu". Ki Dahlan Warga belajar penting untuk menampilkan sikap keteladanan. Hal yang sudah sangat renggang dalam kehidupan kita.

3. Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan

Membicarakan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dan perjuangan K. H. Ahmad Dahlan. Mengapa demikian? Karena K. H. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah itu telah dikenal sebagai peletak dasar pendidikan modern di Indoneia. K.H. Ahmad Dahlan telah memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam melakukan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan K. H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan berawal dari ketidakpuasan dirinya ketika melihat adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan Islam yang berbasis di pesantren-pesantren dan sistem pendidikan sekuler (Barat) yang berbasis di sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. K.H. Ahmad Dahlan memandang kedua jenis pendidikan tersebut dengan kaca mata tersendiri. Ia tidak cenderung kepada salah satunya, tetapi melihat segi-segi



posistif dari keduanya. K.H. Ahmad Dahlan memberikan penilaian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah Belanda, tetapi tidak mengurangi nilai dan penghargaan yang utuh terhadap ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren.

Agaknya keinginan untuk mengompromikan segi-segi positif dari kedua jenis pendidikan di atas itulah, di samping untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat, K.H. Ahmad Dahlan mencetuskan ide-ide dan pemikirannya yang kemudian menjadi bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah. Pemikiran tersebut bisa dilihat dari karya nyatanya di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikannya. Model pendidikan Muhammadiyah ini kemudian diadopsi dan dijadikan model sistem pendidikan nasional. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 11 Desember 1911 di Kauman Yogyakarta.

Sekolah pertama yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini dibuka di rumahnya dengan sistem Barat, memakai meja, kursi, dan papan tulis. Materi pelajaran yang diberikan meliputi materi agama yang biasa diajarkan di pesantren dan materi umum yang biasa diajarkan di sekolah Belanda. Sekolah tersebut dikelola secara modern dengan metode dan kurikulum baru: antara lain diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada awal abad 20, Arbiah Lubis (Mukani, 2014) mengelompokkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan yang dilakukannya pada dua hal pokok, yaitu memasukkan pelajaran agama ke dalam lembaga pendidikan Barat dan melakukan pembaharuan sistem pendidikan dengan mengompromikan antara sistem pendidikan Islam dan Barat. Yang pertama dilakukan terutama dalam kapasitasnya sebagai guru di sekolah pemerintah Belanda dan yang kedua dengan mendirikan sekolah sendiri yang kemudian dinamakan sekolah Muhammadiyah.

Steenbrink (1989:54-55). Menyatakan bahwa pemikiran pokok Ahmad Dahlan dalam pendidikan adalah:



Pertama, memasukkan pelajaran agama ke dalam lembaga pendidikan Barat. Perbandingan pelajaran agama pada sekolah itu berkisar antara 10% – 15% dari seluruh kurikulumnya.

Kedua, penerapan sistem pendidikan Barat dalam lembaga pendidikan agama. Sistem pendidikan Barat dimaksud di sini adalah cara yang diterapkan di lembaga pendidikan kolonial Belanda dalam beberapa komponen pendidikan, sehingga melahirkan sistem pendidikan baru yang merupakan kompromi antara sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan baru inilah tampaknya yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Muhammadiyah.

Asrofie (1983:51) dalam studinya mencatat bahwa: “Dalam kesibukannya memberikan pelajaran agama di sekolah pemerintah, ia mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Ini terjadi pada tahun 1911. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis. Diberikan pula pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang hanya diajar secara perorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum”

Ahmad Jainuri (2002:195) menyatakan bahwa berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah ini mempunyai dua sasaran utama. *Pertama*, untuk memberantas buta huruf, ditujukan kepada masyarakat luas, sejalan dengan usaha ini adalah dikembangkannya kursus untuk mengkaji Islam dan berbagai materi yang saling berkaitan, termasuk kemampuan berorganisasi. Semua kegiatan ini menumbuhkan semangat membaca dan akhirnya berimplikasi pada munculnya berbagai publikasi seperti koran, majalah dan buku-buku yang menjamur pada tahun 1920 dan 1930-an. *Kedua*, mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Untuk mewujudkannya Ahmad Dahlan mengambil langkah awal dengan mendirikan sekolah (madrasah) yang terletak di rumahnya sendiri untuk memberikan pendi-



dikan yang lebih baik bagi anak-anak tetangganya yang tidak mampu atau tidak punya akses pada sekolah-sekolah pemerintah.

Lebih lanjut Ahmad Jainuri menegaskan bahwa pendirian madrasah ibtidaiyah diniyah ini mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam pembentukan wawasan keagamaan dan pendidikan. Pendidikan di madrasah ini didisain oleh Ahmad Dahlan untuk memberikan pengetahuan agama dan sekaligus pengetahuan umum. Kurikulum madrasah ibtidaiyah diniyah dalam banyak hal menyerupai kurikulum sekolah pemerintah, dengan menekankan khususnya pengetahuan praktis dari ilmu-ilmu modern. Sekolah ideal ini kemudian diperluas oleh Muhammadiyah dan didirikan di daerah Yogyakarta selatan, didesain untuk melahirkan manusia yang berbudi baik, berpengetahuan dalam ilmu agama dan sekuler, dan mau bekerja untuk kemajuan masyarakatnya.

Abuddin Nata (2005:102) menyatakan bahwa Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (Tokoh Pembaharu Islam India) mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kelak kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam studinya lebih lanjut, Abuddin Nata menyatakan sebagai berikut: "Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan materiil. Oleh karena itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun-temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman"

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang seperti itu merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam Indonesia yang tidak menguntungkan, sebagai akibat dari



ketidakmampuan umat Islam membuka akses ke sektor-sektor pemerintah atau perusahaan-perusahaan swasta. Situasi yang demikian itu menjadi perhatian Ahmad Dahlan, yang kemudian ia berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan umat Islam. Ahmad Dahlan sadar, bahwa tingkat partisipasi umat Islam yang rendah pada sektor-sektor pemerintah itu karena kebijakan pemerintah kolonial yang menutup peluang bagi Muslim untuk masuk. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan berusaha memperbaikinya dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan dengan perkembangan jaman bagi kemajuan bangsa.

Berdasarkan kajian di atas, terlihat bahwa K.H. Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan *self corrective* terhadap umat Islam. Dalam pandangannya muslim tradisional terlalu menitik-beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap semacam ini mengakibatkan terjadinya kelumpuhan dan bahkan kemunduran Dunia Islam, sementara kelompok yang lain telah mengalami kemajuan di bidang ekonomi. K.H. Ahmad Dahlan terobsesi dengan kekuatan sistem pendidikan Barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah Belanda. Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan mengikuti pola Barat dengan memberikan penguatan pada nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

Dengan demikian, peran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah upaya mengompromikan beberapa unsur positif dari sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat. Model pendidikan ini, dibuktikan dengan karyanya yang nyata, yaitu lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Nusantara ini, yang kini jumlahnya mencapai puluhan ribu, mulai PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, sampai dengan Pendidikan Tinggi Muhammadiyah. Keteladanan yang telah KH. Ahmad Dahlan buktikan yaitu dengan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Kini Muhammadiyah telah memiliki lebih dari 4000 taman kanak-kanak, lebih dari 70 sekolah luar biasa, 2.604 Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah



1.772, Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA 1.143, saat ini Muhammadiyah telah memiliki 166 perguruan tinggi, yang terdiri dari 63 universitas, 74 sekolah tinggi, 4 akademi, 14 institut, 3 politeknik, serta 8 Perguruan Tinggi 'Aisyiyah. Sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah berkehendak untuk membangun perguruan tinggi di seluruh kabupaten/kota di Indonesia. Pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 54 tahun di Yogyakarta. Kiprahnya dalam membentuk dan mengembangkan Muhammadiyah sudah tidak diragukan lagi. Meninggalnya Kiai Dahlan mendapatkan perhatian luas dari publik, termasuk pers. Untuk media berbahasa Belanda yang diterbitkan oleh orang Belanda dan terutama sekali ditujukan untuk audiens Belanda di Hindia Belanda dan di Negeri Belanda, reportase ini merupakan bukti pengakuan atas pengaruh sang Kiai dalam mengedukasi warga pribumi, membebaskan mereka dari kebodohan dan taklid, serta mengajak mereka untuk beradaptasi dengan dunia modern. Adapun bagi Muhammadiyah, sebagaimana tercermin dalam reportase Soewara Moehammadijah, kepergian sang Kiai adalah sebuah kehilangan besar yang di sisi lain juga berarti saatnya bagi para penerus sang Kiai untuk mengambil alih estafet kepemimpinan Muhammadiyah dan membawanya ke arah yang lebih maju.

D. Ki Hadjar Dewantara

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ki Hajar Dewantara dibesarkan di lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, Ki Hadjar Dewantara tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya Ki Hadjar Dewantara dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Ki Hadjar Dewantara menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar



Belanda) dan kemudian melanjutkan sekolahnya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) tapi lantaran sakit, sekolahnya tersebut tidak bisa dia selesaikan.

Ki Hadjar Dewantara kemudian bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, Ki Hadjar Dewantara dikenal penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Selain bekerja sebagai seorang wartawan muda, Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam berbagai organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, Ki Hadjar Dewantara aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo yang nantinya akan dikenal sebagai Tiga Serangkai, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.

Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tetapi pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913 karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme dan kesatuan rakyat untuk menentang pemerintah kolonial Belanda. Semangatnya tidak berhenti sampai sini. Pada bulan November 1913, Ki Hadjar Dewantara membentuk Komite Bumipoetra yang bertujuan untuk melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda. Salah satunya adalah dengan menerbitkan tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga) di mana kedua tulisan tersebut menjadi tulisan terkenal hingga saat ini. Tulisan *Seandainya Aku*



Seorang Belanda dimuat dalam surat kabar de Expres milik dr. Douwes Dekker. Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman pengasingan terhadap Ki Hadjar Dewantara. Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo yang merasa rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil menerbitkan tulisan yang bernada membela Ki Hadjar Dewantara. Mengetahui hal ini, Belanda pun memutuskan untuk menjatuhkan hukuman pengasingan bagi keduanya. Douwes Dekker dibuang di Kupang sedangkan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda. Namun mereka menghendaki dibuang ke Negeri Belanda karena di sana mereka bisa mempelajari banyak hal dari pada di daerah terpencil.

Akhirnya mereka diizinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman. Kesempatan itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga Ki Hadjar Dewantara berhasil memperoleh Europeesche Akte. Pada tahun 1918, Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air. Di tanah air Ki Hadjar Dewantara semakin mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangannya, dia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang diberi nama Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932.

Tetapi dengan kegigihan memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu kemudian dicabut. Selama mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan wawasan kebangsaan. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil



meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Kegiatan menulisnya ini terus berlangsung hingga zaman Pendudukan Jepang. Saat Pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dalam tahun 1943, Ki Hajar ditunjuk untuk menjadi salah seorang pimpinan bersama Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur.

Setelah kemerdekaan Indonesia berhasil direbut dari tangan penjajah dan stabilitas pemerintahan sudah terbentuk. Ki Hadjar Dewantara dipercaya oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Melalui jabatannya ini, Ki Hadjar Dewantara semakin leluasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1957, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan gelar Doktor Honori Klausa dari Universitas Gajah Mada. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, tepatnya pada tanggal 28 April 1959 Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di Yogyakarta dan dimakamkan di sana. Kini, nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959.

2. Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Membaca tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, teringat pada pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan. Keduanya sama-sama menekankan bahwa titik berat proses belajar mengajar terletak pada murid. Pengajar berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu murid mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (student center learning). Konstruktivisme yang sudah besar pengaruhnya sejak periode 1930-an dan 1940-an di Amerika, juga di Eropa, secara langsung atau tidak langsung dasar-dasarnya pernah dipelajari oleh Ki Hadjar Dewantara. Dasar pertama dari pendekatan konstruk-



tivism dalam pendidikan adalah “teori konvergensi” yang menyatakan bahwa “pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (*nature*) dan faktor pengasuhan (*nurture*). Menurutny, baik “dasar” (faktor bawaan) maupun “ajar” (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang.

3. Dari Teori Konvergensi ke Sistem Merdeka

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, oleh Ki Hadjar teori konvergensi diturunkan menjadi sistem pendidikan yang memerdekakan siswa atau yang disebutnya “sistem merdeka”. Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti: (a) tidak hidup terperintah; (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri; dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak dapat disetir. Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan” Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri. Sejalan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara memakai semboyan “Tut Wuri Hanadayani” (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), **ing madya mangun karsa** (di tengah atau di antara murid, pendidik harus



menciptakan prakarsa dan ide), dan **ing ngarsa sung tulada** (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai hingga kini dalam dunia pendidikan dan terutama di sekolah-sekolah Taman Siswa.

4. Implementasi Perolehan Teori dalam Dunia Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantoro, manusia memiliki daya cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Perjuangan Ki Hajar Dewantoro terhadap pendidikan Indonesia membuat beliau layak dianugerahi gelar pahlawan pendidikan Indonesia. Tidak berlebihan jika tanggal lahir beliau, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional untuk mengenang dan sebagai penyemangat bagi kita untuk meneruskan prakarsa dan pemikiran-pemikiran beliau terhadap pendidikan Indonesia.

Ki Hajar Dewantara mempunyai semboyan *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa* dan *ing ngarsa sung tulada*. Semboyan yang pernah disampaikan berkali-kali oleh Sunan Kalijaga. Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan salah satu semboyan “Tut Wuri Handayani” dipakai sebagai semboyan dalam logo Kemendikbud kita. Pendidikan yang dikedepankan Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang humanis yaitu pendidikan yang menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif),



dan daya karsa (konatif). Singkatnya, "*educate the head, the heart, and the hand*".

E. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan Hamka dengan panggilan Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Lahir dari keluarga yang taat agama, menjadikan Buya Hamka sebagai sosok yang tekun mendalami agama Islam. Sejak kecil, beliau sudah menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran dari ayahnya. Tak hanya mempelajari ilmu agama, beliau juga banyak belajar berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, hingga sosiologi yang dipelajari secara otodidak.

Pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan sekolah dan perguruan tinggi bernama Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di tempat tersebut, Hamka lebih banyak belajar dan mendalami ilmu bahasa Arab. Pendidikan yang ditempuh Hamka sebenarnya tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, beliau belajar agama di sekolah Diniyah dan Sumatera Thawlib. Beberapa gurunya yang terkenal adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Zainuddin Labey el-Yunusy, dan Engku Mudo Abdul Hamid. Menginjak usia remaja, Hamka semakin rajin membaca buku. Bahkan, kegemaran membaca buku ini membuatnya tidak puas dengan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, ketika mencapai usia 16 tahun, beliau memutuskan merantau ke Yogyakarta untuk menambah wawasannya. Di Kota Pelajar tersebut, beliau banyak menimba ilmu dengan Ki Bagus Hadikusumo, HOS. Tjokroaminoto, R.M Suryopranoto, dan masih banyak lagi.

Sumbangsih Buya Hamka bagi bangsa Indonesia tentu sudah tidak bisa diragukan lagi. Banyak sekali karya-karya beliau, baik karya ilmiah maupun sastra, yang hingga saat ini terus dipelajari oleh para penerusnya. Bahkan, buku-bukunya beberapa kali harus dicetak ulang karena minat pembacanya yang sangat tinggi. Tak hanya dimintai oleh masyarakat



Indonesia, tidak sedikit karya-karya Hamka yang terkenal di berbagai negara seperti Singapura, Malaysia, Brunai Darusalam, dan Thailand. Beberapa bukunya yang sampai saat ini masih menjadi rujukan di antaranya *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Tafsir Al-Azhar*, hingga *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Tidak bisa dimungkiri bahwa Buya Hamka telah memberi sumbangsih besar bagi bangsa Indonesia. Melalui gagasan dan pemikirannya, beliau banyak menyampaikan mengenai nilai-nilai keislaman yang menyejukkan hati. Di samping itu, Hamka juga pernah terjun ke dalam politik melalui partai Masyumi, menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan aktif dalam **Muhammadiyah**. Hingga akhir hayatnya, tokoh muslim satu ini terus memberikan gagasan dan pemikiran di berbagai bidang ilmu. Hal inilah yang menjadikan sosoknya selalu dijadikan panutan oleh generasi berikutnya.

2. Urgensi Pendidikan

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutny, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya.

Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemu-liaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan pendidikan, menurut HAMKA, memiliki dua dimensi, yakni



bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut HAMKA, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Hakekat pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.

3. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Hamka membedakan makna antara pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah merangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu mendidik watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai



tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu beribadah. Oleh karena itu segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah yang baik.

4. Prinsip Pendidikan

Pendidikan menurut Hamka harus memiliki prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Dalam nuatan kurikulum pendidikan, menurut Hamka, harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Menurut Hamka pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh* dan terbaik diantara makhluk lainnya.

Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik. Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 dijelaskan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan dijelaskan pula bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama. Jelaslah bahwa pendidikan yang



dikemukakan oleh Hamka sangat dapat diterapkan di zaman sekarang ini, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, dari mulai tingkat Pendidikan Dasar hingga ke tingkat Pendidikan Tinggi.

5. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dalam pandangan Hamka pada dasarnya berkisar antara ilmu, amal, dan akhlak, serta keadilan. Ketiga ilmu tersebut sangat mendasari dalam proses pendidikan. Ilmu harus didasari dengan iman, sebab apabila orang yang berilmu tanpa didasari iman maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain. *Amal dan akhlak* (dalam pandangan Hamka), ternyata bahwa ilmu tidaklah cukup hanya dibarengi dengan iman, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerjatau usaha (dalam pandangan Hamka), ternyata bahwa ilmu tidaklah cukup hanya dibarengi dengan iman, namun harus pula dibarengi dengan amal, kerja atau usaha. Baginya, ilmu yang tidak diikuti dengan amal perbuatan tidak berguna bagi kehidupan. Ilmu yang baik akan membekas ke luar diri individu dan orang lain. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu sekaligus amal. *Keadilan* (dalam pandangan Hamka) berarti tegak di tengah. Dan secara lebih lengkap Hamka menjelaskan keadilan sebagai pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Dalam konsep keadilan ini harus terkandung unsur persamaan, kemerdekaan dan kepemilikan

Berkaitan dengan perhatiannya kepada pendidikan Islam, pemikiran Hamka patut dihargai. Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan Yayasan Pesantren Islam di Al Azhar. Itulah lembaga pendidikan Islam dapat menyaingi pendidikan umum dan Kristen yang sudah lebih dulu ada. Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai ujung tombak kristenisasi. Karena itu Buya Hamka mendirikan sekolah Islam untuk menyaingi sekolah Kristen yang membawa generasi muda kepada mental pemurtadan. Selain itu, pendirian sekolah Islam dalam hal ini



Yayasan Pesantren Islam Al Azhar untuk menghilangkan dikotomi terhadap Islam”. Menurut konsep pendidikan yang ditetapkan oleh ulama yang banyak menciptakan karya sastra itu mencontoh zaman Rosulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, salah satunya sekolah.

Kelahiran pesantren di tengah kota yang dirintisnya telah mampu menghilangkan anggapan bahwa pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan formal pinggiran yang kondisinya serba memprihatinkan. Tetapi beliau mendirikan pesantren di tengah kota. Pesantren yang maju yang bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Bagi HAMKA, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya. Karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurut HAMKA, tak bisa dilepas begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama agar masuk dalam kurikulum sekolah. Bahkan, HAMKA lebih maju lagi, ia menyarankan agar ada asrama-asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam asrama tersebut anak-anak tak hanya mendapat pemondokan dan logistik, tapi juga penuh dengan muatan rohani dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan HAMKA, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orang tua murid dengan guru saling bersilaturahmi, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut. Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung. “Kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari jumat,” begitu tutur HAMKA. Pemikiran HAMKA diatas akan bisa berjalan secara efektif di daerah-daerah pedesaan dimana mobilitas warganya yang



begitu tinggi.

Menurut Beliau tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Untuk melaksanakan hal ini, ada tiga institusi yang bertugas dan bertanggung jawab, yaitu:

Pertama, lembaga pendidikan informal (keluarga). Lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, sebagai jembatan dan penunjang bagi pelaksanaan pendidikan selanjutnya (formal dan nonformal). Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama menyentuh anak sehingga besar perannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rangka membentuk pribadi yang matang baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, baik disadari atau tidak, anak telah dilibatkan dalam suatu proses pendidikan, yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan semacam ini lebih bersifat kodrat dan alami. Artinya, pendidikan keluarga lebih didasarkan pada sentuhan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Anak dari kecil hendaklah sudah diperkenalkan kepada Tuhan agar tercipta sikap cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut HAMKA, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga diemban oleh orang tua. Tingkah laku orangtua didalam keluarga merupakan bentuk pendidikan pada anaknya, baik yang disengaja maupun yang tidak. Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya. Karena perlunya pendidikan anak di dalam keluarga, Islam mengajarkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sedini mungkin. Begitu anak dilahirkan disitulah proses pendidikan dimulai, yaitu dengan cara mengadzani dan iqamah.

Kedua, lembaga pendidikan formal (sekolah). Sebagaimana kita ketahui bahwa tidaklah mungkin pendidikan akan dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan informal saja. Oleh karena itu, muncul institusi-institusi yang menjalankan fungsinya sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Sekolah adalah institusi khusus yang menjalankan pendidikan setelah



pendidikan keluarga. Melalui sekolah anak mengenal dunia secara lebih luas. Kalau dalam lingkungan keluarga anak mengenal ayah, ibu, adik, kakak, dan familinya, dalam sekolah, kini anak mengenal sosok guru mereka, bermain bersama teman-teman dari berbagai kelompok masyarakat. Di sini suasana pendidikan tetap diciptakan dengan sengaja, dengan demikian, pendidikan lebih bersifat khusus dan terencana. Sekolah lebih dikatakan sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak, setelah pendidikan keluarga. Sekolah sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang diserahi pelimpahan tanggung jawab anak. Sebab, tidaklah mungkin setiap orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak secara optimal dan menyeluruh hanya dengan mengandalkan pendidikan keluarga. Bagaimanapun kemampuan orang tua masih tetap terbatas. Mungkin mereka memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup untuk mendidik anaknya, akan tetapi mereka tidak banyak memiliki waktu. Untuk itulah para orangtua mempercayakan pelimpahan sekaligus tugas dan tanggung jawab kepada pihak sekolah.

Ketiga, lembaga pendidikan nonformal (masyarakat). Manusia tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Ia senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Atas dasar saling ketergantungan dan saling membutuhkan tersebut, maka menimbulkan kecenderungan berkelompok dan bersatu. Dalam kehidupan berkelompok tersebut, mereka bisa saling *take and give* dalam rangka mempertahankan kehidupan. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan, sistem nilai, ideologi, cita-cita dan sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Mereka berusaha untuk melestarikannya dalam rangka kelangsungan masyarakat tersebut agar tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat lain. Salah satu bentuk pelestarian budaya, sistem nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pemberian muatan-muatan pada anak didik untuk dapat melestarikan sebagian budaya masyarakat dan sebagian lagi untuk dikembangkan demi kemajuan masyarakat. Masyarakat langsung maupun tidak langsung, ikut serta



memegang tanggung jawab pendidikan bagi anggota masyarakatnya. Masyarakat terutama setiap pemimpin Muslim tentu menghendaki masyarakatnya menjadi seorang Muslim yang baik, yang taat beribadah dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, masyarakat secara keseluruhan harus dapat melaksanakan misinya, yaitu amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya Islam dan masyarakat tersebut. HAMKA memaknai manusia sebagai *khalifah fil-ardh*, sebagai makhluk yang telah diberikan Allah potensi akal sebagai sarana untuk mengetahui hukum-Nya.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Achmad Jainuri, (2002). *Idiologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, LPAM, Surabaya,
- Mukani. (2014) *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari*, J-PAI, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2014, hal. 152
- Steenbrink, Karel A (1989) *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Yunan Yusuf. (2004). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Penamadani.

Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan!
2. Jelaskan peran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan!
3. Mengapa KH. Akhmad Dahlan dianggap sebagai pembaharu pendidikan modern di Indonesia. Jelaskan!
4. Mengapa Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dikukuhkan menjadi Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia? Jelaskan!
5. Jelaskan Mohamad Syafei dalam kegiatan pendidikan yang dilakukannya!
6. Siapakah Hamka itu? Jelaskan konsep pendidikan yang disampaikannya!





BAB 6

Pilar-Pilar Pendidikan dan Pendidikan Sepanjang Hayat

Setelah selesai mempelajari Bab 6, diharapkan mahasiswa dapat:

- Menjelaskan Studi Pendidikan dan Praktik Pendidikan
- Menjelaskan Konsep Dasar Pendidikan Mikro dan Makro
- Menjelaskan Empat Pilar pendidikan UNESCO
- Menjelaskan Pendidikan Sepanjang Hayat

A. Studi Pendidikan dan Praktik Pendidikan

Berdasarkan keterlibatan orang dalam pendidikan, pendidikan dapat dibedakan dalam bentuk praktik pendidikan dan studi pendidikan. Praktik pendidikan adalah seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Misalnya orang tua sedang asyik membicarakan kelanjutan sekolah dengan putrinya yang baru lulus SD: Pak Tino Sidin sedang mengajarkan menggambar melalui TV; guru matematika sedang mengajarkan himpunan: kiayi sedang membesarkan salah seorang warga yang kena musibah karena mendapat musibah, dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan studi pendidikan adalah seperangkat kegiatan intelektual yang bertujuan memahami sesuatu prinsip, konsep atau teori pendidikan. Misalnya mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Kuningan sedang mengikuti KBM mata kuliah Landasan Pendidikan, dosen Mata Kuliah Landasan Pendidikan sedang membaca buku *Aims in Education* karangan THB. Hollins. Seorang peneliti sedang mengadakan wawancara dengan seorang peserta kursus pemberantasan buta aksara tentang manfaat belajar paket C, dan sebagainya.

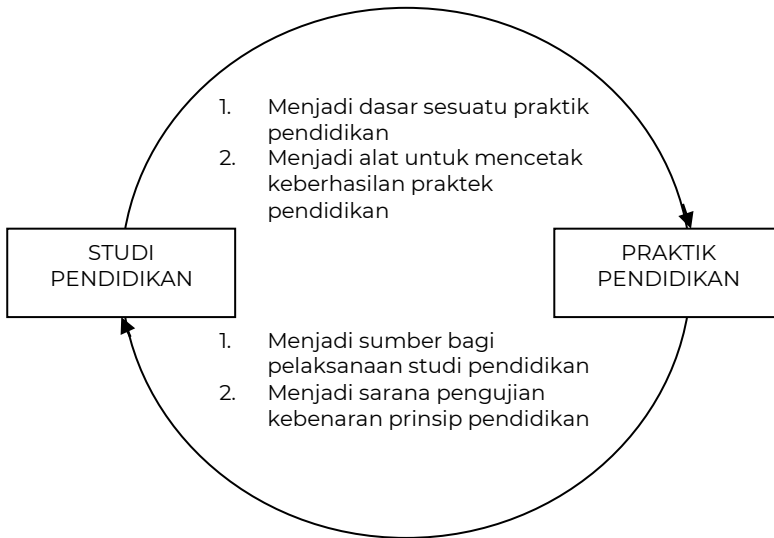


Tabel 1. Perbedaan Praktek Pendidikan dengan Studi Pendidikan

No	Hal yang dibedakan	Praktek Pendidikan (PP)	Studi Pendidikan (SP)
1	Tujuan/Hasil	PP bertujuan membantu pihak lain mengalami perubahan tingkah laku fundamental yang diharapkan.	SP bertujuan mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa pendidikan.
2	Proses Kegiatan	PP merupakan seperangkat kegiatan bersama/ sosial. PP merupakan usaha menciptakan peristiwa pendidikan dan mengarah-kannya. PP merupakan usaha secara sadar atau tidak sadar me-laksanakan prinsip-prinsip pendidikan.	SP merupakan seperangkat kegiatan intelektual. SP merupakan usaha meng-amati peristiwa-peristiwa pen-didikan yang terjadi dalam kehidupan. SP merupakan usaha meneliti dan menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang berlaku.
3	Dorongan (motivasi)	PP yang sebenarnya akan timbul karena merasakan adanya kewajiban menolong orang lain.	SP yang sebenarnya akan timbul karena merasa ingin tahu yang mendalam atau disebut (<i>curriosity</i>)

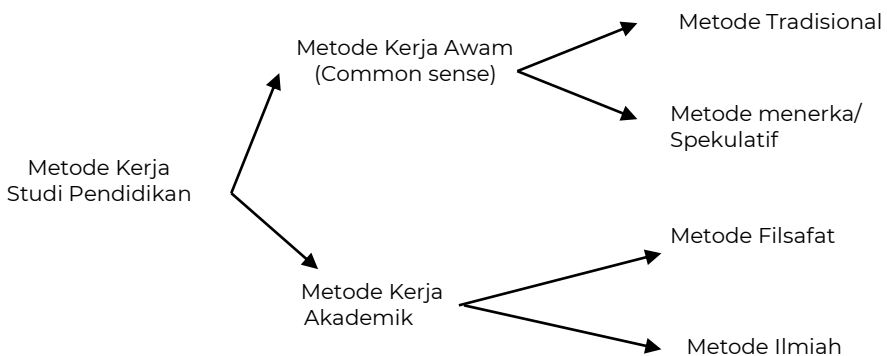
Meskipun antara praktik pendidikan dan studi pendidikan terdapat perbedaan, tetapi antara keduanya terdapat hubungan komplementer atau hubungan saling melengkapi. Adapun hubungan atara keduanya dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.





Gambar 1. Klasifikasi Metoda Kerja Studi Pendidikan menurut Intensitasnya

Setelah kita mengetahui apa yang dimaksud dengan studi pendidikan, marilah kita tinjau studi pendidikan tersebut dari segi metode kerja yang dipergunakan orang di dalam melakukan kegiatan intelektual tersebut. Apabila dilihat dari segi kualitas dan intensitas melakukan studi, maka metode kerja dalam studi pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Metode Kerja Studi Pendidikan



Metode kerja dalam studi pendidikan adalah prosedur yang digunakan orang dalam melakukan seperangkat kegiatan intelektual yang bertujuan memahami prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan teori-teori pendidikan. Metode kerja yang dipergunakan dalam studi pendidikan secara garis besarnya dapat dibedakan dalam metode kerja awam dan metode kerja akademik.

Metode kerja awam adalah metode kerja yang dipergunakan khalayak dengan pengamatan alamiah yang kurang sistematis dan teliti, serta melalui pengkajian secara sepintas lalu sehingga kurang mendalam. Misalnya perhatikanlah komentar halayak ramai melalui media masa tentang bidik misi, tentang mutu pendidikan, dan sebagainya.

Menurut prosedur pengelolaannya, metoda kerja akademik dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yaitu metode kerja filsafat tentang pendidikan atau studi filsafat pendidikan, dan metoda kerja alamiah tentang pendidikan atau studi ilmu pendidikan.

Objek pendidikan dalam studi filsafat pendidikan adalah segala aspek pendidikan tanpa kecuali. Dengan demikian objek studi filsafat pendidikan mencakup seluruh aspek pendidikan, oleh karena itu objeknya tidak terbatas pada salah satu aspek pendidikan, isi pendidikan, cara-cara pendidikan, pendidik, terdidik, lembaga pendidikan maupun aspek-aspek lainnya. Studi demikian disebut studi sinopsis, yaitu studi yang bersifat merangkum atau mencakup semua aspek.

Selanjutnya apakah tujuan studi filsafat pendidikan? Tujuan akhir studi filsafat pendidikan adalah merumuskan apa seharusnya tentang pendidikan. Studi filsafat pendidikan berusaha mencari dan menemukan *das sollen* atau apa yang menjadi keharusan dalam pendidikan. Dengan demikian berusaha merumuskan apa seharusnya yang dimaksud pendidikan, apa seharusnya tujuan pendidikan tersebut dicapai. Studi demikian disebut studi normatif, yaitu studi yang tertuju kepada merumuskan apa yang seharusnya terjadi dalam pendidikan yang sedang berlangsung.



Mulai dari mana studi filsafat dilakukan? Studi filsafat pendidikan mulai dari meragukan terhadap sesuatu yang terjadi dalam pendidikan atau sesuatu konsep pendidikan. Titik awal dalam studi filsafat antara lain dapat dimulai dari apa yang diamati (*asst est percipi*, atau apa yang nyata adalah yang dapat diamati), dari apa yang dipikirkan (*cogito ergo sum*, atau saya ada karena saya berpikir) dari pengalaman mistik *alanikika pratyaksa* atau persepsi/pengalaman luar biasa yang penuh misteri atau rahasia) dari sesuatu yang diajarkan atau yang diturunkan. Studi dengan titik tolak demikian itu merupakan studi radikal. Karena berusaha dan menyelidiki dan mempertanyakan asumsi-asumsi atau kebenaran-kebenaran yang telah atau sedang berlaku, dan tertuju kepada menemukan tentang hal-hal yang hakiki atau sampai kepada akar-akarnya (*radix-akar*).

Akhirnya bagaimanakah cara menemukan hal yang hakiki atau yang sebenarnya? Studi filsafat pendidikan dilakukan dengan melalui pengkajian rasional yang mendalam dalam mempelajari pendidikan dengan mempergunakan segenap pengalaman kemanusiaannya, baik berupa pengalaman pendirian, pengalaman instuitif, maupun pengalaman kejiwaan atau kerohanian lainnya. Studi filsafat pendidikan dalam mempergunakan segenap pengalaman kemanusiaannya itu berlangsunglah penerapan cara-cara pandangan-pandangan, dan prinsip-prinsip filsafat yang dianutnya di dalam menerangkan hal ikhwal tentang pendidikan. Oleh karena itu filsafat pendidikan adalah studi penerapan pola fikir filsafat dalam menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan pendidikan.

B. Konsep Dasar Pendidikan Mikro dan Makro

Berdasarkan cakupan objek penyelidikannya, studi pendidikan dapat dibedakan menjadi studi mikrokopis atau studi mikro, dan studi makrokopis atau studi pendidikan makro.

1) Studi pendidikan Mikro

Studi pendidikan Mikro adalah analisis tentang pengelolaan pendidikan yang berskala kecil, dalam pengertian satu unit



usaha dalam bidang pendidikan yang dapat berbentuk, pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah, dan dalam kelompok-kelompok sosial.

2) Studi Pendidikan Makro

Studi Pendidikan Makro adalah analisis tentang pengelolaan pendidikan pada skala luas, dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional, pengelolaan pendidikan Internasional.

Studi pendidikan mikro dan studi pendidikan makro bagi guru atau calon guru bermanfaat dalam hal “Perluasan wawasan kependidikan, pengenalan kritis, pengenalan tugas profesional kependidikan, dan penghayatan terhadap tugas-tugas profesional kependidikan”. Studi pendidikan mikro adalah analisis tentang sebuah unit usaha dalam pengelolaan bidang pendidikan. Dengan demikian merupakan analisis pendidikan dengan ruang lingkup dalam skala kecil, dalam arti terbatas pada satu unit usaha pendidikan tertentu. Unit usaha tersebut dapat berupa pengelolaan pendidikan di suatu keluarga (pendidikan keluarga), di suatu sekolah (pendidikan sekolah), dan di suatu organisasi kelompok masyarakat (pendidikan masyarakat).

Dengan demikian ada studi mikro tentang pendidikan pada berbagai bentuk unit keluarga, atau singkatnya studi pendidikan keluarga. Perlu dijelaskan di sini bahwa keluarga adalah lembaga yang tertua dalam kehidupan manusia dalam masyarakat dan merupakan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan. Keluarga merupakan lembaga yang menyelenggarakan berbagai fungsi kehidupan pada umumnya sesuai dengan perkembangan jaman dan penyelenggaraan pendidikan hanya merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan. Sehubungan dengan itu, penggunaan istilah keluarga di sini dalam pengertian sempit, yaitu sebagai unit kehidupan sosial yang terdiri atas dua orang lebih berdasarkan ikatan pernikahan.

Pengertian yang lebih luas, keluarga adalah kesatuan (unit) kehidupan sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit. Keluarga



dalam arti sempit dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam. Menurut pihak yang memegang kekuasaan dalam keluarga, keluarga dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu (1) patriarhat (patriachal), yaitu dominasi kekuasaan ada pada pihak ayah; (2) matriarhat (matriachal), yaitu dominasi kekuasaan ada pada pihak ibu; dan (3) equalitarian, yaitu ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama. Berdasarkan komposisi kesatuan pernikahan dalam keluarga, keluarga dapat dibedakan menjadi: (1) monogami, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, (2) poligami, yaitu pernikahan antara satu orang dengan lebih dari satu orang, sehingga dapat menjadi poligini, yaitu satu orang laki-laki menikah dengan lebih dari satu orang perempuan, and poliandri, yaitu satu orang perempuan menikah dengan lebih dari satu orang laki-laki. Selanjutnya berdasarkan cara pencatatan garis keturunan, keluarga dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu, (1) patrilineal (garis keturunan ayah); (2) matrilineal (garis keturunan ibu); dan, (3) bilineal (garis keturunan ayah dan ibu). Bentuk keluarga dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat tinggal dari pasangan yang menikah, dan kita mengenal bentuk keluarga: (1) patrilokal (suami dan istri bertempat tinggal di keluarga suami), (2) matrilokal (suami dan istri tinggal di keluarga istri); (3) neolokal (suami dan istri tinggal berdasarkan keputusan mereka masing-masing). Berdasarkan status sosial ekonominya, keluarga dapat dibedakan dalam keluarga golongan rendah, keluarga golongan menengah dan keluarga golongan tinggi.

Di samping studi pendidikan keluarga, kita mengenal pula studi mikro tentang pengelolaan pendidikan sekolah, dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pendidikan Perguruan Tinggi, sesuai dengan struktur organisasi persekolahan di suatu negara. Dengan demikian studi pendidikan sekolah di Indonesia antara lain akan mencakup: (1) Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); (2) Studi Pendidikan Sekolah Dasar (SD); (3) Studi Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP); (4) Studi Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA); (5) Studi Pendidikan Sekolah Menengah



Kejuruan; (6) Studi Pendidikan Perguruan Tinggi.

Akhirnya kita pun akan mengenal studi mikro tentang pengelolaan pendidikan pada berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, selain dari keluarga dan sekolah. Kelompok sosial mempunyai pengertian yang luas sebagai setiap kumpulan orang yang tergabung bersama oleh seperangkat hubungan-hubungan sosial tertentu. Berdasarkan intensitas hubungan sosial yang terdapat di dalamnya, Mc. Iver membedakan kelompok sosial menjadi dua macam, yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Sedangkan David Kreck dkk. membedakannya juga dalam dua macam, yaitu kelompok psikologis dan organisasi sosial.

1) Kelompok psikologis

Kelompok psikologis berbentuk dari sejumlah kecil individu, yang biasanya mempunyai tingkat pengalaman dan pemahaman yang sama, dengan mengutamakan kepentingan bersama (*common interest*) serta mempunyai hubungan sosial yang intensif dan merata di antara para anggotanya. Pola hubungan antara anggota terjadi secara langsung, informal dan melibatkan kehidupan mental para anggotanya secara intensif. Dalam kelompok ini terjadi proses hubungan interaksi sosial yang berbentuk sosialisasi (imitasi, identifikasi, persuasi, dan koperasi), dan dinamika kelompok.

2) Kelompok sosial

Kelompok sosial berasal dari sejumlah besar orang, dengan hierarki yang diatur secara tertulis, dan tujuan-tujuan bersama ditetapkan berdasarkan perjanjian tertulis, serta dengan kerjasama secara tidak langsung dan formal. Pola hubungan dalam organisasi sosial antar anggotanya berbentuk hubungan tidak langsung, formal, dan ekstensif (luas dan dangkal), atas dasar kepentingan individu. Dalam organisasi sosial terjadi interaksi sosial berbentuk komunikasi sosial, akulturasi, asimilasi, dan civilisasi. Suasana kehidupan menunjukkan adanya tatakerja institusional dengan kerjasama terbatas, kompetitif, dan konflik sosial, serta perubahan sosial yang membawa kemajuan dan timbulnya masalah-masalah sosial yang membawa kemajuan



dan timbulnya masalah-masalah sosial. Organisasi sosial dapat berbentuk: (1) Organisasi politik (misalnya partai politik); (2) Organisasi ekonomi (misalnya perusahaan); (3) Organisasi sosial (misalnya organisasi mahasiswa); (4) Organisasi budaya (misalnya museum); (5) Organisasi keagamaan (misalnya gereja); (6) Organisasi keamanan (misalnya polisi).

Berdasarkan klasifikasi kelompok sosial, maka studi mikro tentang pengelolaan pendidikan pada kelompok sosial mencakup:

1) Studi pendidikan dalam kelompok-kelompok primer

Studi pendidikan dalam kelompok-kelompok primer, yang antara lain berkenaan dengan: (1) Studi pendidikan dalam peer group; (2) Studi pendidikan dalam klub olahraga; (3) Studi pendidikan dalam kelompok jemaat; (4) Studi pendidikan dalam sanggar seni; (5) Studi pendidikan dalam kelompok belajar.

2) Studi pendidikan dalam organisasi-organisasi sosial

Studi pendidikan dalam organisasi-organisasi sosial, yang antara lain berkenaan dengan: (1) Studi pendidikan kader partai; (2) Studi pendidikan dalam perusahaan; (3) Studi pendidikan dalam organisasi kepemudaan; (4) Studi pendidikan dalam organisasi keagamaan; (5) Studi pendidikan dalam organisasi kebudayaan; (6) Studi pendidikan dalam organisasi keamanan.

Para petugas kependidikan pada umumnya perlu mempelajari seluk beluk pendidikan mikro yang sesuai dengan lapangan kerja yang akan dijalani kelak, baik belajar secara langsung atau melalui pengalaman sendiri maupun secara tak langsung atau melalui pengalaman orang lain. Guru dan calon guru perlu mempelajari pendidikan mikro, terutama pendidikan sekolah yang akan menjadi tempat kerja mereka. Ada berbagai kegunaan mempelajari pendidikan mikro bagi para pendidik.

Adapun kegunaan tersebut antara lain yaitu: (1) Mereka dapat memperoleh informasi yang memadai tentang seluk beluk pengelolaan pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sosial, baik yang berkenaan dengan tuntutan idiiil atau yang diharapkan maupun yang berkenaan dengan kondisi yang terjadi dalam kenyataannya; (2) Mereka dapat belajar



mengenali tugas-tugas atau hal-hal yang sepatutnya dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan kependidikan di suatu lingkungan pendidikan tertentu; (3) Mereka dapat belajar mengenali cara-cara orang lain dalam menangani masalah-masalah pendidikan dalam lingkungan tertentu, baik yang berhasil maupun gagal, tantangan-tantangannya, hambatan-hambatannya serta perjuangannya; (4) Mereka dapat mulai belajar membentuk pola pikir dan pola kerja melaksanakan tugas-tugas profesional kependidikan, dan selanjutnya terus memperbaikinya sehingga akhirnya memiliki suatu filsafat profesional kependidikan yang operasional dan mantap. Filsafat profesional tersebut tidak hanya terbentuk melalui perkuliahan Dasar-Dasar Kependidikan yang berlangsung selama satu semester saja, tetapi juga melalui perkuliahan-perkuliahan lain di LPTK atau Fakultas Pendidikan dan terutama melalui pengalaman dalam menjalankan tugas sehari-hari menjadi guru atau tugas kependidikan lainnya.

Jenis studi yang kedua adalah studi makro tentang pengelolaan pendidikan, atau studi pendidikan makro. Pendidikan makro mengandung arti bahwa objek studinya mempunyai ruang lingkup yang berskala besar. Dengan demikian studi pendidikan makro adalah analisis pendidikan dengan ruang lingkup yang berskala luas, dalam arti berruang lingkup nasional atau internasional. Studi pendidikan nasional antara lain dapat dilakukan dengan mempergunakan pendekatan studi kasus atau *Cross section* dan pendekatan *studi longitudinal*.

Studi pendidikan nasional secara kausal adalah studi yang memandang pengelolaan pendidikan oleh sesuatu bangsa sebagai suatu gejala atau peristiwa khusus yang dianalisis secara komprehensif mendalam dalam segala aspeknya dan sistematis. Misalnya studi pendidikan nasional Amerika Serikat, Studi pendidikan nasional Malaysia, studi pendidikan nasional negara kita Indonesia, dan sebagainya.

Selanjutnya studi pendidikan nasional dapat pula dilakukan secara longitudinal, yaitu studi yang memandang sistem pendidikan nasional dewasa ini merupakan hasil rentetan



peristiwa perjuangan bangsa dalam mengelola usaha pendidikan dari dulu hingga sekarang. Studi ini menghasilkan sejarah pendidikan nasional. Misalnya kita dapat mempelajari: sejarah pendidikan nasional Indonesia; sejarah pendidikan nasional India, sejarah pendidikan nasional Jerman; dan sebagainya. Studi sejarah pendidikan nasional adalah analisis tentang proses perkembangan pendidikan yang diperjuangkan oleh suatu bangsa.

Studi pendidikan internasional antara lain dapat dilakukan dalam bentuk studi pendidikan luar negeri atau *ausland pedagogic* dan studi pendidikan perbandingan atau *comparative education*. Pada dasarnya studi pendidikan internasional adalah studi lintas bangsa atau *cross nation*. Studi pendidikan luar negeri atau mancanegara adalah analisis yang bertujuan menggambarkan keadaan pendidikan dari berbagai bangsa dewasa ini. Tokoh yang menjadi populer penulisan pendidikan luar negeri antara lain adalah Matthew Arnold (Inggris) yang menulis "*Popular Education of France* (1981), dan *Schools and Universities on the continent* (1868); Michael Salder (Inggris), yang menulis *How For Can We Learn Anything of Practical Value from the Study of Foreign System of Education* (1900); Victor Causin (Prancis) menulis *Report on the State of Public Instruction in Prussia* (1836), Henry Barnard (AS) dengan tulisannya: *National Education in Europe* (1851); dan sebagainya.

Studi perbandingan / komparatif tentang pendidikan berbeda dengan studi pendidikan luar negeri. Pendidikan komparatif adalah studi pendidikan berbagai negara/bangsa dalam kerangka sejarah perkembangan teori dan prakteknya, dan latar belakang pertumbuhan sosial, budaya dan ekonominya sehingga menambah pemahaman tentang kondisi dan perkembangan pendidikan nasional. Bentuk studi perbandingan adalah analisis perbedaan dan persamaan dalam kerangka latarbelakang kondisi intelektual dan sosio kulturalnya. Tokoh yang menjadi pelopor dalam studi pendidikan perbandingan adalah Mark Antonie Jullien de Paris, yang menulis buku: *L'Equisse et Vens Preliminaires d'ien Ouvrage Sur l'Education*



Comparce (1817). Tokoh lain antaranya: Isaac L. Kandel, menulis: *Comparative Education* (1933); Nicholas Hans, menulis *Comparative Education: A. Study of Educational Factors and Traditions* (1949); dan sebagainya.

Para petugas kependidikan atau calon petugas kependidikan perlu mempelajari pendidikan makro, terutama studi pendidikan nasional, baik dalam bentuk mempelajari sistem pendidikan nasional dewasa ini maupun dalam bentuk mempelajari sejarah pendidikan nasional. Demikian juga guru atau calon guru wajib mempelajari sistem pendidikan nasional dewasa ini dan sejarah pendidikan nasional Indonesia. Ada beberapa kegunaan atau manfaat mempelajari pendidikan makro tersebut dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas mereka di sekolah yaitu:

- 1) Mereka mempunyai cakrawala atau wawasan pendidikan yang lebih luas. Pengenalan mereka tidak terbatas hanya pada pendidikan mikro tentang lingkungan pendidikan tempat mereka belajar.
- 2) Mereka dapat mempelajari tugas-tugas profesionalnya dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan-tujuan nasional, dan tujuan-tujuan hidup umat manusia.
- 3) Mereka dapat belajar mengenali berbagai gagasan dan cara kerja dalam bidang pendidikan dalam rangka perjuangan manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya. Mereka dapat mengambil teladan dari gagasan dan cara kerja yang dianut orang dan mencoba menerapkannya dalam pelaksanaan tugas.
- 4) Mereka dapat mulai belajar membentuk pola pikir dan pola kerja melaksanakan tugas profesionalnya dalam kerangka pencapaian aspirasi yang lebih luas. Dalam hal ini pun tidak dapat dicapai hanya dengan mempelajari Dasar-Dasar Kependidikan selama satu semester, tetapi melalui proses panjang dengan mempelajari perkuliahan-perkuliahan lebih lanjut di LPTK, yaitu di STKIP atau Fakultas Pendidikan dan belajar dari pengalaman dalam menjalankan tugas sehari-hari di lingkungan pendidikan tempat mereka bekerja.



C. Empat Pilar Pendidikan dari UNESCO

Menurut organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) untuk menciptakan suatu Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan atau biasa dikenal dengan istilah PAKEM, ada 4 Pilar yang menjadi acuan pendidikan yaitu:

- 1) *Learning to know* (Belajar mengetahui).
- 2) *.Learning to do* (Belajar melakukan)
- 3) *Learning to be* (Belajar untuk menjadi pribadi yang utuh)
- 4) *Learning to live together* (Belajar hidup bersama)

Adapun makna dari ke-empatnya adalah:

1. Learning to know.

Secara implisit *Learning to know* bermakna:

- (a) Belajar Sepanjang Masa (life long of education); (b) belajar untuk mengetahui bagaimana caranya belajar (learning how to learn)

Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Tenaga kependidikan (Guru, pelatih, instruktur, dll) harus menjadi inspirator dalam pengembangan, perencanaan, dan pembinaan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini juga secara eksplisit di cantumkan dalam PP No 19 tahun 2005, yaitu Guru sebagai Agent Pembelajaran harus menjadi Fasilitator, Pemacu, Motivator, dan Inspirator bagi peserta didik. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

2. *Learning to Do* (Belajar untuk melakukan)

Learning to do adalah dalm sebuah pembelajaran ada prinsip aktivitas (kegiatan) yang harus dicapai, diantaranya, (1) hard Skills, yaitu keterampilan yang menuntut fisik; dan (2) soft skills, yaitu keterampilan yang menuntut Intelektual.

Proses belajar Learning to Do mengacu pada perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi serta, pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghar-



gaan, perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia untuk tidak sekedar mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

3. *Learning to Be* (Belajar untuk menjadi pribadi yang utuh)

Learning to Be adalah belajar untuk menjadi sesuatu atau berkembang menjadi pribadi yang seutuhnya. Dalam proses ini peserta didik diharapkan dapat belajar menjadi pribadi yang kreatif, berwawasan, memiliki pengetahuan yang utuh serta mampu menguasai ilmu yang di tempuhnya selama proses pendidikan dilaksanakan. Pengusaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi pribadi yang utuh (*learning to be*). Menjadi pribadi yang utuh dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, belajar menjadi pribadi yang berhasil sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Selain itu, pendidikan dalam *learning to be* juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi dan menjadi manusia yang berperikemanusiaan.

4. *Learning to live Together* (Belajar untuk hidup bersama).

Setelah memahami konsep menjadi pribadi yang utuh diharapkan peserta didik mampu mempelajari bagaimana caranya untuk dapat hidup baik bersama masyarakat dalam lingkungannya. Dalam prosesnya kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kebiasaan inilah yang nantinya akan menghasilkan tumbuhnya sikap saling memahami, mengerti dan toleransi antar ras, suku dan agama. Pendidikan di sekolah juga harus merangsang soft skill peserta didik sehingga kelak mereka mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka akan peka terhadap suka duka orang lain.

Dari ke-empat pilar pendidikan yang disampaikan oleh UNESCO tersebut Indonesia sebagai negara Ketuhanan menambahkan satu pilar berupa *Learning to believe and*



convince the almighty God (Belajar untuk Beriman dan Bertakwa kepada tuhan yang maha Esa). Dari pilar inilah Negara Indonesia akan mewujudkan cita-cita bangsanya yang termaktub dalam UUD 1945 Alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berdasarkan kepada ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk Indonesia keempat pilar pendidikan tersebut ditambah lagi dengan *Learning to belief in God*, artinya belajar untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pendidikan Sepanjang Hayat

Manusia adalah makhluk pembelajar, artinya manusia yang terus berusaha belajar memperbaiki diri, merubah dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan juga dari ketidaktahuan menjadi tahu. Sederhananya manusia pembelajar artinya manusia yang mau berusaha, berlatih, dan berubah. Selama hidupnya seorang manusia terus-menerus belajar. Konsep ini dikenal dengan istilah "*LifeLong Education*" (pendidikan seumur hidup). Istilah ini awalnya dikemukakan oleh seorang filsuf dan pendidik Amerika yang sangat terkenal yaitu John Dewey. Menurut John Dewey dalam konsep *Life Long Education*, pendidikan tidak hanya berlangsung selama seseorang belajar di lembaga pendidikan formal (sekolah). Tetapi pendidikan dapat diperoleh di luar pendidikan formal (masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Bahkan sebelum istilah *LifeLong* ini disampaikan oleh John Dewey dan dipopulerkan oleh UNESCO, jauh sebelum itu, 13 abad sebelum Dewey menyampaikan gagasan itu, ada pepatah Arab yang menyampaikannya tentang pentingnya belajar, pentingnya menuntut ilmu "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat". Bahkan Islam memandang bahwa, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim". (Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah konsep yang menerangkan pada kita tentang bagaimana seharusnya pendidikan dalam kehidupan kita ini diselenggarakan. Pada intinya konsep dasar pendidikan sepanjang hayat ialah konsep pendidikan semesta, di mana kita melihat pendidikan sebagai



suatu keseluruhan yang terpadu dari semua kegiatan pendidikan atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kehidupan manusia. Seperti akan kita lihat nanti, pendidikan sepanjang hayat memandang pendidikan sebagai suatu kebhineka-tunggalikaan, yaitu suatu keterpaduan dari berbagai bentuk dan kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan.

Pandangan yang pokok dan menjadi ciri dari pendidikan sepanjang hayat sebagai berikut:

1) *Keterpaduan vertikal*

Pendidikan sepanjang hayat ialah pendidikan yang berlangsung dalam seluruh tahap perkembangan seseorang, sejak lahir sampai mati. Hal ini berarti bahwa kegiatan pendidikan dan belajar harus berlangsung dalam semua tahap perkembangan hidup seseorang, sejak lahir sampai mati. Dalam setiap tahap perkembangan hidup berlangsung kegiatan belajar yang tertuju kepada pencapaian pertumbuhan optimal dan penyempurnaan hidup dalam tahap tersebut dan persiapan belajar untuk tahap berikutnya, sehingga akhirnya tercapai tingkat hidup pribadi, sosial, dan profesional yang optimal. Dengan demikian diperlukan kesinambungan antara kegiatan belajar pada satu tahap dengan tahap berikutnya.

Konsep perpaduan vertikal mengandung arti bahwa pendidikan tidaklah berakhir atau berhenti setelah pendidikan di sekolah selesai. Pendidikan terus berlangsung setelah pendidikan di sekolah tamat, dengan kata lain pendidikan terus berlangsung sampai seseorang menemui ajalnya. Perpanjangan pendidikan ini tidaklah berarti masa pendidikan sekolah diperpanjang sampai mati, tetapi pendidikan haruslah menjadi tangga atau jalan untuk mampu belajar terus setiap waktu dalam hidup seseorang sesuai dengan kebutuhannya setelah seseorang tamat sekolah.

Makna lain dari perpaduan vertikal ialah bahwa pendidikan sepanjang hayat tidaklah sama dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan sepanjang hayat tidaklah dimulai setelah seseorang menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau perguruan tinggi, dan khusus untuk orang dewasa. Pendidikan



sepanjang hayat mencakup pendidikan orang dewasa, pendidikan sekolah, dan pendidikan pra-sekolah. Dengan kata lain, pendidikan sepanjang hayat mencakup keseluruhan masa pendidikan sejak lahir hingga mati, yang terdiri atas masa pendidikan sebelum, selama, dan setelah sekolah.

2) *Keterpaduan Horisontal*

Dalam hubungan ini, pendidikan sepanjang hayat berarti pendidikan yang mencakup pengembangan semua aspek kehidupan dan kepribadian seseorang. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang berlangsung dalam setiap tahap hidup seseorang harus ampu mengembangkan secara terpadu aspek-aspek: fisik, intelektual, afektif dan spiritual, sehingga pada akhirnya tercapai perkembangan kepribadian yang lengkap. Di samping itu, perkembangan yang terpadu tersebut harus mengembangkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan peranan-peranan pribadi, sosial, dan profesionalnya dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara yang tepat dan seimbang, dan mampu melaksanakan semua tugas dari yang sederhana sampai kepada yang paling rumit, dengan cara yang setepat mungkin.

Makna lain dari perpaduan horisontal ini ialah bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup pendidikan umum dan pendidikan profesional, yang saling melengkapi atau saling menunjang. Pendidikan sepanjang hayat menghendaki agar pendidikan tidak hanya mengembangkan efisiensi kerja secara profesional (pendidikan profesional), tetapi juga mengembangkan aspek-aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, waga negara, dan sesama umat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya tertuju kepada pengembangan seseorang untuk mampu melaksanakan peranan-peranannya sebagai pekerja belaka, tetapi lebih dari itu, yaitu mampu melaksanakan peranan-peranan sebagai anggota dalam keseluruhan kehidupan manusia.

3) *Keterpaduan Ekologis*

Konsep pendidikan sepanjang hayat mengakui bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan kehidupan manusia.



Dengan kata lain, keseluruhan kehidupan manusia merupakan ekologi atau lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan tidaklah terbatas kepada pengalaman belajar yang diperoleh melalui program yang terencana secara ketat seperti terjadi di sekolah, tetapi juga terjadi melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara tidak terencana dan insidental. Dengan demikian pendidikan mencakup keseluruhan rangkaian situasi pengalaman belajar yang terentang dari pengalaman belajar yang dilakukan secara terencana dan melembaga sampai kepada pengalaman belajar yang tidak terencana dan tidak melembaga. Pendidikan mencakup pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pengalaman belajar dalam keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan sepanjang hayat. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak kentara dalam melancarkan proses belajar sepanjang hayat. Pergaulan antar anggota keluarga, pengelolaan keluarga, cara hidup dan faktor-faktor lain yang menciptakan lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi pendidikan sepanjang hayat. Keluarga sebagai lembaga sosial pertama merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memulai terjadinya proses belajar yang berlanjut terus sepanjang hidup seseorang.

Di samping itu masyarakat pun mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan sepanjang hayat, baik sejak anak mulai bergaul dalam masyarakat, maupun karena fungsi pendidikan masyarakat dalam pengembangan profesional dan pendidikan umum. Pengertian masyarakat di sini mencakup pergaulan, kelompok pertemuan, kelompok perkerabatan, serikat buruh dan sebagainya. Juga termasuk di dalamnya industri, perusahaan niaga, pelayanan masyarakat, dan tempat-tempat orang bekerja lainnya di mana seseorang dengan cara terencana ataupun insidental mengalami proses belajar. Media massa seperti koran, radio, dan televisi juga bagian dari masyarakat yang mempunyai andil besar dalam proses terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian seluruh bentuk



kehidupan sosial berperan dalam menyediakan berbagai jalur pengalaman belajar bagi setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya sendiri dan berpartisipasi kreatif dalam mengembangkan orang lain.

Makna lain dari keterpaduan ekologis ialah bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan pusat-pusat latihan merupakan tempat belajar yang penting, tetapi hanya sebagai salah satu saja dari lembaga dalam pendidikan sepanjang hayat. Lembaga pendidikan formal tersebut tidaklah memonopoli dalam penyelenggaraan pendidikan, dan harus tidak terpisahkan dari lembaga-lembaga pendidikan lain yang terpadat dalam masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Lain daripada itu, konsep keterpaduan ekologis menghendaki digunakannya pendekatan dinamis dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dari suatu masyarakat yang terus mengalami perubahan. Juga tanggap terhadap perubahan dan menyerapkan perkembangan baru yang terjadi dalam hal materi belajar dan teknologi pendidikan. Pendidikan hendaknya memungkinkan seseorang menyesuaikan dirinya untuk turut serta dalam proses perubahan tersebut.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep pendidikan yang menghendaki adanya kesesuaian antara pendidikan dengan hidup. Pendidikan sepanjang hayat mengusahakan tercapainya kesesuaian tersebut dengan jalan: menyelaraskan pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah dalam suatu perpaduan horisontal; menyinambungkan pengalaman pendidikan di keluarga, di sekolah dan masyarakat dalam suatu perpaduan vertikal untuk mencapai pertumbuhan manusia selengkap mungkin; mengusahakan semua pengalaman pendidikan bersifat saling menunjang dan berkesinambungan; menyesuaikan kebutuhan, masalah dan tingkat pertumbuhan seseorang; memperbaiki sistem ujian, kenaikan dan ijazah yang sudah tidak sesuai lagi; mengutamakan belajar daripada



mengajar; dan sebagainya.

Tujuan akhir pendidikan sepanjang hayat ialah *mempertahankan dan memperbaiki taraf hidup*. Maka taraf hidup ini tergantung pada sisten politik, konsep tentang hidup yang baik, situasi ekonomi, dan banyak faktor lainnya. Meskipun masih banyak perbedaan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang baik itu, dan perbedaan kondisi kehidupan di berbagai bagian dunia ini, tetapi jelas bahwa masyarakat manusia di dunia ini makin mempunyai kesamaan tentang apa yang mereka harapkan. Hal ini antara lain disebabkan karena perkembangan transportasi dan komunikasi, dan munculnya berbagai organisasi internasional. Memang benar bahwa ada beberapa negara sedang berjuang keras untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi minimal dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyatnya, dan beberapa negara lainnya sedang menghadapi masalah penggunaan yang efektif dari waktu luang yang makin bertambah panjang daru warga negaranya. Meskipun demikian dunia dewasa ini mempunyai kepentingan bersama dalam hal menciptakan perdamaian dunia, mengatasi pengaruh penghancuran kemanusiaan oleh teknologi, dan mencegah polusi air dan udara. Hal ini dan banyak faktor lainnya seperti ledakan penduduk dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak seimbang, memegang peranan penting dalam merumuskan suatu nilai dasar bersama tentang taraf hidup. Tentu terdapat berbagai perbedaan dalam aspek-aspek tertentu, tetapi akhirnya kualitas hidup pribadi dan sosial dari semua orang harus dicapai dan ditingkatkan.

Selanjutnya apabila ditinjau secara teoritis, maka pendidikan sepanjang hayat ialah suatu prinsip mengorganisasi semua pendidikan, baik yang berkenaan dengan tingkat, bentuk maupun isi pendidikan. Sebagai sebuah prinsip, konsep pendidikan sepanjang hayat pertama-tama berkenaan dengan hidup, di mana unsur individu, masyarakat dan lingkungan fisik perlu dipertimbangkan. Kemudian berkenaan dengan perkembangan manusia yang berbeda-beda; aspek-aspek yang berbeda dari perkembangan fisik, intelektual, sosial, vokasional, dan seba-



gainya; serta peranan-peranan umum dan khusus dari setiap individu yang harus dimainkan dalam situasi-situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda dalam perjalanan hidupnya. Untuk mencapai perkembangan dan perubahan yang optimum, pendidikan harus memperhitungkan dasar-dasar dan isi pendidikan yang berbeda-beda. Semuanya itu akan membentuk kerangka kerja teoritis tentang pendidikan sepanjang hayat.

Apabila kerangka teoritis tersebut akan dilaksanakan, maka diperlukan suatu sistem pendidikan yang komprehensif atau menyeluruh. Hal ini mencakup semua sistem belajar untuk seluruh masa hidup setiap individu, yang membentuk suatu kerangka kerja operasional dari pendidikan sepanjang hayat. Dalam kerangka kerja operasional ini tercakup: tujuan pendidikan sepanjang hayat; asumsi-asumsi yang mendasari pendidikan sepanjang hayat; pola pendidikan formal, nonformal dan informal di keluarga, sekolah dan masyarakat; pengelolaan pendidikan yang termasuk di dalamnya perencanaan, struktur, organisasi, keuangan, dan sebagainya; dan keseluruhan teknologi pendidikan yang digunakan, kurikulum, strategi belajar, cara dan media belajar, prosedur evaluasi dan sebagainya.

4) *Keragaman dan Kelugasan dalam Pendidikan*

Konsep pendidikan sepanjang hayat menghendaki keragaman dan kelugasan dalam program dan kegiatan pendidikan. Pendidikan tidak bersifat satu jalur pengalaman belajar (monolitik), tetapi berbagai pengalaman belajarnya diselaraskan kepada kesempatan dan minat seseorang. Program dan kegiatan pendidikan hendaknya disesuaikan kepada kebutuhan dan kondisi seseorang yang berbeda-beda. Kegiatan belajar hendaknya mengarah kepada kegiatan belajar sendiri dan pembinaan diri sendiri.

Pendidikan sepanjang hayat menghendaki agar dalam pelaksanaannya dipergunakan cara-cara belajar baru untuk melengkapi cara-cara belajar lama. Berbagai kemungkinan cara belajar perlu dikembangkan dan dipergunakan dalam pendidikan agar sejauh mungkin dapat memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan yang dirasakan oleh seseorang dan tuntutan



kemajuan masyarakat. Cara-cara baru seperti: cara belajar melalui korespondensi, cara belajar melalui modul, cara belajar melalui radio dan televisi, cara belajar akhir pekan, cara belajar melalui praktek, dan sebagainya, perlu dijajagi kemungkinannya untuk dapat dilaksanakan. Hal demikian akan memperkaya jalur pengalaman belajar yang dapat ditempuh seseorang dalam usahanya mengembangkan potensi dirinya dan potensi masyarakat.

Pendidikan sepanjang hayat menghendaki agar pendidikan berfungsi adaptatif dan inovatif sekaligus. Pendidikan hendaknya memungkinkan seseorang untuk mampu menyesuaikan dirinya kepada perubahan-perubahan sosial, ekonomi, industri, dan ekologis. Penyesuaian diri pribadi terhadap kekuatan-kekuatan dari luar tersebut merupakan penyesuaian kehidupan diri pribadi seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus tertuju kepada perwujudan kemampuan diri, penyempurnaan diri, dan pengembangan kepribadian sepenuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyesuaian secara pasif tidak memadai. Proses perkembangan tersebut membutuhkan keturutsertaan seseorang secara inovatif dan kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan budaya, profesional dan pribadi. Gagasan pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat dan dunia modern lebih menekankan kepada fungsi pendidikan yang bersifat pembaharuan (inovatif) daripada fungsi adaptif atau penyesuaian.

Pendidikan sepanjang hayat menghendaki pendidikan universal. Pendidikan tidak merupakan hak prerogatif dari sekelompok orang tertentu. Kesamaan kesempatan pendidikan untuk semua orang dalam setiap tahap hidupnya hendaknya diberikan. Kesamaan kesempatan pendidikan ini hendaknya mengarah kepada proses demokratisasi dalam pendidikan, di mana setiap orang dapat mewujudkan hak asasinya yaitu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya secara optimal. Dalam hubungan ini terdapat perbedaan antara pelaksanaan di negara-negara yang maju dengan di negara-negara yang sedang berkembang.



Ada tiga pokok bagi pendidikan sepanjang hayat, yaitu: kesempatan, motivasi, dan kemampuan belajar. Prasyarat pertama ialah kesempatan yang memadai untuk dapat belajar melalui jalur formal dan tidak formal dalam pengembangan profesi dan pendidikan umum. Untuk berbagai jenis pengalaman belajar tertentu diperlukan penyesuaian kesempatan belajar yang cukup banyak di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. (Hatton, M.J., 1977)

Pengalaman belajar di sini harus diusahakan sewajarnya dan seminimal mungkin menggunakan tenaga. Selanjutnya pengalaman belajar insidental akan diperlukan untuk menciptakan kesempatan belajar yang lebih luas untuk memungkinkan seseorang dapat belajar setiap waktu dalam hidupnya. Di samping kesempatan, individu perlu didorong untuk mau dan ingin belajar. Pendidikan sepanjang hayat harus berkembang makin lama makin menjadi kegiatan belajar sendiri dan belajar membina sendiri karena seseorang mengembangkan dirinya sendiri dari tahap yang satu ke tahap berikutnya. Proses pendidikan hendaknya mampu mendorong orang yang terlibat dalam belajar tersebut terus berhasrat belajar. Dengan kata lain, belajar untuk lebih mampu belajar lebih baik. Selanjutnya prasyarat ketiga ialah kesiapan seseorang untuk mengambil keuntungan dari kesempatan belajar yang tersedia. Termasuk dalam hal ini yaitu: keterampilan dalam menggunakan teknik belajar; kemampuan membuat rencana belajar dan melaksanakannya; kemampuan menggunakan berbagai alat dan media belajar secara efektif; kemampuan belajar sendiri dengan percaya kepada diri sendiri; kemampuan mengambil keuntungan dalam belajar bersama; kemampuan memilih berbagai macam strategi dan situasi belajar yang efektif; kemampuan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri, dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses meningkatkan kesiapan belajar, dan menggunakan kesiapan tersebut untuk menghasilkan kegiatan belajar yang terus menerus dalam tahap-tahap hidup dan berbagai aspek kepribadian.



Berdasarkan uraian di atas mengenai pendidikan sepanjang hayat dapat penulis sampaikan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) adalah pendidikan yang bercirikan:
 - a. Keterpaduan Vertikal
 - 2) Pendidikan sepanjang hayat: pendidikan yang berlangsung dalam seluruh tahapan perkembangan seseorang sejak lahir sampai mati (harus berlangsung dalam semua tahap perkembangan hidup seseorang).
 - 3) Pendidikan tidak berakhir dan berhenti sejak pendidikan di sekolah selesai.
 - 4) Mencakup keseluruhan masa pendidikan sejak lahir hingga mati, yang terdiri atas masa pendidikan sebelum, selama dan setelah sekolah.
 - b. Keterpaduan Horizontal
 - 1) Mencakup pengembangan semua aspek kehidupan dan kepribadian seseorang (fisik, intelektual, dan spritual sehingga mencapai perkembangan kepribadian yang lengkap).
 - 2) Mencakup pendidikan umum dan pendidikan profesional saling melengkapi dan saling menunjang.
 - c. Keterpaduan Ekologis
 - 1) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan manusia/keseluruhan kehidupan manusia merupakan ekologi atau lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan.
 - 2) Pendidikan tidak hanya di sekolah tetapi melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara tidak terencana dan insidental.
2. Pendidikan sepanjang hayat memiliki keragaman dan kelugasan artinya bahwa:
 - a. Pendidikan tidak bersifat satu jalan pengalaman belajar/monolitik, tetapi berbagai pengalaman belajar yang diselaraskan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi seseorang.



- b. Pendidikan sepanjang hayat menghendaki dalam pelaksanaan kegiatan belajar digunakan cara-cara belajar lama.
3. Perlunya konsep pendidikan sepanjang hayat adalah:
 - a. Adanya keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah.
 - b. Terjadinya perubahan masyarakat dan sosial.
 - c. Pendayagunaan sumber yang masih belum optimal.
4. Fungsi pendidikan sekolah dalam konsep pendidikan sepanjang hayat adalah:
 - a. Salah satu tangga dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup.
 - b. Mengembangkan semua aspek kepribadian (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
 - c. Suatu sistem terbuka, sekolah harus dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan.
 - d. Menyediakan berbagai jalur belajar dengan pengalaman yang memungkinkan siswa dapat menggunakan hasil belajarnya untuk mampu belajar sendiri/self learning maupun membina dirinya/self direction baik di sekolah maupun di luar.
5. Tujuan akhir pendidikan sepanjang hayat adalah mencapai kualitas hidup pribadi sosial dan profesional seoptimal mungkin. Dengan demikian tujuan pendidikan sekolah tidak harus bertujuan agar siswa menguasai bahan yang diajarkan guru tetapi lebih menekankan pada:
 - a. Menyadari perlunya belajar sepanjang hidup:
 - 1) Sadar tentang arti modern bagi kehidupan yang pernah perubahan dan perluasan ilmu pengetahuan, peran sosial dan peran dalam lingkungan.
 - 2) Sadar bahwa sekolah bukan akhir dari pendidikan tetapi sebagai salah satu langkah yang terencana menuju belajar sepanjang hayat.
 - b. Meningkatkan kemampuan belajar untuk:
 - 1) Memanfaatkan berbagai cara belajar.
 - 2) Mengembangkan keterampilan diri seperti membaca, mendengar.



- 3) Menggunakan media belajar (Koran, TV, Radio, dsb.)
- c. Memperluas daerah belajar:
 - 1) Mengenali bidang pengetahuan dan keterampilan di luar yang telah dipelajari di sekolah.
 - 2) Memadukan pengalaman belajar sekolah dengan pengalaman belajar di luar sekolah.
6. Hubungan Program Pendidikan di Sekolah dengan pendidikan sepanjang hayat adalah:
 - a. Harus mencakup pengembangan semua aspek kepribadian sebagai isi pendidikan tersebut mampu memberi dasar yang kuat bagi pengembangan pribadi, sosial dan profesional.
 - b. Harus merupakan seperangkat bahan ajar yang mempunyai pentahap-an yang jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
 - c. Harus berisi strategi pendidikan sebagai cara yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
7. Konsep pendidikan sepanjang hayat mengehendaki strategi belajar mengajar di sekolah mencakup kegiatan pendidikan dalam bentuk kegiatan kurikuler dan kokurikuler. Kegiatan Kurikuler adalah: “Kegiatan tetap yng direncanakan dan dilaksanakan secara rutin berdasarkan program resmi” antara lain: (a) Menyusun program semester; (b) bertatap muka; (c) Evaluasi; (d) melaporkan hasil belajar; (e) membimbing yang mengalami kesulitan. Adapun kegiatan Kokurikuler: “kegiatan tetap yang direncanakan dan dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran dengan tujuan menunjang kegiatan kurikuler baik melengkapi, memperkaya atau menambah” antara lain: (a) Kegiatan belajar kelompok; (b) kegiatan pelayanan tambahan; (c) perlombaan karya ilmiah; (d) karyawisata; (e) campuran antara studi dan bekerja, (praktek); (f) tertuju dan mengutamakan kegiatan belajar sendiri dan memainkan peran di masyarakat; (g) merupakan gabungan dari berbagai macam gabungan belajar.



8. Peranan guru dalam pendidikan sepanjang hayat adalah:
 - a. Sebagai pengajar plus, di sini guru harus berperan sebagai mediator kebudayaan.
 - b. Sebagai komunikator masyarakat dan siswa, dalam hal ini harus dapat mengelola sumber belajar yang ada di masyarakat dan mengenal karakteristik siswa.

Pendidikan Sepanjang ditunjukkan oleh aktivitas belajar yang dilakukan seseorang terhadap berbagai informasi, sumber belajar, kesempatan belajar, dan kebutuhan belajar yang muncul dalam kehidupannya sebagai individu, anggota kelompok atau kelembagaan tertentu, dan anggota masyarakat dimana dan kapan pun ia berada. Enam pilar utama yang mutlak ada untuk menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat disajikan berikut ini (1) rasa ingin tahu; (2) optimisme; (3) keikhlasan; (4) konsistensi; (5) pandangan visioner; (6) tuntutan pekerjaan (Sudarwan Danim, 2010 ; 145 - 146).

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hatton, M.J. (1977). *Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*. Canada: APEC Publication.
- Suyadi. 2011. *Miskin Bukan Halangan Sekolah*. Yogyakarta: Bukubiru

Daftar Pertanyaan

- 1) Apa perbedaan studi pendidikan dan praktik pendidikan!
- 2) Jelaskan empat pilar pendidikan dari UNESCO dan apa tambahannya dari Indonesia?
- 3) Jelaskan perbedaan Pendidikan Makro dan Pendidikan Mikro
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Lifelong education*?
- 5) Bagaimana pandangan Islam terhadap *LifeLong Education*?

